

LAPORAN PENELITIAN 2018



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

**TAZKIYAT AL-NAFS MELALUI PENDEKATAN TASAWUF
DAN FIKIH DALAM MEMBANGUN KESALEHAN SOSIAL
DAN RELEGIUSITAS MASYARAKAT (Studi
Fenomenologi di Jamiyyah Tarikat Qadiriyyah wa
Naqsabandiyah Rejoso Peterongan Jombang dan
Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan)**

PENELITI :

Dr. Khotib, M.Ag

NIP : 196906082005011003

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Berdasarkan :
Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya
Nomor 219 Tahun 2018, Tanggal 18 Mei 2018



LAPORAN PENELITIAN
DASAR INTEGRASI KEILMUAN

**Tazkiyat Al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf Dan Fikih
Dalam Membangun Kesalehan Sosial Dan Relegiusitas
Masyarakat (Studi Fenomenologi di Jamiyyah Tarikat
Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Rejoso Peterongan Jombang
dan Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan)**



PENELITI:

Dr. Khotib, M.Ag

NIP. 196906082005011003

Muhammad Ufuqul Mubin, M.Ag

NIP. 197307262005011001

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

**Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya
Nomor 219 Tahun 2018**

**UIN Sunan Ampel Surabaya
2018**

**NOTA BIMBINGAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

Laporan hasil penelitian berikut ini:

Nama : 1. Dr. H. Khotib, M.Ag
NIP: 196906082005011003
2. H.Muhammad Ufuqul Mubin, M.Ag
NIP: 197307262005011001

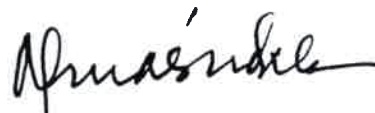
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Kategori : Penelitian Terapan dan Pengembangan Perguruan Tinggi

Judul : *Tazkiyāt Al-Nafs* Melalui Pendekatan Tasawuf Dan Fikih
Dalam Pembangun Kesalehan Sosial Dan Relegiusitas Masyarakat
(Studi Fenomenologi di Jamiyyah Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah
Rejoso Peterongan Jombang dan Pesantren Sunan Drajad Paciran
Lamongan)

Telah sesuai dengan ketentuan Buku Panduan Penelitian UIN Sunan
Ampel Surabaya Tahun 2018 setelah melalui proses pembimbingan

Surabaya, 05 Nopember 2018
Pembimbing



Prof. Dr. H. Ali Masud, M.Ag, M.Pd.I
NIP: 196301231993031002

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Cover Dalam.....	ii
Daftar Isi	iii
Surat Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Penelitian Terdahulu	6
E. Kontribusi Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. <i>Pecae Building and Peace Education</i>	9
B. Dimensi Tasawuf dalam Konsep <i>Tazkiyat al-Nafs</i>	12
C. Dimensi Fikih dalam Konsep <i>Tazkiyat al-Nafs</i>	16
D. Konsep Saaleh Sosial dan Relegiusitas.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis penelitian	33
B. Teknik Analisa dan Pengolahan Data.....	34
BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN	
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	36
B. Konsep <i>Tazkiyat al-Nafs</i> di TQN Jombang.....	65
C. Konsep <i>Tazkiyat al-Nafs</i> di PP.Sunan Drajad Lamongan	69
D. Konstruksi Pemikiran tentang Kesalehan dan relegiusitas Masyarakat.....	76
BAB V ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Konsep <i>Tazkiyat al-Nafs</i> perspektif TQN Jombang.....	91
B. Konsep <i>Tazkiyat al-Nafs</i> Perspektif pp.Sunan Drajad.....	93
C. Konsep <i>Tazkiyat al-Nafs</i> dalam Membangun Kesalehan Sosial dan Relegiusitas Masyarakat.....	97
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran-Saran	118
Daftar Pustaka.....	
Daftar Riwayat Hidup	

KATA PENGANTAR

Alhamd Li Allah Rabb al-Alamin atas semua nikmat, rahmat dan hidaya-Nya sehingga penelitian ini mampu diselesaikan dengan baik. Dan semoga rahmat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya.

Penelitian tentang *Tazkiyāt al-Nafs* melalui pendekatan tasawuf dan fikih dalam membangun kesalehan sosial dan relegiusitas masyarakat (Studi Fenomenologi di Jamiyyah Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Rejoso Peterongan Jombang dan Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan) mempunyai kontribusi yang penting bagi pembangunan masyarakat, hal ini disebabkan oleh beberapa hal: *Pertama*, kegagalan lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan dalam mendesain kesalehan sosial dan relegiusitas masyarakat yang dilakukan selama ini menjadi *entry point* untuk mencari cara yang efektif yaitu dengan pendekatan *Tazkiyāt al-Nafs* perspektif tasawuf dan fikih.

Kedua, Jamiyyah Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Rejoso Peterongan Jombang dan Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan melalui KH. Abdul Ghofur telah terbukti mampu meningkatkan dan memperbaiki perilaku masyarakat, baik dari dimensi spiritual, sosial dan dimensi relegiusitas masyarakat pengikutnya. Oleh karena itu formula ritual dan metode pembelajarannya harus dikonstruksi menjadi teori yang mampu dibaca dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini yang menjadi tujuan asasi penelitian ini.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan konsep *Tazkiyāt al-Nafs* perspektif tasawuf di Jamiyyah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) Rejoso Peterongan Jombang dan perspektif fikih di Pondok Pesantren Sunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Drajad Paciran Lamongan, m enemukan konstruksi pemikiran tentang kesalehan sosial dan relegiusitas masyarakat melalui teori-teori kontemporer, menemukan desain konsep *Tazkiyāt al-Nafs* melalui tasawuf dan fikih dalam membangun kesalehan sosial dan relegiusitas masyarakat.

Terima kasih setinggi-tinginya kepada semua yang telah membantu dalam penelitian ini semoga kontribusi keilmuan dijadikan oleh Allah SWT sebagai amal kebaikan yang mengantar ke surgaNya. Amin.

Surabaya, 1 Nopember 2018,
Ketua Tim Peneliti,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dr.H.Khotib, M.Ag

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BIODATA PENELITI

Nama	: Dr. Khotib,M.Ag
NIP	: 196906082005011003
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat dan Tgl.Lahir	: Malang, 8 Juni 1969
Status Perkawinan	: Kawin
Agama	: Islam
Golongan / Pangkat	: IVa
Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
Perguruan Tinggi	: UIN Sunan Ampel Surabaya
Alamat	: Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya (031) 8437893
Telp./Faks.	: 085730027445
Alamat Rumah	: Jl. Simo Sungelebak 99 Karanggeneng Lamongan
Alamat E-mail	: khotibsholeh@uinsby.ac.id
Bidang Keahlian	: Islamic Studies-Fak.Ushuluddin
Pendidikan	: S-1 : IKAHA Tebuireng Jombang : S-2 : IAIN Sunan Kalijaga : S-3 : IAIN Sunan Ampel Surabaya (Islamic Studies)
Pengalaman Riset	: 2015 International Research Osaka Jepang : 2016 International Research (Malaysia) : 2017 International Research (Thailand)

Nama	: Muhammad Ufuqul Mubin, M.Ag
NIP/NIK	: 197307262005011001
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir	: Lamongan 26 Juli 1973
Agama	: Islam
Golongan / Pangkat	: III/d
Jabatan Fungsional	: Lektor
Alamat PT	: Jl. A. Yani 117 Surabaya
Alamat Rumah	: Jl. Wadak kidul 9 Duduk Sampean Gresik Phone: 085746007122
Bidang Keahlian	: Islamic Studies- Syariah (FSH)
Pendidikan	: S-1 IAIN SunanKalijaga : S-2 IAIN Sunan Kalijaga : S-3 UIN Sunan Ampel Surabaya
Pengalaman Riset	: 2015 National Reserach Surabaya : 2016 Riset Kurikulum Pendidikan di gresik : 2017 Library Research; Tarekat dan Ritual sosial

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seyyed Hossein Nasr mengatakan, bahwa masyarakat modern disibukkan dengan perkembangan kemoderenan dan materialisme yang mereka ciptakan sepanjang hidupnya, kemajuan sains dan teknologi, kemudahan dan kemewahan hidup menjadi tujuan yang diraih dengan berbagai cara. Di sisi lain secara spiritual mereka yang memuja materialisme mengalami kehampaan sepirtual dan terkena sindrom *Existential Neurosis* (tidak bahagia karena tidak menemukan makna).¹ Makna hidup yang dijalani tidak mereka temukan karena substansi spiritual tidak mereka dapatkan dalam hidupnya. Revolusi teknologi menjadikan kehidupan manusia mengalami kehampaan spiritual yang berdampak pada perilaku hidupnya.²

Transformasi dan pergeseran nilai perilaku masyarakat di era modern ini berjalan dengan cepat penuh dinamika dan problematika. Lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan sudah berikhtiyar dengan maksimal melalui sumber daya yang ada, pengajian dan kajian keislaman menjamur di mana-mana, baik secara *offline* maupun *online*. Televisi sebagai media yang paling banyak dilihat setiap hari mengemas acara religi, pengajian pagi,

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*, London: Longman, 1975), hal.4-5, lihat; Zapurkhan, *Ilmu Taswuf. Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hal. 283-284.

² Problematika perilaku masyarakat modern, diantaranya; Kepribadian yang terpecah (*Split Personality*), penyalaguan Iptek, pendangkalan iman, pola hidup materialistik, menghalalkan segala cara, stres dan frustrasi, kehilangan harga diri dan kecemasan masa depan. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2017), hal.246, 252.

pengajian mingguan, sinetron religi dengan judul yang sangat variatif dan Islami.

Realitas yang terjadi menunjukkan, bahwa perilaku masyarakat masih belum maksimal mencerminkan ajaran-ajaran yang diikuti melalui media dan kajian, hal disebabkan acara dan kajian tersebut hanya sebagai pengetahuan keagamaan, “seremonial keagamaan” dan “berburu” untuk mendapat pahala yang sebesar-besarnya. Fakta masih banyak terjadi kriminalitas di masyarakat; pembunuhan, perjudian, pemerkosaan, korupsi, fitnah antar sesama, berita bohong (*hoax*), minuman keras yang telah banyak menghilangkan nyawa, penyalahgunaan obat-obatan dan lain-lain.³ Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan, apa yang salah dalam konsep keagamaan kita?. Realitas ini harus dijawab dengan sebuah konsep yang bisa menjawab problematika tersebut.

Islam sebagai instrumen Allah mampu menjawab semua problematika umat melalui tasawuf dan fikih dengan tawaran konsep *Tazkiyāt al-Nafs*. Makna *Tazkiyāt al-Nafs* secara bahasa adalah pembersihan jiwa atau penyucian diri. Menurut istilah *Tazkiyāt al-Nafs* adalah sebuah upaya pengkondisian spiritual dengan tujuan supaya jiwa merasa tenang, tenteram karena merasa

³ Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menyatakan; tahun 2013 kasus kejahatan terjadi sejumlah 342,084 kasus, pada tiap 1 menit 32 detik terjadi kriminalitas. Pada tahun 2016, tindak kriminalitas meningkat sejumlah 357.187 kasus, tiap 1 menit 28 detik terjadi kriminalitas di Indonesia. peringkat kejahatan di Indonesia tahun 2015 adalah 68 dari 147 negara, tahun 2018 peringkat ke 52 dari 115 negara di dunia dengan Safety Index 89,90 dan crime Indeks 55,28, crime rate 44,72. Sumber: <https://www.boyyendratamin.com/2018/01/tingkat-kriminalitas-di-indonesia-dan.html>.

dekat dengan Allah dengan melalui ibadah atau ritual lainnya.⁴ Konsep ini berusaha memperbaiki perilaku manusia melalui proses batin. *Tazkiyāt al-Nafs* (pembersihan jiwa) menjadi jalan terbaik karena perilaku manusia dipengaruhi oleh kondisi jiwanya, dan jiwa yang bersih akan menjadikan perilaku manusia menjadi baik. Menurut para ulama' mengharuskan umat Islam konsisten menjalankan ilmu fikih dan tasawuf, karena jika keduanya harus dipelajari dan diamalkan secara serentak dan tidak boleh parsial.⁵ Karena inti tasawuf adalah membersihkan hati, menjauhkan syirik terhadap Allah, sedangkan fikih mengatur cara beribadah kepada Allah.⁶

Tasawuf dan fikih⁷ merupakan cara untuk *Tazkiyāt al-Nafs* (pembersihan jiwa/batin), hal ini disebabkan kedua ilmu ini diturunkan oleh

⁴ Jaelani AF. *Pensucian Jiwa (Tazkiyāt al-Nafs) dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2001). hal.43

⁵ Ibn Arabi mengatakan, bahwa tujuan tasawuf adalah untuk menyucikan batin sehingga sampai pada keadaan diridhai Allah secara lahir maupun batin. Sedangkan tarekat dan wirid-wiridny adalah untuk mencerahkan hati (*al-qalb*) sehingga mudah untuk *musyāhadah*. *Musyāhadah* merupakan tujuan akhir bagi para pemikir (*al-'uqalā*). Dan merupakan jalan untuk sampai *Hadrah al-Bāriy* dengan sempurna. Sedangkan fikih mengatur bagaimana tatacara dan aturan-aturan yang mengatur peribadatan kepada Allah. Konsistensi melaksanakan keduanya akan sampai pada terwujudnya perilaku yang baik yang di ridhai Allah. K.Siddiq, *Nail al-Amāni...*, hal.34, lihat.. Ibn 'Arabi, *Futuhāt al-Makkiyah*, hal. 90.

⁶ Sebagian ulama' berpendapat terdapat dikotomi antara Tasawuf dan Fikih. Tasawuf berorientasi kepada masalah esoterik, adapun fikih adalah masalah eksoterik. Kedua-duanya adalah Islam, jika ditelusuri secara keseluruhan antara keduanya hanya terdapat perbedaan pada penekanan, karena keduanya berakar pada tiga pilar ajaran Islam, yakni, *Iman*, *Islam* dan *Ihsa*.. Ibn Ajibah seorang Sufi, mengatakan bahwasanya peletak dasar Tasawuf adalah Rasulullah SAW. Beliau mendapatkannya dari Allah melalui wahyu dan ilham. Dan Nabi mengajarkan ilmu taswuf hanya orang-orang khususnya seperti Ali bin Abi Thalib dan generasi setelahnya adalah Hasan Al-Basri. Ibn 'Ajibah, *Iqa al-Himam Fi Sharh al-Hikam* (Kairo: Dar al-Fikr, t.t), hal. 5.

⁷ Secara substansi, Fikih berasal dari "*al-Islam*" dan Tasawuf dari "*al-Ihsan*". *Al-Islam* berorientasi pada amaliah lahiriah (eksoterik), sedang *al-Ihsan* pada dimensi penghayatan (esoterik). Fikih bermakna ilmu yang membicarakan hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah bersumber dari dalil-dalil al-Qur'an. Fikih adalah ilmu lahir (*eksoterik*) yang membicarakan masalah ibadah (khusus/mahdhah), hukum-hukum perbuatan yang dilakukan seorang muslim. Dengan menggunakan kaidah Ushul al-Fikih seperti (wajib), dianjurkan (mandub), dibolehkan (mubah), dicegah (makruh), dan dilarang (haram) menurut syara'. Sedangkan Tasawuf bersumber dari *al-Ihsan*, yang bermkana kesadaran adanya komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Tasawuf juga bermkana sebuah sistem latihan dengan

Allah untuk mengatur kehidupan manusia yang baik, berperilaku sesuai sariat, beribadah sesuai ajaran Islam yang tujuan bisa meningkatkan kesalehan sosial dan religiusitas masyarakat. Dan masyarakat yang saleh sosial dan religius akan menghindarkan diri dari perbuatan kriminalitas dan kejahatan di muka bumi ini.

Konsep tasawuf dalam penelitian ini dikaji dan diteliti melalui jamiyyah Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) Rejoso Peterongan Jombang Jawa Timur. Tarikat ini dibawa ke Jombang oleh KH. Khalil dari Madura, menantu KH. Tamim pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Kemudian kepemimpinan dijabat oleh KH. Ramli Tamim, dilanjutkan oleh KH. Musta'in Ramli, dilanjutkan KH. Rifa'i Ramli dan KH. Dimiyati Ramli. Jamiyyah TQN ini di Jombang telah banyak melakukan kegiatan dan ritual keagamaan yang mampu merubah tingkat kesalehan masyarakat pengikutnya maupun masyarakat lainnya. Demikian juga tingkat religiusitas masyarakat juga berubah seiring dengan keberadaan jamiyyah tarekat TQN ini.

Di sisi lain, konsep fikih yang mampu mempengaruhi tingkat kesalehan sosial dan religiusitas masyarakat diajarkan dan diamalkan melalui kegiatan pengajian kitab kuning, pengajian melalui media elektronik (TV dan Radio) oleh Pondok Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan yang diasuh oleh KH.

penuh kesungguhan (*riyadhah* serta *mujahadah*) untuk membersihkan dan mendekati diri pada Allah (*taqarrub ila Allah*). Tasawuf merupakan bagian dari Islam yang esensinya membina perilaku dan akhlak manusia agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat. Seorang yang menyandang *mutashawwif* (seorang sufi) sepanjang harus punya budi pekerti yang tinggi. Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 56. Lihat juga Muhammad Shata Dimiyaty, *l'annah al-Thalibin*, (Singapura :S. Mar'i, t.t.), hal. 14.

DR (HC) Abdu Ghofur. Diharapkan melalui jamiyyah Tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) dan kajian fikih di Pondok Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan yang diasuh oleh KH. DR (HC) Abdu Ghofur mampu menemukan konsep bagaimana membangun kesalehan sosial dan religiusitas masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Tazkiyāt al-Nafs* perspektif tasawuf di Jamiyyah Tarekat Qodiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) Rejoso Peterongan Jombang.
2. Bagaimana konsep *Tazkiyāt al-Nafs* perspektif fikih di Pondok Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan?
3. Bagaimana konsep *Tazkiyāt al-Nafs* perspektif tasawuf di Jamiyyah Tarekat Qodiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) Rejoso Peterongan Jombang dan perspektif fikih di Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan dalam membangun kesalehan sosial dan religiusitas masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan konsep *Tazkiyāt al-Nafs* perspektif tasawuf di Jamiyyah Tarekat Qodiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) Rejoso Peterongan Jombang dan perspektif fikih di Pondok Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan.

2. Menemukan konstruksi pemikiran tentang kesalehan sosial dan relegiusitas masyarakat melalui teori-teori kontemporer.
3. Menemukan desain konsep *Tazkiyāt al-Nafs* melalui tasawuf dan fikih dalam membangun kesalehan sosial dan relegiusitas masyarakat.

D. Penelitian Terhalulu

Penelitian yang terkait dengan tarikat dan kesalehan sosial pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya:

1. Moh. Kamilus. Z, tahun 2016, Tesis, Pascasarjana UIN Maliki Malang dengan judul; Konsep *Tazkiyāt al-Nafs* dalam al-Qur'an Perspektif Al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi. Penelitian ini fokus pada konsep *Tazkiyāt al-Nafs* perspektif pemikiran al-Maraghi dalam tafsirnya.
2. Ahmad Fatoni, tahun 2013, Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan kalijaga Yogyakarta dengan judul; Peran Tarekat Alawiyah dalam pembentukan keluarga Sakinah studi kasus terhadap majlis Muhyin Nufus Rejowinangun Kota Gede Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan keegiatan tarekat lebih menekankan pada peningkatan sisi religiusitas dan spiritualitas masarakat pengikutnya, sementara di sisi kesalehan sosial masih belum maksimal.
3. Retno, S, tahun 2011, Tesis dengan judul; Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah di Desa Bagu Pringgarata Lombok Tengah Pengaruh ajaran tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah bagi masyarakat Bagu Lombok Tengah. Penelitian ini hanya melihat pengaruh tarikat semata, tidak sampai spesifikasi pengaruh terhadap sesuatu.

4. S.Jauhrin. Tahun 2015, Skripsi dengan judul; Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Desa Rembes Semarang. Penelitian ini fokus pada aspek dimensi tarikat dengan politik. Orientasi politik pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Desa Rembes.

Penelitian terdahulu di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini yang berjudul “*Tazkiyāt al-Nafs* melalui pendekatan tasawuf dan fikih dalam membangun kesalehan sosial dan religiusitas masyarakat (Studi Fenomenologi di Jamiyyah Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Rejoso Peterongan Jombang dan Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan)”

E. Kontribusi Penelitian

Penelitian tentang *Tazkiyāt al-Nafs* melalui pendekatan tasawuf dan fikih dalam membangun kesalehan sosial dan religiusitas masyarakat (Studi Fenomenologi di Jamiyyah Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Rejoso Peterongan Jombang dan Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan) mempunyai kontribusi yang penting bagi pembangunan masyarakat, hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

Pertama, kegagalan lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan dalam mendesain kesalehan sosial dan religiusitas masyarakat yang dilakukan selama ini menjadi *entry point* untuk mencari cara yang efektif yaitu dengan pendekatan *Tazkiyāt al-Nafs* perspektif tasawuf dan fikih.

Kedua, Jamiyyah Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Rejoso Peterongan Jombang dan Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan melalui KH. Abdul Ghofur telah terbukti mampu meningkatkan dan memperbaiki

prilaku masyarakat, baik dari dimensi spiritual, sosial dan dimensi relegiusitas masyarakat pengikutnya. Oleh karena itu formula ritual dan metode pembelajarannya harus dikonstruksi menjadi teori yang mampu dibaca dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini yang menjadi tujuan asasi penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi V bab yang distematisasi sebagai berikut:

Bab I memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, skema teoritik, kajian terdahulu, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II memuat landasan teori; konsep *Tazkiyat Al-Nafs*, Dimensi Tasawuf dalam *Tazkiyat Al-Nafs*, Dimensi Fiqh dalam *Tazkiyat Al-Nafs*, Saleh Sosial dan relegiusitas, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandia.

Bab III metode penelitian memuat tentang jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV memuat gambaran umum obyek penelitian, paparan data penelitian, analisis data penelitian, pengolahan data penelitian.

Bab V memuat laporan hasil penelitian serta temuan penelitian.

Bab VI penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep *Tazkiyat Al-Nafs*

Berperilaku yang baik dan bermanfaat merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar ketika menjadi orang Islam. Perilaku tersebut menjadi sebuah cerminan manusia dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Namun, tidak semua manusia yang beragama Islam mampu menjalankan atau melaksanakan perilaku yang baik sehari-hari, harus ada upaya pembersihan jiwa agar dapat menjadi perilaku yang baik atau yang bisa disebut sebagai *Tazkiyat Al-Nafs*. *Tazkiyat Al-Nafs* ini secara istilah dapat diartikan sebagai pembersihan jiwa atau penyucian jiwa oleh orang Islam. Dalam Al-Qur'an, kata *tazkiya* disebutkan dalam berbagai bentuk kata secara berulang sebanyak 20 kali, sedangkan kata *an-nafs* yang arti sebenarnya adalah ruh atau jiwa atau nyawa yang dikuatkan dalam alqur'an yang disebutkan berulang sebanyak 306 kali. Sehingga, ketika dilihat dari arti katanya *Tazkiyat Al-Nafs* berarti: membersihkan jiwa, memperbaikinya dan menumbuhkannya agar menjadi semakin baik serta mengembangkan potensi baik jiwa manusia.

Tazkiyat Al-Nafs yang arti katanya adalah penyucian jiwa, maka *Tazkiyat Al-Nafs* juga mempunyai makna secara istilah. Makna *Tazkiyat Al-Nafs* menurut Abul Qasim Husain bin Muhammad atau juga dikenal bernama Ragib Al-Isfahani yang menyatakan *Tazkiyat Al-Nafs* adalah sebuah upaya manusia untuk mensucikan jiwa dan dirinya, sehingga ia mempunyai sifat terpuji pada dirinya di dunia tentunya dan kelak di akhirat mendapatkan

pahala dan balasan yang besar. Selain itu *Tazkiyat Al-Nafs* menurut Syekh Sa'id Hawwa yang menjelaskan bahwa *Tazkiyatun nafs* adalah salah satu tugas utama para Rasul. Di mana *Tazkiyat Al-Nafs* merupakan tujuan yang dicapai oleh orang-orang bertakwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Tazkiyat Al-Nafs* merupakan pelaksanaan penyucian jiwa dari kotoran jiwa dari diri manusia yang dapat dilakukan dengan ibadah yang bentuknya bisa bermacam-macam misalnya melakukan perbuatan baik dan berbagai amalan saleh dan langkah apapun yang bisa mendekatkan diri kepada Allah.

Tazkiyat Al-Nafs merupakan sebuah jalan yang tidak dilarang dalam Islam dan malah dianjurkan karena sesuai dengan Al-Qur'an. Kesesuaian tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 41-42. (Fuad, 2014: 208). Sehingga dengan adanya *Tazkiyat Al-Nafs* ini umat Islam diberi fasilitas untuk penyucian jiwa kepada Allah yang dalam pelaksanaannya berbeda-beda tiap orang. Pelaksanaan dari *Tazkiyat Al-Nafs* yang berbeda-beda ini tentu mempunyai tujuan berbeda-beda tiap orang yang mau melaksanakannya. Namun inti dari tujuan adanya *Tazkiyat Al-Nafs* ini adalah untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT manusia yang mampu bertakwa kepada Allah adalah manusia yang bisa menyucikan jiwanya dari hal-hal yang mengotorinya. Sehingga antara *Tazkiyat Al-Nafs* dan ketakwaan ada kaitan yang sangat erat.¹ Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat As-Syams ayat 7-10 yang artinya "dan jiwa dan segala penyempurnaan, dan

¹ Zaman, *Konsep Tazkiyat an Nafs dalam a-Qur'an : Perspektif Ahmad Mustofa Al Maraghi dan signifikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia*. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Press, 2016), h.26

Allah mengilhamkan kepada jiwa itu kefasikan dan ketaqwaan, sesungguhnya beruntunglah bagi orang yang mensucikan jiwa itu, dan rugilah bagi orang yang mengotorinya. Jadi dengan penegasan dari ayat Al-Qur'an itu sesungguhnya manusia mempunyai fasilitas untuk membersihkan jiwa agar ketaqwaan kepada Allah tetap terjaga dan istiqamah.

Tujuan dari *Tazkiyat Al-Nafs* ini juga beriring dengan tujuan hidup manusia, yaitu mendapatkan keberkahan jasmani dan ruhani, material dan spiritual ataupun duniawi dan ukhrawi. Keberkahan ini dapat di peroleh ketika *Tazkiyat Al-Nafs* dapat diterapkan dengan baik dan dimkasimalkan dalam bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT secara istiqomah. Selain tujuan secara umum tersebut, *tazkiyatu nafs* juga mempunyai beberapa tujuan khusus. Seperti yang diungkapkan dalam kitab *ihya' Ulumuddin* karya imam besar Al-Gazali yang mengatakan bahwa, tujuan khusus dari *Tazkiyat Al-Nafs* adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan manusia yang suci akidahnya, luas ilmunya, suci jiwanya, dan kehidupannya bernilai Ibadah.
2. Membentuk manusia yang suci jiwanya dan berakhlak mulia dalam kaitannya dengan sesama manusia.
3. Membentuk manusia dengan jiwa sehat dan terbebas dari perilaku tercela yang membahayakan jiwa itu sendiri
4. Membentuk manusia yang suci jiwanya dan berakhlak mulia kepada Allah, kepada manusia dan kepada sesama manusia.²

² Solihin. *Tasawuf Tematik*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), h.145.

Tujuan tujuan dan adanya maskud dari *Tazkiyat Al-Nafs* adalah bagaimana manusia dapat mengerti dan menyadari bahwa manusia bisa mensucikan jiwa dalam menuju ketaqwaan dengan berbagai macam cara. Cara-cara yang ditegaskan dalam pelaksanaan *Tazkiyat Al-Nafs* ini bisa dilakukan dengan cara seperti Shalat, zakat dan infaq, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, berbagai dzikir dan olah pikir, musabahah, amar ma'ruf nahi munkar, berkhidmat dan tawadlu' dan banyak lagi cara yang bisa dipilih oleh umat muslim dalam upaya penyucian jiwa agar semakin bertaqwa.³

B. Dimensi Tasawuf dalam Konsep *Tazkiyat Al-Nafs*

Menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT tentu dibutuhkan penyucian jiwa yang intensif dengan dengan kaidah-kaidah *Tazkiyat Al-Nafs* yang benar. Oleh karena itu, dibutuhkan ilmu dalam menerapkan penyucian jiwa ini, yang mana ilmu tersebut dapat disebut sebagai ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf jika dilihat dari arti kata berasal dari kata *Ahlussuffah* yang artinya orang yang ikut berhijrah bersama nabi, dan berasal dari kata *shafi* – *Shofiyun* yang artinya adalah suci. Jadi makna dari kedua kata tersebut adalah orang orang suci yang ikut bersama nabi. Orang orang tersebut adalah orang orang yang mampu mensucikan jiwa dan meniru perilaku nabi muhammad SAW dalam berperiku.⁴

Pengertian tasawuf selain dilihat dari makna katanya juga dapat dilihat dari makna istilah yaitu sebuah ilmu yang mempelajari ihwal kabaikan dan

³ Said Hawwa, 2005. *Tazkiyatun Nafs : Intisari ihya ulumuddin*. (Jakarta: Darus Salam, 2005), h.37.

⁴ Fachrudin, *Tasawwuf Sebagai upaya Membersihkan Hati guna mencapai Kedekatan dengan Allah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Vol 14 no 1 tahun 2016. h.66.

keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk dan cara menuju keridloan Allah dengan cara menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.⁵

Selain itu, tasawuf juga bisa dimaknai sebagai penyangkalan terhadap diri sendiri. Penyangkalan terhadap diri dapat dibagi menjadi dua macam yaitu penyangkalan secara formal dan hakiki. Penyangkalan formal merupakan sebuah penyangkalan terhadap kesenangan namun mampu mendapatkan kesenangan dari penyangkalan tersebut. Sedangkan penyangkalan haqiqi adalah ketika kesenangan menyangkal dia dan kemudian kesenangan lenyap, inilah sebuah bentuk tindakan seorang yang bertasawuf.

Jadi dari pemahaman tersebut menunjukkan bahwa tindakan manusia adalah formal dan bersifat majazi, sedangkan tindakan Tuhan adalah hakiki.⁶

(Fachrudin, 2016 : 66). Sehingga dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah akhlaq mulia yang diperoleh dari upaya penuntutan terhadap diri sendiri dengan menjalankan prinsip-prinsip kepatuhan kepada Allah melalui penyucian jiwa dan kesadaran serta pengakuan terhadap adanya Tuhan beserta kebesarnya.

Tasawuf dalam pelaksanaannya tentu tidak hanya dilakukan dengan cara-cara umum, seperti ibadah mahdloh saja. Tetapi juga banyak ibadah *ghairu mahdloh* yang bisa dilalui manusia untuk bertasawuf. Berbagai

⁵ Majhuddin, *Akhlaq tasawwuf* (Jakarta: Kalam Mulia Press, 2009),h. 66.

⁶ Fachrudin, *Tasawwuf Sebagai upaya Membersihkan Hati guna mencapai Kedekatan dengan Allah...*h.60.

macam langkah langkah boleh dilakukan dalam bertasawuf, misalnya dengan melakukan upaya *Tazkiyat Al-Nafs* bagi setiap muslim yang ingin menjalankannya. Langkah langkah tasawuf selain *Tazkiyat Al-Nafs* juga dapat dilakukan dengan melalui tahapan mujahadah dan riyadlah. *Tazkiyat Al-Nafs* dalam proses tasawuf dibutuhkan untuk menyucikan jiwa manusia agar ketika bertasawuf tidak terganggu hal hal yang mengotori hati sehingga berpengaruh pada perilaku baik kepada manusia maupun kepada Allah SWT.

Tahapan selanjutnya dari langkah-langkah dalam tasawuf adalah mujahadah. Mujahadah disini adalah berjuang melawan hawa nafsu dengan cara mengeluarkan nafsu dari keinginan-keinginan yang tercela dan mengharuskannya melakukan hal hal yang diperintahkan Allah sesuai syariat Islam.⁷ Dengan pembersihan jiwa atau penyucian jiwa seseorang akan lebih mudah dalam menjauhkan hawa nafsu dari hal hal yang tercela dan bisa mengarahkan untuk melakukan kebaikan kebaikan dalam kegiatan sehari hari. Dengan kuatnya *Tazkiyat Al-Nafs* dan *mujahadah* tentu akan lebih baik ketika dikuatkan dengan riyadlah. Maksud dari riyadlah disini adalah latihan kerohanian untuk melaksanakan hal yang terpuji. Cara orang dalam ber-riyadlah berbeda beda setiap manusia tergantung levelnya. Ada riyadlah untuk orang awam, untuk para sufi dan ketiga adalah riyadlah untuk para nabi yang tingkat kesulitannya menyesuaikan kemampuan pelaksanaannya.

Sehingga dengan kemampuan muslim yang berikhtiar untuk menyucikan jiwa dan bermujahadah akan sangat tergantung dari level dan

⁷ Isa. A, *Hakikat Tasawwuf*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010),h.72.

cara riyadahnya. Berada di level manakah tingkat riyadahnya dan dengan level itu dapat mencerminkan seberapa besar ketaqwaan kepada Allah dan seberapa besar upayanya untuk menjauhi semua yang dilarang oleh Allah. Oleh karena itu, antara taziyatun nafs, mujahadah dan riyadloh merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh umat manusia agar mampu bertaqwa dan mampu menanamkan sifat sifat baik kepada sesama manusia sehingga mencapai kedekatan spiritual kepada Allah atau yang bisa disebut sebagai *maqamat*.

Maqamat yang dimaksud disini adalah kedudukan atau tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mendekati diri kepada Allah. *Maqomat* yang dilalui oleh para sufi tentu mempunyai banyak sekali perbedaan. Hal ini dikarenakan setiap sufi mempunyai pengalaman spiritual yang berbeda beda sehingga cara memberikan pandangan tentang *maqomat* juga menimbulkan penjelasan yang berbeda. Meskipun terdapat perbedaan tetapi dalam upaya mencapai *maqomat* tertentu secara umum dapat dilalui dengan langkah-langkah berikut yaitu:

1. Melalui proses taubat
2. Menjalani kehidupan secara *wara'*
3. Berperilaku zuhud
4. Kefaqiran dan bertawakal
5. Berserah diri kepada Allah sehingga hati merasa tenang.⁸

⁸ Fachrudin, *Tasawwuf*...h.76

Uraian tentang tasawuf yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa tasawuf diperlukan untuk membersihkan hati dan menunjukkan ketaqwaan kepada Allah. Karena tasawuf merupakan ilmu yang mampu mengarahkan manusia dalam mensucikan jiwa dan berserah diri kepada Allah yang dampaknya adalah mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Orang yang bertasawuf disebut sufi dan sufi merupakan orang-orang yang dimuliakan derajatnya oleh Allah. Hal ini dikarenakan ruh-ruh para sufi tidak tercemar dan terpengaruh urusan duniawi dan tidak terpengaruh hawa nafsu. Sehingga mampu merasakan kebesaran tuhan dalam tingkatan derajat yang lebih tinggi dihadapan Allah SWT.

C. Dimensi Fikih dalam Konsep *Tazkiyat Al-Nafs*

Menjalankan ibadah kepada Allah harus diimbangi dengan pengetahuan tentang cara-cara melakukan ibadah yang benar. Melakukan ibadah atau melakukan setiap aktivitas yang bernilai ibadah harus disesuaikan dengan hukum-hukum dan tata cara yang ditentukan oleh Allah. Salah satu ilmu yang digunakan dalam menjalankan kewajiban ibadah kepada Allah adalah dengan ilmu fikih. Secara etimologis, kata *fikih* memiliki beberapa arti di antaranya adalah pengetahuan, pengertian dan pemahaman. Di dalam Alquran sendiri, kata *fikih* dalam bentuk kata kerja disebut sebanyak 20 kali dalam 12 surat dan 20 ayat. Kesemuanya berkenaan dengan konteks pembicaraan soal-soal keagamaan.⁹ Fikih secara etimologis yang disebut

⁹ Suma, Muhammad Amin. 2002. *Ijtihad Ibn Taymiyyah dalam Fikih Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h.142.

sebanyak 20 kali itu menegaskan bahwa pentingnya fikih dalam upaya menjalankan ibadah yang baik dan benar kepada Allah SWT.

Fikih selain dilihat dari aspek etimologis juga dapat dilihat dari aspek terminologisnya. Fikih dimaksnai sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang bersifat *furu'* (cabang) yang digali (secara langsung) dari dalil-dalil *syar'i* yang terperinci. Atau bisa juga dipahami sebagai pemeliharaan hukum-hukum *furu'* secara mutlak, apakah hukum-hukum tersebut langsung diambil dari dalil-dalilnya atau tidak (hyanto, 2011: 85). Selain itu, fikih juga dapat dimaksnai sebagai ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum Islam. Sehingga dari kedua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu fikih merupakan hukum Islam yang digali dari sumber Al-Qur'an dan Al hadis yang dijadikan pedoman oleh umat muslim dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT .

Prinsip di dalam hukum Islam sebenarnya harus mengandung unsur unsur atau nilai-nilai tentang aspek *ilahiyah* ketika diterapkan kedalam kegiatan sehari hari agar bernilai ibadah dan diterima oleh Allah amal kebajikannya. Nilai nilai atau unsur dalam hukum Islam tersebut secara fundamental harus mencerminkan tujuan tujuan dan manfaat dari adanya hukum Islam tersebut yang dalam konteks ini disebut sebagai *maqoshodus syariah*. Nilai nilai fundamental pada hukum Islam dalam bentuk *maqoshodus syariah* yaitu bisa berupa kebahagiaan manusia yang dapat dijabarkan dalam kenikmatan, kemaslahatan, keadilan dan seterusnya. Nilai-nilai kebahagiaan ini

berbentuk abstrak (*in abstractio*) yang kemudian harus direalisasikan dalam bentuk nyata (*in concretio*).¹⁰ (Widyanto, 2011: 89).

Nilai fundamental dalam hukum Islam yang mengandung unsur-unsur kebaikan juga dikuatkan dengan nilai nilai instrumental yang ada dalam hukum Islam. Proses pengamalan nilai nilai yang diajarkan dalam agama Islam pada hakikatnya adalah peralihan dari perilaku abstrak menjadi perilaku yang lebih kongkrit. Nilai nilai peralihan tersebut adalah makna sebenarnya dari nilai instrumental hukum Islam atau dalam istilah lain proses transformasi ini disebut dengan proses operasionalisasi atau aktualisasi hukum dalam masyarakat. Proses transformasi nilai abstrak menjadi nilai yang lebih kongkrit akan sangat tergantung dari cara orang tersebut menggali hukum hukum Islam dari Al-Qur'an dan hadis, dan dari sinilah kemudian terjadi perbedaan pelaksanaan hukum Islam karena cara dan kemampuan menafsirkan sumber hukum Islam yang berbeda. Per

bedaan penafsiran sumber hukum dalam Islam yang menyebabkan hukum Islam berbeda-beda namun secara prinsip tetap bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia yang harus selalu selaras dengan perubahan zaman. Sehingga hukum Islam dimungkinkan untuk terus berkembang dengan cara ijtihad-ijtihad baru, ijma'-ijma' baru. Persoalan hukum Islam yang terus berkembang pernah di contohkan pada masa Imam Syafi'i. Perbedaan antara masa sekarang dengan masa lebih dari seribu tahun

¹⁰ Widjayanto Anton. *Pengembangan Fikih di Era Modern*. Jurnal Ilmiah Islam Futura Volume 10 no 2 Pebruari 201, h.89.

lalu dari Imam al-Syafi'i disebut sebagai *qawl qadim* dan *qawl jadid*. Pengertian dari *qawl qadim* adalah pendapat imam Syafi'i di Jazirah Arab sebelum pindah ke Mesir dan *qawl jadid* pengertiannya adalah pendapat imam Syafi'i di Jazirah Arab setelah pindah ke Mesir. Di antara faktor yang memungkinkan terjadinya pembaharuan dan pengembangan hukum Islam adalah pengaruh kemajuan dan pluralisme sosio-kultural serta politik dalam sebuah masyarakat dan negara. Sehingga pendapat dari Imam Syafii tersebut menunjukkan bahwa hukum Islam juga sangat ditentukan dengan budaya (*urf*) dan situasi masyarakat dengan catatan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Pengembangan Fikih di era modern dan era yang sudah sangat global ini tentu dibutuhkan upaya upaya strategis dan juga bijaksana. Karena hukum fikih di era modern ini merupakan salah satu aspek krusial, aspek penting yang harus dilakukan oleh ulama dalam menyikapi perubahan zaman yang semakin kompleks dan munculnya realitas realitas solias dan probematika baru yang dihadapi oleh umat muslim. semangat berijtihad sudah sepatutnya ditumbuh-kembangkan di kalangan ummat, tidak boleh sekali pun ditutup atau "dibunuh" dengan penafsiran hukum yang tunggal dan cenderung dipaksakan baik lewat kekuasaan atau tidak. Namun meskipun memberikan kebebasan tentunya mujtahid harus benar benar memahami tentang Al-Qur'an dan Hadis. Syarat-syarat menjadi mujtahid juga harus dipenuhi agar tidak malah menimbulkan polemik baru terkait hasil ijtihak mengenai hukum Islam yang disusun. Sehingga ilmu fikih yang digunakan sebagai pegangan umat muslim dalam

melakukan ibadah bisa benar benar diterapkan dan tidak malah dipertentangkan sesama muslim. Karena tujuannya ilmu fikih untuk menunjun manusia menjadi umat muslim yang baik dan benar ibadahnya.

D. Konsep Saleh Sosial dan Religiusitas

Agama menjadi sebuah variabel penting dalam melihat apakah ketaatan dan kepatuhan serta kemuliaan perilaku seseorang saat berada dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan ketika membahas tentang perilaku manusia akan sangat erat kaitannya dengan agama yang dianutnya, yang dikarenakan etika dalam berperilaku seseorang akan dibangun dari pemahaman agama yang dianut dan diyakini oleh orang tersebut. Nilai – nilai kebaikan yang diajarkan dalam agama akan digunakan untuk menilai seseorang apakah sudah mempunyai perilaku yang baik atau belum, sudah mentaati perintah dan menjauhi larangan agamanya atau belum, dan semua itu akan kelihatan dari perilakuan.

Memaknai tentang agama dapat dilihat berdasarkan arti bahasa dan arti secara istilah. Arti agama dapat juga disebutkan dalam beberapa bahasa lain yaitu diantaranya adalah *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat (Kahmad, 2002). Kata agama dalam bahasa arab selain disebut sebagai *ad dien* juga bisa diartikan kedalam beberapa kata lain yaitu diantaranya adalah berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-*

dzull (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), dan masih ada banyak kata lain yang dapat digunakan untuk menyebut kata agama di daerah arab. Beberapa kata yang digunakan untuk menyebut agama secara keseurah menunjukkan bahwa diseluruh negara di dunia ini pasti terdapat agama yang pengikutnya pasti akan menunjukkan perilaku baik sesuai ajaran agama yang dianutnya.

Memaknai agama selain dilihat dari arti katanya juga dapat dilihat dari arti secara sitilah. Salah satu pengertian agama yang di sampaikan oleh Cicero yang mengatakan bahwa *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap.¹¹ Selain pengertian menurut cicero, pengertian agama juga disampaikan oleh glock dan stark yang menyatakan bahwa agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu terpusat pada persoalan – persoalan yang dihayati sebagai perilaku yang paling maknawi (Jamaludin, 1994 : 76). Jadi pengertian yang dapat disimpulkan dari pengertian – pengertian agama yang telah disebutkan sebelumnya maka agama adalah

Pengertian agama secara istilah yang disebutkan sebelumnya maka dari pengertian tersebut memunculkan istilah baru yang dinamakan sebagai religiusitas. Meskipun dilihat dari kata religiusitas berasal dari kata yang sama dengan agama namun religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan agama. Perbedaan antara agama dan religiusitas ini dapat dilihat berdasarkan

¹¹ Ismail Raji, Al-Faruqi, 1997, *Atlas Budaya Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1997), 9

aspek formal dan aspek religinya. Perbedaan antara religiusitas dengan agama dari aspek formal akan berkaitan dengan hal – hal yang menjadi kewajiban yang sudah diatur dalam peraturan – peraturan agama, sehingga harus dilakukan oleh penganut agama. Sedangkan aspek formal dari religiusitas adalah aspek aspek keagamaan yang telah dihayati oleh individu di dalam hati (Mangunwijaya, 1982).

Religiusitas sering dikaitkan dengan keberagaman yang terjadi di lingkungan masyarakat. religiusitas yang dikaitkan dengan keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. (Ancok dan suroso, 2001). Kekuatan supranatural dalam mendorong jwa keagaan akan ditunjukkan dari rasa ketrngnatungan yang amat dalam kepada tuhan. Ketergantungan yang dialami oeh individu tersebut sering kali diwujudkan dalam bentuk ketakutan dan ancaman dari alam lingkungan serta keyakinan manusia terhadap segala kekurangannya. Sehingga dengan adanya rasa ketakutan tersebut dijadikan dasar manusia untuk berlindung kepada tuhannya karena tidak ada yang bisa menolong dirinya selain tuhannya yang maha besar.

Religiusitas dapat diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Fuad Nashori dan

Rachmy Diana Mucharam, 2002). Jadi religiusitas ini adalah pemaknaan terhadap nilai – nilai yang diajarkan dalam agama yang mana nilai tersebut akan diyakini dan di implementasikan dengan baik dalam kehidupan Individu yang didasarkan pada kekokohan keyakinan yang kuat kepada tuhan yang maha esa. Sehingga bisa disebutkan bahwa dalam menunjukkan perilaku sehari – hari diperlukan penghayatan keagamaan yang baik dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari – hari, berdoa, dan membaca kitab suci (Hawari, 1996). Oleh karena itu, Berdasarkan uraian tentang religiusitas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah pemaknaan keagamaan oleh seseorang yang dihayati secara mendalam terhadap adanya tuhan yang diwujudkan dengan perilaku – perilaku baik dan benar dengan cara melakukan semua perintah dan menjauhi semua larangannya secara ihlas dan menyeluruh dalam jiwa dan raga.

Religiusitas atau keagamaan individu dapat terwujud melalui pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan selama proses pertumbuhan, proses pertumbuhan ini tentu dilakukan sejak kecil hingga dewasa. Religiusitas yang dialami oleh individu dalam proses pertumbuhan hasilnya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor yang mempengaruhi religiusitas tersebut menurut Thoules yaitu sebagaimana berikut ini. (Azra, 2000)

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk

menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

2. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah), Adanya konflik moral (faktor moral), Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian

Pembahasan mengenai aspek kesalehan sosial dikalangan masyarakat khususnya masyarakat muslim di Indonesia memang sedang populer.

Sederhananya adalah kesalehan sosial ini dimaksnai sebagai ekspresi dan praktik perilaku umat Islam dengan kepeduliannya terhadap nilai – nilai Islam secara sosial. Misalnya saja orang yang suka membanatu dalam bentuk infaq, shodaqoh dan amal – amal jariyah lainnya tetapi malah mengabaikan kewajiban ibadah pribadinya. Praktik kesalehan dalam sosial muncul sebagai bentuk ekspresi umat Islam yang juga berjiwa filantropis dan juga berjiwa spiritualis yang hendak dilakukan oleh masyarakat muslim khususnya di Indonesia. Hal ini diperngaruhi oleh banyak faktor yang salah satunya adalah semakin pesatnya pertumbuhan ekonomi dan semakin meratanya retribusi pendapatan secara adil dengan adanya kebutuhan donasi sosial. Persoalan kesalehan sosial melalui ekonomi ini diwujudkan dalam bentuk semakin butuhnya masyarakat muslim kelas menengah terhadap adanya kegiatan

ekonomi secara Islami dimana kegiatan tersebut dianggap sebagai solusi pemerataan kesejahteraan bagi masyarakat Muslim di Indonesia.

Munculnya gerakan kesalehan secara sosial ini menjadi penting apabila terdapat rumusan agama Islam yang bisa diaplikasikan dalam bentuk baru yang dirumuskan oleh kelompok kelas menengah muslim di Indonesia. Wujud dari kesalehan sosial sebenarnya juga termasuk bagian dari proses pemaknaan ibadah agama Islam secara aplikatif dan implementatif dalam konteks empiris atau yang paling mutakhir. Maksud dari statemen tersebut adalah terdapat makna atau tafsiran baru dalam memahami agama Islam jika dilihat dari persoalan umat Islam di era modern ini. Sehingga untuk melihat kaitan religiusitas dan saleh sosial secara elaboratif dapat dipotret dari ritual kesalehan sosial bagi umat kelas menengah muslim Indonesia, serta penjelasan berbagai macam tafsir atas Islam yang kemudian melahirkan adanya Islam gaya baru yang disesuaikan dengan tingkat religiusitas kelas menengah muslim Indonesia. Kaitan – kaitan nilai Islam yang difahami dan diyakini akan menumbuhkn tingkat religiusitas dan akan diwujudkan dalam bentuk saleh sosial yang di praktikan dalam kehidupan sehari – hari dalam masyarakat, khususnya masyarakat muslim di Indonesia.

E. Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah

Tarekat adalah sebuah aktivitas yang lazaim di dunia Islam. Tarekat ini menggambarkan kondisi masyarakat Islam yang sudah madep mantep memenuhi ruang – ruang kehidupannya dengan selalu mengingat Allah. Pengertian dari Tarekat jika dilihat dari makna epistemologisnya adalah berasal

dari kata jalan, cara, pilihan, madzhab. Sedangkan makna istilah dari thariqot adalah pengembaraan mistik pada umumnya, yaitu gabungan seluruh ajaran dan aturan praktis yang diambil dari al-Qur'an, sunnah Nabi Saw, dan pengalaman guru spiritual. Pengertian lain dari Tarekat juga diungkapkan oleh Jean Louis yang menyatakan bahwa thariqat sebagai persaudaraan sufi yang biasanya dinamai sesuai dengan nama pendirinya. (Khoirul, 2011: 374).

Pengertian Tarekat jika dilihat dari istilah tasawuuf aka Tarekat adalah perjalanan seorang *salik* menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri, atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekati diri kepada Allah. Dimana pembimbing dari Tarekat ini disebut sebagai mursyid (musta'in, 1999 : 1). Mendekatkan diri kepada Allah dalam konteks ini adalah melakukan kegiatan ibadah dalam wadah yang dimakan sebagai Tarekat. Tarekat pada prinsipnya adalah sebuah ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang kemudian diajarkan oleh seorang guru kepada muridnya untuk diimplementasikan dalam kegiatan ibadah sehari – hari. Kegiatan Tarekat yang dilakukan dalam sistem guru murid ini berlaku kondisi yang dinamakan sebagai silsilah dari sanad keilmuan. Silsilah ini merupakan sebuah bentuk relasi antara guru dan murid terkait keilmuan dan amalan yang disampaikan sudah terjamin urutan silsilahnya sampai kepada Rasulullah Muhammad SAW. Silsilah kemungkinan besar merupakan copy-an dari institusi isnad (sanad) yang digunakan ahli hadis untuk menguatkan validitas dan otentisitas suatu hadis kepada Rasulullah SAW. (Khoirul, 2011: 374). Dengan adanya

sana ini kemudian dijadikan penegasan tentang ajaran yang disampaikan oleh guru dan murid merupakan ilmu yang murni dari Rasulullah.

Tarekat yang sudah dikenal luas oleh muslim khususnya muslim yang termasuk warga negara Indonesia tentu mempunyai sejarah yang perlu diketahui, termasuk sejarah bagaimana Tarekat bisa masuk di Indonesia. Tarekat telah dikenal di dunia Islam terutama sejak abad ke 12 sampai 13 M atau sekitar tahun 6 atau 7 Hijriyah. (Khoirul, 2011: 376). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami mengapa pemikiran dan ajaran Islam yang mula-mula masuk di Jawa adalah pemikiran sufi ortodoks berpadu dengan pemikiran dari tarikat syathariyah. Hal ini tidak mengherankan karena Sunan Ampel adalah salah seorang peletak dasar dan sangat berpengaruh dalam pembangunan masyarakat muslim di Indonesia, khususnya di Jawa, bila tokoh ini juga digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id *menganut, meleluri, dan mengajarkan* kepada murid-muridnya, kemudian jejak ini diteruskan oleh anak-anak, dan pengikut-pengikutnya, antara lain Sunan Giri dan Sunan Drajad. Sejak tahun itulah kemudian Tarekat bisa berkembang sampai masuk dan diterima oleh muslim Indonesia yang mana Tarekat yang dididarkan pada pemikiran waliyullah Abdul Qodir Al Jailani maka Tarekat tersebut dinamakan horiqoh qodiriyah wa Naqsabandi. Kata an Naqsabandi didasarkan pada Tarekat Imam Naqsabandi.

Tarekat dalam konteks penerapannya di Indonesia jika dilihat dari persebarannya maka sangat valid menyebutkan bahwa peran besar walisongo sangat berpengaruh, khususnya di wilayah Jawa. Pengamalan Tarekat qodiriyah wan naqsabandiyah ini di Jawa Timur dipelopori oleh Raden Qosim, atau yang

lebih dikenal dengan nama sunan drajad yang makamnya di kabupaten lamongan. Sunan drajad dalam menyampaikan ilmu dan memberi contoh pengamalannya diajarkan dan disampaikan dengan cara – cara kultural, sangat menghargai tradisi jawa sehingga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. pengajaran dan penyampaian Tarekat yang dilakukan oleh sunan Drajad mampu menyentuh berbagai sektor kehidupan, misalnya menyentuh aspek sosial budaya, pendidikan, dan agama yang meliputi pembelajaran mengenai pelaksanaan Tarekat, hakikat dan ma`rifat.

Sunan Drajad yang merupakan keturunan dari mursyid Tarekat jawa, yaitu sunan ampel yang merupakan orang pertama peletak dasar Tarekat di jawa, yang mana ajaran tersebut kemudian dipahami oleh sunan drajad dan pada akhirnya diajarkan kepada masyarakat. Ajaran Tarekat yang diwujudkan dalam pelaksanaan Tarekat, hakikat dan ma`rifat mampu diajarkan oleh sunan drajad kepada masyarakat dalam tiga perilaku pengamalan Tarekat yang mana ketiga pemalan tersebut yang Pertama adalah pada tingkat tarikat, Sunan Drajad mengajarkan agar orang hidup tawakkal, secara total berserah diri kepada Allah, sabar, takwa, percaya, dan cinta kepadaNya, dan mengekang hawa nafsu. Pada tingkat ini orang boleh menempuh kehidupan sesuai dengan kemampuannya masing-masing, misalnya: hidup secara wajar, mengasingkan diri, maupun menyerahkan seluruh hidupnya untuk beribadah kepada Allah atau melakukan tugas-tugas keagamaan. Pada tingkat ini yang bersangkutan akan merasakan nikmat Allah, bahwa semua isi dunia ini adalah anugerah yang diberikan kepada manusia.

Kedua, pada tingkat hakekat, Sunan Drajad bahwa orang yang mencapai tingkat ini hanya akan memperhatikan dan memikirkan Allah saja. Dengan keadaan sangat rindu bertemu dengan Allah, karena telah dapat menyaksikan cahaya (*nur*) penjelmaan Allah. Orang yang pada tingkat hakikat diibaratkan sebagai jenazah yang berjalan-jalan di bumi. Karena ia telah mencapai puncak perkembangan, yang bersangkutan dianugerahi berbagai *karomah* (keramat) seperti: tiada jarak antara Allah, dapat melihat semua yang akan dan yang telah terjadi, mengetahui yang akan dan sedang difikirkan oleh orang lain, dan mampu berada di berbagai penjuru alam. Apabila yang bersangkutan hanya terpikat dan senang kepada *karomah* tersebut, beliau tidak akan bisa bertemu dengan Allah. Sedangkan yang ketiga adalah Sunan Drajad mengibratkan orang yang telah mencapai ma'rifat atau telah menyaksikan Allah itu ibarat bintang yang muncul di siang hari. Bintang tersebut lenyap atau tenggelam ke dalam cahaya matahari

Ajaran – ajaran Tarekat yang disampaikan oleh sunan Drajad merupakan bahasa sederhana dan sebagai inti dari Tarekat qodiriyah wan naqsabandiyah. Pendidikan yang diajarkan oleh sunan Drajad yang benar benar baik dan bisa mengakomodir urusan hati manusia dan mampu mencapai karamah yang dapat merubah perilaku manusia maka salah satu cara ber Tarekat adalah dengan melakukan upaya pembersihan jiwa atau yang dapat disebut sebagai *Tazkiyat Al-Nafs*. Metode ini adalah salah satu cara beribadah untuk mendekatjan diri dengan Allah melalui pembersiahn jiwa terlebih dahulu. Pembersihan jiwa ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara

seperti banyak berdzikir, ibadah sungguh sungguh serta menjauhkan seluruh aktifitas diri dari kemudharatan dan mafsadah dan mengorientasikan kehidupan sehari hari pada orientasi masalah.

Mengikuti Tarekat dengan tujuan untuk *Tazkiyat Al-Nafs* ini sebenarnya merupakan suatu cara untuk mendekati diri kepada tuhan tanpa meninggalkan syariat Islam. Oleh karenanya sangat diperlukan penguasaan ilmu dasar syariat bagi mereka yang akan menjadi murid *thoqriqoh*. Ilmu syariat yang harus diketahui adalah ilmu tentang hukum sahnya wudlu, yang membatalkan wudlu, syarat mandi, niat sholat, takbiratul ihram sampai saam, puasa, zakan dan masih banyak lagi (Musta'in, 1999 : 1). Oleh karena itu dalam wadah Tarekat sebenarnya *muruq thoqoh* akan diajarkan mengenai syariat dasar tentang tata cara ibadah atau semua yang termasuk kedalam aspek digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id fikih. Karena pada dasarnya tujuan masuk kedalam Tarekat adalah untuk mendekati diri kepada Allah dengan pensucian ruh. Jika tujuan masuk Tarekat tanpa tujuan dan keyakinan yang kuat yaitu mencari ridlo Allah, maka konsekwensi logisnya adalah mau menjalankan perintah dan menjauhi larangannya ketika tujuannya adalah karena Allah. Tetapi jika tujuannya bukan karena Allah maka akan lebih mudah bagi seseorang untuk menjadi setan dan berkumpul bersamanya dineraka jahannam. (Musta'in, 1999 : 2).

Melakukan proses *Tazkiyat Al-Nafs* melalui Tarekat harus benar benar ditata tujuannya, ditata niatnya agar bisa meraih tujuan rohaninya, tujuan membersihkan jiwanya. Untuk mencapai hal tersebut ada sepuluh cara yang

direkomendasikan oleh syeikh Abdul Qadir al Jailani yatu sebagaimana berikut ini

1. Benar atau salah, sengaja atau tidak sengaja, murid Tarekat jangan sekali kali bersumpah, apalagi bersumpah atas nama Allah
2. Selalu mengawasi lisan untuk berkata benar. Sengaja atau tidak sungguhan atau bercanda.
3. Menjaga janji. Hal ini dikarenakan menjaga janji dapat menguatkan iman dan menjaga diri dari kemunafikan
4. Jangan metuku suatu makhluk apapun yang ada dibumi ini dan jangan merusak keberadaannya
5. Jangan sekali kali mendoakan keburukan untuk orang lain walaupun mungkin mendapatkan perlakuan dzolim.
6. Tidak berpihak kepada orang musyrik, kafir dan munafik
7. Tidak melihat suatu kedosaan dengan sengaja, baik secara lahiriyah maupun bathiniyyah dan menjaga tubyh agar tidak melakukan dosa
8. Tidak membebani yang berat maupun yang ringan terhadap semua orang dan justru harus sebaliknya, harus melepaskan beban yang menghimpit orang lain.
9. Bersih dari segala harapan lnsan dan tidak tergoda hatinya oleh sesuatu yang dimiliki oleh orang lain
10. Endah hati tetapi tidak rendah diri.

Untuk mencapai kemaslahatan dan manifestasi perilaku yang baik dari anggota jamaah Tarekat dapat dilalui dengan metode *Tazkiyat Al-Nafs* ini

dengan mempertimbangkan saran dari mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqshabandiyah yang ada dipondok pesantren darul ulum. Membersihkan jiwa dengan mengikuti Tarekat adalah salah satu upaya manusia untuk terus mendekati diri kepada Allah yang manifestasinya adalah kebaikan dalam perilaku. Oleh karena itu dengan Tarekat yang diajarkan oleh walisongo yang sumber Tarekatnya sanadnya langsung kepada Rasulullah maka tidak dapat dipungkiri bahwa dengan mengikuti Tarekat masyarakat muslim akan mampu membersihkan jiwanya sehingga dapat menjadi manusia yang berperilaku baik bagi sesama dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk kategori penelitian *field research* dengan model historis dan faktual, yaitu meneliti pemikiran dan gagasan yang punya dimensi dan nuansa filsafat.¹ Dalam hal ini adalah bangunan kesalehan sosial dan relegiusitas masyarakat yang dilakukan oleh Jamiyyah Tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Rejoso Peterongan Jombang dan Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan.

Dari sisi rumpun keilmuan, jenis penelitian ini masuk kategori penelitian sosial-keagamaan, yaitu kajian keilmuan terhadap agama dan keberagamaan.² Penelitian ini fokus pada realitas sosial yang ada di masyarakat.³ Penelitian ini juga memakai analisa deskriptif kualitatif dan fenomenologi. Teori penelitian ini telah dikembangkan oleh Edmund Husserl, yaitu: *..Phenomenology is primarily concerned with making the structures of consciousness . and the phenomena which appear in acts of consciousness, objects of systematic reflection and analysis*".⁴ Pendekatan fenomenologi mampu mengungkap fenomena yang terjadi di masyarakat.⁵

¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rosdakarya: 2001), hal. 109-110.

² Ibid, hal. 17.

³ Rob Fisher. "Pendekatan Filosofis" dalam Connolly, Peter (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LkiS, 2002), hal. 167.

⁴ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln *Qualitative research* (ed) Sage Pub. New Delhi, 1994), h. 262.

⁵ Husserl menjelaskan karakteristik fenomenologi filosofis yang memiliki korelasi dengan fenomenologi agama, diantaranya: 1) *Watak deskriptif*. Fenomenologi berupaya untuk menggambarkan watak fenomena, cara tentang tampilan mewujudkan dirinya, dan struktur-struktur esensial pada dasar pengalaman manusia. 2) *Antireduksionisme*. Pembahasan dari

Pendekatan sejarah agama dan filsafat digunakan juga dalam penelitian ini.⁶ Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan feifikasi sebuah fakta, meronstruksi proses perubahan dan perkembangan, dengan sejarah mampu dapat dilihat sumber pemikiran dan pendapat atau sikap dimiliki oleh masyarakat⁷ Sedangkan penelitian Filsafat, berfungsi mengkaji penalaran yang dipakai dalam pemikiran keagamaan.⁸

B. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Data-data penelitian ini diperoleh lapangan melalui observasi, angket, pengamatan, wawancara, baik dari sumber primer maupun skunder, dokumentasi, manuskrip kemudian diolah dengan langkah-langkah:⁹ a) *Unitizing*, yaitu menyatukan, mengelompokkan atau mengidentifikasi data-data mana yang bisa dipilih sebagai sumber penelitian. b) *Sampling*, yaitu digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id pengambilan sampel atau pengambilan sesuatu bagian dari populasi yang

prakonsepsi-prakonsepsi tidak kritis yang menghalangi mereka dari menyadari kekhususan dari perbedaan fenomena, lalu memberikan ruang untuk memperluas dan memperdalam pengalaman dan menyediakan deskripsi-deskripsi yang lebih akurat tentang pengalaman ini. 3) *Intensionalitas*. Cara menggambarkan bagaimana kesadaran membentuk fenomena. Untuk menggambarkan, mengidentifikasi, dan menafsirkan makna sebuah fenomena, seorang fenomenolog perlu memperhatikan struktur-struktur intensional dari datanya, dan struktur-struktur intensional dari kesadaran dengan rujukan dengan maknanya yang diinginkan. 4) *Pengurangan (epoche)*. Diartikan sebagai penundaan penilaian. Hanya dengan mengurung keyakinan-keyakinan dan penilaian-penilaian yang didasari pada pandangan alami yang tidak teruji, seorang fenomenolog dapat mengetahui fenomena pengalaman dan memperoleh wawasan tentang struktur-struktur dasarnya. 5) *Eidetic vision*. adalah pemahaman kognitif (intuisi) tentang esensi, sering kali dideskripsikan juga sebagai *eidetic reduction*, yang mengandung pengertian "esensi-esensi universal". Esensi-esensi ini mengekspresikan "esensi" (*whatness*) dari sesuatu, ciri-ciri yang penting yang tidak berubah dari suatu fenomena yang memungkinkan kita mengenali fenomena sebagai fenomena jenis tertentu.

⁶ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln *Qualitative research...*, hal. 56-67

⁷ Abdullah, T. Karim, M. R. (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. 72

⁸ David Pailin, seperti dikutip Fisher, Rob, "Pendekatan Filosofis" dalam Connolly, Peter (ed.), hal. 165.

⁹ Klaas Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi* Terj. Farid Wajidi (Jakarta: Raja Grafindo, 1993). hal. 85.

diambil sesuai kebutuhan penelitian. c) *Recording*, yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat, merekam, memberi kode data supaya data bisa dipakai dalam penelitian. d) *Reducing*, yaitu merangkum, memilih data-data atau informasi yang pokok, fokus terhadap hal-hal yang penting untuk menjawab rumusan masalah penelitian. e) *Inferring*, yaitu menyimpulkan data-data yang sudah diambil dari sumbernya. f). *Analyzing*, yaitu menilai data, mendiskripsikan serta menyatukan, mengelompokkan data menjadi jawaban pertanyaan penelitian. g) *Narrating*, yaitu melaporkan, memaparkan serta menyajikan data-data dengan narasi yang sistematis sehingga bisa dibaca dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang merupakan salah satu pondok besar yang ada di Jombang yang telah meluluskan ribuan santri dipenjuru Indonesia. Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang dibangun sejak tahun 1885 M sampai sekarang masih tetap eksis dalam memberikan pendidikan secara maksimal kepada anak bangsa. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah unit sekolah formal dan banyaknya asrama sebagai tempat belajar agama oleh santri. Namun, dibalik aspek formal dalam pendidikan di Darul Ulum ada yang namanya tarekat yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, yaitu tarekat Qodiriyah wa naqshabandiya (TQN).

Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dilihat dari aspek sejarah pendiriannya dibagi menjadi empat periodisasi yaitu periode klasik antara tahun 1885 M sampai 1937 M masehi, periode pertengahan antara tahun 1937 M sampai 1958 M, periode baru fase pertama antara tahun 1958 M sampai 1985 M dan yang terakhir adalah periode baru fase kedua antara tahun 1985 M sampai 1993 M. Dari keempat periode tersebut Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang mengalami masa paling sulit pada periode pertengahan. Hal ini dikarenakan pada masa ini banyak Kiai pondok yang terlibat dalam upaya menghadang penjajah yang dipimpin oleh generasi muda pondok pada waktu

itu, yaitu KH Dahlan Cholil dan KH Romly Tamim, dan banyak lagi tokoh Darul Ulum meskipun menggunakan metode lain dalam menghadapi penjajah.

Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang terletak di kabupaten Jombang secara geografis sangat menguntungkan karena terletak tidak jauh dari jalan utama ke surabaya dan ditengah tengah pondok pesantren terdapat sungai yang memevah menjadi Darul Ulum sebelah barat dan sebelah timur sungai. Luas dari Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang ini seluas kurang lebih 42, 5 hektar yang letaknya di desa Rejoso kecamatan peterongan kabupaten Jombang. Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dilihat dari wilayahnya maka pada bagian sebelah barat berbatasan dengan dusun nembah, sebelah selatan berbatasan dengan dusun belut, sebelah utara berbataa dengan desa peterongan, dan sebelah timur berbatasan dengan desa digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id janti. Tapi keseluruhan masih termasuk kecamatan peterongan.

Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang berdiri sejak tahun 1885 M mempunyai visi dan misi yang sangat mulia dalam mencetak santri – santri yang mampu bersaing didunia global namun tetap memengang ajaran agama Islam berasas ahlussunnah wal jamaah. Seperti jargon yang sering diutarakan oleh alm. Kh Musta'in Romly yang juga sebagai salah satu mursyid tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah yang sudah masyhur namanya, yang mana jargon tersebut adalah berotak london berhati masjidil haram. Maksud dari jargon tersebut adalah santri harus bisa pandai namun tetap mempunyai hati tenang sikap yang baik dalam berperilaku. Oleh karena

itu Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang mempunyai visi dan misi yang terangkup dalam asas, dasar dan tujuan pondok pesantren.

Asas pondok Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dalam kelembagaan adalah sebagai wadah pendidikan kader bangsa, negara dan agama adalah pancasila dan undang – undang dasar 1954 M. Sedangkan untuk dasar amaliyah diPondok Pesantren Darul Ulum Jombang adalah berlandaskan ahlussunnah wal jamaah. Dengan petunjuk konstruktif melalui empat madzhab yaitu maliki, syafii, hambali dan hanafi. Dari azaz dan dasar tersebut maka Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang merumuskan tujuan tujuan sebagaimana berikut ini.¹

- a. Membentuk kader muslim yang sejati, aktif dalam menjalankan agama Islam dan konsekwen terhadap kesaksiannya.
- b. Menempatkan ilmu pengetahuan sebagai penegak agama dan negara dan negara. Seperti semboyan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang diambilkan dari hadis rasullullah SAW yang artinya adalah orang orang yang mempunyai ilmu pengetahuan selalu tegak dalam sikapnya.
- c. Membentuk manusia manusia yang akrabdan selalu mencintai Allah lewwat kesadaran bahwa hanya petunjuknya akan sanggup menciptakan kebaikan. Seperti sabda rasullullah yang artinya adalah barangsiapa bertambah ilmunya dan tidak bertambah petunjuk Allah SWT maka akan menjauhkan dari kedamaian.

Visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang tersebut tentu harus dilaksanakan dengan dukungan fasilitas yang bagus sebagai

¹ Tim penyusun, *Buku Saku Pondok Darul Ulum* (Jombang: DU press, 1998), h.1-9.

penunjang proses pendidikan. Secara umum fasilitas untuk kegiatan ada yang bertempat di asrama dan ada yang bertempat disekolah. Beberapa fasilitas dan sarana prasarana yang sesuai dengan hasil observasi peneliti adalah sebagaimana berikut ini

- a. Empat belas gedung sekolah formal
- b. Dua gedung keterampilan
- c. Sembilan aula pertemuan
- d. Satu masjid utama dan sebelas mushalla
- e. Dua kantor pusat dan tiga belas kantor unit
- f. Tiga puluh empat gedung asrama dengan 234 kamar secara keseluruhan
- g. Tiga belas unit kamar mandi
- h. Dua unit pompa air besar
- i. Lima puluh pompa air kecil
- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- j. Dua lapangan sepak bola
- k. Delapan lapangan bulu tangkis dan delapan lapangan basket
- l. Tiga belas lapangan tenis meja
- m. Dua kantor unit bank (Bank jatim dan bank muamalat) dan satu ATM bank BCA
- n. Enam sarana warnet dan area hotspot
- o. Satu pusat koperasi dan dua unit usaha koperasi
- p. Dua unit usaha kesehatan pondok
- q. Empat area kantin makan
- r. Sepuluh laboratorium biologi, kimia dan fisika

- s. Delapan laboratorium bahasa dan audio visual, satu unit laboratorium audio dan video editing
- t. Satu laboratorium komputer pusat dan delapan belas laboratorium komputer unit pendidikan dengan jumlah kurang lebih 563 unit komputer.

Keseluruhan fasilitas yang berjumlah 20 item tersebut dimanfaatkan oleh santri dalam menjalani aktifitas pendidikan di pondok. Kegiatan atau aktifitas belajar santri dibagi menjadi tiga bagian pendidikan yaitu pendidikan forma, non formal dan praktikum kemasyarakatan. Yang dimaksud sekolah formal adalah bentuk pendidikan dalam suasana klasikal dan mempunyai batasan – batasan admisintrasi tertentu sesuai dengan tingkatan usia masing – masing sanri. Sedangkan untuk yang aspek non formal adalah bentuk wadah pendidikan non klasikal dan batasan batasan adminisyasi maupun psikologi tidak ada yang diatur secara khusus. Sepeti hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti maka temuan dari pendidikan non formal ini dalam bentuk wadah pendidikan seperti kepramukaan, pelatihan kepemimpinan, pengajian wetonan, pengajian bandongan, pengajian sorogan, pendidikan qira`ati dan pelatihan kader organsisasi kedaerahan. Sedangkan yang treahir adalah praktikum kemasyarakatan yang tujuannya adalah agar santri mampu menjalin hubungan sosial dengan masyarakat, dimana santri tersebut merupakan representasi dari Darul Ulum.

Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang mempunyai ribuan santri dengan fasilitas yang baik tentu ini merupakan kinerja yang sangat

baik dari pimpinan pondok pesantren. Dalam Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang ada yang namanya majelis pimpinan pondok pesantren yang diketuai langsung oleh Kiai yang paling sepuh, sesuai observasi yang dilakukan oleh peneliti maka ditemukan fakta bahwa sekarang pemimpin tertinggi di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang adalah KH Cholil dahlan. Struktur organisasi kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang terdiri dari satu ketua umum dan dibantu dengan tujuh departemen, yang mana ketua umum bisa memberikan instruksi langsung atau kepada seluruh jajarannya dan kepada civitas akademika dipesantren Darul Ulum

Struktur kepengurusan di Darul Ulum diketuai oleh KH Cholil dahan dibantu sekretaris umum yang dijabat oleh KH A Tamim romly yang juga sebagai penanggung jawab alumni serta sebagai mursyid tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah. Selain itu KH Cholil juga dibantu oleh bendahara yang dikordinatori oleh HM Zaimudin Wijaya As`ad. Pada bagian kesra dan olahraga dikordinatori oleh HM. Iqbal dan untuk kemanaan dan ketertiban dikomandoi oleh Rahmatul Akbar. Untuk bidang Penelitian dan Pengembangan sarana prasarana dikordintori oleh Dr.H. Zulfiakr As`ad dan bidang yang terahir adalah bidang pendidikan yang dikordinatori oleh HM Afifuddin dimyathi.

Selain adanya pendidikan kepada santri, di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang juga ada jamaag tarekat yang disebut sebagai tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah (TQN). Tarekat TQN di Darul Ulum ini dipimpin oleh mursyid yang bernama KH Tamim romli yang merupakan

cucu dari pendiri sekaligus mursyid pertama TQN di Darul Ulum, yaitu KH Musta'in romli. Beliau secara keilmuan sudah sangat diakui oleh masyarakat umum dan beliau sangat karismatik sehingga mampu membimbing masyarakat untuk membersihkan jiwa melalui TQN, yang mekanismenya harus berbaiat kepada mursyid tarekat. Pada umumnya thariqah TQN di Darul Ulum jamaahnya berbagai macam usia. Hal ini dikarenakan jamaah tarekat banyak yang dari kalangan santri yang secara formal masih tergabung dalam pendidikan wajib yaitu SMP sampai dengan SMA sederajat. Namun, yang dominan tetap jamaah yang berusia sekitar 40 an tahun.

Jamaah thaqiroh TQN di Darul Ulum dibedakan menjadi dua jenis jamaah, yaitu jamaah aktif dan jamaah pasif. Kategori jamaah aktif adalah jamaah yang sudah siap dibimbing oleh mursyid yang tahapan awalnya adalah melakukan baiat kepada mursyid untuk melakukan apa yang diajarkan. Sedangkan jamaah pasif adalah jamaah yang tidak wajib berbaiat kepada mursyid tarekat namun selalu mengikuti kegiatan tharioqh ketika diaakan. Misalnya banyak siswa SMA yang sudah rutin mengikuti kegiatan dzikir bersama atau mendengarkan nasihat dari mursyid untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari – hari.

Sesuai hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada TQN ini terdapat kegiatan khususiyah yang rutin dilakukan setiap hari kamis. Selain itu ada juga acara suwelasan dan sa'aban dalam memperingati hari besar Islam yang dijadikan sebagai momentum atau agenda besar tarekat. Dengan adanya kegiatan tersebut jamaah tarekat yang sudah dibaiat akan

merasa penting mengikuti acara tersebut karena acara tersebut juga sebagai peringatan haul para mursyid tarekat TQN sehingga keitsertaam kegiatan tersebut baik bagi jamaah aktif maupun pasif merupakan bentuk penghormatan dan kepatuhan kepada guru atau mursyid yang membimbing jamaah dalam rangka *tazkiyatun nafs* dan dampaknya adalah kepatuhan kepada Allah.

Adanya tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Darul Ulum yang memberikan manfaat kepada masyarakat, juga dirasakan oleh masyarakat lamongan. Hal ini dikarenakan ada TQN yang pusatnya di pondok pesantren sunan Drajad. Secara umum konsep tarekat di sunan Drajad dan di Darul Ulum sama, namun perbedaannya hanya pada struktur organisasi dan cara sang mursyid membimbing jamaahnya. Tetapi pada inintnya mursyid TQN membimbing jamaah untuk melakukan *tazkiyatun nafs* agar semakin taat kepada Allah dan menjauhi setiap larangannya.

2. Pondok Pesantren Sunan Drajad Lamongan

Pondok Pesantren Sunan Drajad merupakan pesantren tua yang berkembang pesat di kab.Lamongan. Profil lembaga tersebut sebagai berikut:

1) Sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajad

Berdasarkan dokumen Pondok Pesantren Sunan Drajad tahun 2010, Pondok Pesantren Sunan Drajad didirikan pada tanggal 7 september 1977 oleh K.H. Abdul Ghafur, tepatnya di dusun Banjaranyar desa Banjarwati kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Sebelum berdirinya pondok pesantren ini, sempat berdiri sebuah tempat

pendidikan yang dulu digunakan Raden Qosim (Sunan Drajad) untuk mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya, namun setelah beliau meninggal tempat tersebut berubah menjadi tempat pemujaan.

Dilihat dari namanya, pondok pesantren ini memiliki ikatan historis, psikologis, dan filosofi yang kuat dengan Sunan Drajad. Maksud dari ikatan historis adalah bahwa pondok pesantren tersebut didirikan karena pada waktu itu tempat tersebut merupakan tempat di mana Sunan Drajad pernah berdakwah dan menyebarkan Islam, sedangkan yang dimaksud ikatan psikologi ialah karena masyarakat di sekitar pondok pesantren secara silsilah masih ada ikatan keturunan keluarga dari Sunan Drajad, sedangkan maksud dari ikatan filosofis disini adalah ajaran Sunan Drajad dalam bidang kehidupan kemasyarakatan yang termuat dalam empat perkara menjadi pegangan yang telah melekat pada masyarakat di sekitar pondok pesantren.

Adapun filosofi Sunan Drajad yang terkenal dengan empat hal tersebut adalah sebagai berikut:²

- a) *Menehono teken marang wong kang wuto* (Berilah ilmu agar orang menjadi pandai).

² Ajaran Sunan Drajad mengenai kehidupan kemasyarakatan yang juga tertulis (dengan tulisan jawa berwarna emas dengan dasar hitam) pada gapura pintu masuk pondok pesantren ini sangat familiar di telinga para santri. Palsanya, penulis yang juga pernah belajar ilmu agama selama tiga tahun disana sering mendapati bapak Kiai menyampaikan ajaran itu saat ngaji akbar (belajar suatu kitab di masjid agung Pondok Pesantren Sunan Drajad dan masjid Jelaq, dimana seluruh santri putra dan santri putri baik santri sekolah maupun santri ngabdi serta pengurus pondok berkumpul menjadi satu untuk mendapat ilmu agama langsung dari beliau). juga saat (santri menyebutnya) *ngaji isuk*, yaitu belajar kitab *Ihya' ulumuddin* oleh bapak Kiai, namun pesertanya hanya santri mahasiswa, pengurus dan santri ngabdi, santri sekolah formal tidak diperbolehkan mengikuti ngaji tersebut dikarenakan belum cukup dewasa untuk mencerna ilmunya. Zuli Dwi Rahmawati, *Ajaran Sunan Drajad*, Tesis, Pascasarjana Unisda Lamongan, 2017.

- b) *Menehono mangan marang wong kang luwe* (Sejahterakanlah kehidupan masyarakat yang miskin).
- c) *Menehono busono marang wong kang wudo* (Ajarilah kesusilaan pada orang yang tidak punya malu).
- d) *Menehono ngiyup marang wongkang kudanan* (Serta beri perlindungan orang yang menderita).³

Pondok Pesantren Sunan Drajad adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki nilai historis yang amat panjang karena keberadaan pesantren ini tak lepas dari nama yang disandangnya, yakni Sunan Drajad. Sunan Drajad adalah julukan dari Raden Qosim putra kedua pasangan Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) dengan Nyi Ageng Manila (Putri Adipati Tuban Arya Teja). Beliau juga memiliki nama Syarifuddin, Sunan Mahmud atau Masih Ma'unat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjuangan Raden Qosim berawal tatkala beliau diutus oleh ayahandanya untuk membantu perjuangan Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu guna mengembangkan syiar Islam di daerah pesisir pantai utara Kabupaten Lamongan. Pada tahun 1440-an ada seorang pelaut muslim asal Banjar yang mengalami musibah di pesisir pantai utara, kapal yang ditumpangnya pecah terbentur karang dan karam di laut. Adapun sang pelaut muslim Banjar tersebut terdampar di tepian pantai Jelaq dan ditolong oleh Mbah Mayang Madu, tetua dukuh Jelaq pada saat itu. Orang – orang

³ Tulisan pesan ini terdapat di depan pintu makam Sunan Drajad Lamongan

Jelaq lantas menyebut lelaki itu dengan sebutan nama asalnya : Banjar, dan sejak saat itu Banjar menjadi tamu kehormatan Mbah Mayang Madu.⁴

Hidup bersama orang – orang Jelaq, Banjar lantas melihat hal- hal yang menurut keyakinan Islamnya begitu menyimpang. Sang pelaut muslim itupun terketuk hatinya untuk menegakkan sendi - sendi agama Allah, beliau pun mulai berdakwah dan mensyiarkan ajaran Islam kepada penduduk Jelaq dan sekitarnya. Lambat laun perjuangan Mbah Banjar mulai membuahkan hasil, hal itupun tak terlepas dari Mbah Mayang Madu yang turut menyatakan diri masuk Islam dan menjadi penjadi penyokong utama perjuangan Mbah Banjar.

Pada suatu hari, Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu berkeinginan untuk mendirikan tempat pengajaran dan pendidikan agama agar syiar Islam semakin berkembang, tetapi mereka menemui kendala dikarenakan digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id masih kurangnya tenaga edukatif yang mumpuni di bidang ilmu diniyah. Akhirnya mereka pun sepakat untuk menghadap (*sowan*) kepada Sunan Ampel di Ampeldenta. Gayung pun bersambut, Kanjeng Sunan Ampel memberikan restu dengan mengutus putranya, Raden Qosim untuk turut serta membantu perjuangan kedua tokoh tersebut. Akhirnya Raden Qosim mendirikan Pondok Pesantren di suatu petak tanah yang terletak di areal Pondok Pesantren putri Sunan Drajad saat ini. Disitulah beliau memulai dakwahnya menyebarkan agama Islam.

Berselang beberapa waktu beliau berdakwah di Banjaranyar, maka Raden Qosim mengembangkan daerah dakwahnya dengan mendirikan

⁴ Aguk Irawan, *Sang Pendidik (Novel Biografi KH. Abdul Ghofur)*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2015) hal. 45

Masjid dan Pondok Pesantren yang baru di kampung Sentono. Beliau berjuang hingga akhir hayatnya dan dimakamkan di belakang Masjid tersebut. Kampung di mana beliau mendirikan Masjid dan Pondok Pesantren itu akhirnya dinamakan pula sebagai desa Drajad.

Seperinggalan Sunan Drajad, tongkat estafet perjuangan dilanjutkan oleh anak cucu beliau. Namun, seiring dengan perjalanan waktu yang cukup panjang kebesaran nama Pondok Pesantren Sunan Drajad pun semakin pudar dan akhirnya lenyap ditelan masa. Saat itu hanyalah tinggal sumur tua yang tertimbun tanah dan pondasi bekas langgar yang tersisa. Kemaksiatan dan perjudian merajalela di sekitar wilayah Banjarnayar. Bahkan, areal di mana Raden Qosim mendirikan Pondok Pesantren di Banjarnayar saat itu berubah menjadi tempat pemujaan.⁵

Setelah mengalami proses kemunduran, bahkan sempat menghilang dari percaturan dunia Islam di Pulau Jawa, pada akhirnya Pondok Pesantren Sunan Drajad kembali menata diri dan menatap masa depannya dengan rasa optimis dan tekad yang kuat. Hal ini bermula dari upaya yang dilakukan oleh anak cucu Sunan Drajad yang bercita-cita untuk melanjutkan perjuangan Sunan Drajad di Banjarnayar. Keadaan itu pun berangsur-angsur pulih kembali saat di tempat yang sama didirikan Pondok Pesantren Sunan Drajad oleh KH. Abdul Ghofur yang masih termasuk salah seorang keturunan Sunan Drajad pada tahun 1977 yang bertujuan

⁵ Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarnayar Paciran Lamongan Tahun 2001/2002, hal. 19

untuk melanjutkan perjuangan wali sōngo dalam mengagungkan syiar agama Allah di muka bumi.⁶

Tidak bisa di pungkiri bahwa pendirian kembali tempat belajar agama atau pondok pesantren dengan nama Sunan Drajad ini tidak lepas dari perjuangan dan p̄rjalanan panjang yang dilakukan oleh anak cucu dan keluarga dari Raden Qosim itu sendiri. Dengan adanya bukti ditemukannya pondasi mushollah dan sumur Sunan Drajad yang telah tertimbun tanah oleh K.H. Abdul Ghofur sebagai seseorang yang masih keluarga dari Raden Qosim. Sumur itu sampai sekarang masih dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan air minum bagi seluruh santri dan belum pernah kering.

Pada masa merintis Pondok Pesantren Sunan Drajad, K.H. Abdul Ghofur yang saat itu memiliki bekal ilmu kanuragan, beliau mengumpulkan para pemuda untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada para pemuda dusun Banjaranyar. Saat mengajarkan ilmu kanuragan, sedikit demi sedikit beliau mulai mengajarkan ilmu agama juga ilmu pengobatan, semakin lama semakin banyak orang yang berguru kepada beliau, agar pengajaran bisa kondusif, beliau mulai mendirikan *gubuk*⁷ untuk tempat tinggal para muridnya. Bertambah tahun beliau berinisiatif mendirikan tempat pendidikan agama Islam yang lebih besar, maka seiring berjalannya waktu dengan niat yang kuat, kerja keras beliau membuahkan hasil. Berdirilah Pondok Pesantren Sunan Drajad yang sederhana dengan perubahan dan perbaikan setiap waktu, maka hingga saat ini dapat dilihat megahnya

⁶ *Ibid.*

⁷ Gubuk merupakan sebuah bangunan sederhana, rumah kecil sederhana yang terbuat dari kayu, bambu dengan beratapkan daun atau rumput.

bangunan pondok dengan berbagai aktifitas, fasilitas, pendidikan formal, informal dan non formal, pendidikan keterampilan dan latihan-latihan kewirausahaan yang dapat dinikmati oleh para santrinya.

Keberadaan Pondok Pesantren Sunan Drajad yang sangat megah dengan berbagai fasilitas, sarana prasarana, dan alumni-alumni nya yang telah dapat berkiprah keras di negeri ini bukan karena kebetulan, hal itu dapat terwujud atas tekad kuat dari pendirinya, keikhlasan hati para pimpinan dan pengurus pondok membina dan mendidik santri-santri sehingga mereka menjadi pribadi yang siap mengabdikan untuk kepentingan umat. Sedangkan Visi dan misi sebagai berikut

a. Visi

Pesantren revolusioner menuju masyarakat madani penerus cita-cita wali songo, berakhlakul karimah, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa.

b. Misi

- 1) Menjadi pondok pesantren yang baik yang bisa menjadikan santrinya sebagai santri yang berkompetensi serta dijadikan contoh bagi pondok pesantren lainnya.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan Islam dan di bekali dengan pendidikan formal.
- 3) Mengikuti Pedoman Sunan Kalijaga “*Kenek Iwak’e Gak Buthek Banyune*”.
- 4) Mengembangkan Jiwa Mandiri pada santri sebagaimana wasiat Sunan Drajad “*Wenehono*” (Berilah).

5) Membentuk insan yang berbudi luhur, berakhlakul karimah, bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa.⁸

c. Tujuan

Selain adanya visi dan misi, maka Pondok Pesantren Sunan Drajad juga mempunyai tujuan yang sifatnya masih umum yaitu: (1) Lahirnya kajian-kajian keislaman dengan pendekatan filosofis, historis, sosiologis, yuridis, sehingga norma-norma dalam Islam akan mendapatkan signifikansi dan justifikasi secara objektif dalam alur disiplin ilmiah. Sebaliknya objektifitas ilmu akan mendapatkan signifikansi metafisik dan spiritualnya kembali, (2) Lahirnya santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang kontekstual dan dapat memberikan respons yang proporsional terhadap problematika kemasyarakatan yang dihadapi, dan (3) Lahirnya santri yang memiliki kemampuan untuk menghayati wawasan yang dimilikinya kepada masyarakat yang berbasiskan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik lisan maupun tulisan.

2) Letak Geografis

Desa Banjaranyar termasuk dalam wilayah kecamatan Paciran yang terletak di daerah dekat pantai utara Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur, sedangkan letak desa tersebut dari kabupaten Lamongan 35 Km. Sukodadi (Telon Semelaran) belok ke kiri terus ke utara sampai di desa Banjaranyar.⁹

⁸ Profil Pondok Pesantren Sunan Drajad

⁹ Peta Desa Banjaranyar. Kecamatan Paciran --Lamongan

Pondok Pesantren Sunan Drajad terletak di Dusun Banjaranyar, Desa Banjarwati, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur, tepatnya terletak + 2 km dari Goa Maharani dan Wisata Bahari Lamongan (WBL), berjarak 4 km dari kota Kecamatan Paciran, dan 40 km dari kota Kabupaten Lamongan. Secara geografis Desa Banjarwati yang kemudian kalah terkenal dengan Dusun Banjaranyar sebagai lokasi di mana Pondok Pesantren Sunan Drajad berada, adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Drajad
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kemantren
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kranji

Semua desa yang berbatasan dengan Desa Banjarwati masih berada dalam wilayah Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Suasana Pondok Pesantren Sunan Drajad cukup mendukung dalam aktivitas-aktivitas pendidikan yang dikembangkannya. Walaupun lokasi pondok dekat dengan pantai (300 m ke arah utara adalah laut Jawa) yang umumnya udaranya panas, tetapi suasananya terasa asri dan segar karena dibangun di atas lahan subur dengan sumber mata air (sumur) tawar yang melimpah dan tidak pernah kering yang merupakan peninggalan Sunan Drajad. Di sisi kiri-kanan pondok terdapat pepohonan yang rimbun, ada pohon Mengkudu, Beringin, Sawo, Mangga, Pisang, Jambu, Akasiyah, Asem, dan sebagainya. Di samping itu, segenap pendidik dalam mendidik santri-santrinya mengedepankan sikap istiqamah dan berdisiplin tinggi.

Misalnya, kawasan pondok yang bebas dari asap rokok dan dibudayakan untuk hidup bersih yang mana hampir setiap hari para santri melakukan ro'an atau kerja bakti bersih-bersih di ruangan pondok dan halamannya.

Dari segi letak geografis, wilayah Pondok Pesantren Sunan Drajad cukup strategis, karena dekat dengan jalan raya (jalan Pantura), Pasar Desa Kranji - Paciran dan Pasar Desa Drajad yang sangat ramai, sumber air (sumur) yang melimpah, serta disediakan air minum gratis bagi santri yang ditempatkan tepat di halaman pondok, baik pondok putri maupun pondok putra. Dengan demikian pondok pesantren tersebut memiliki kelebihan-kelebihan, misalnya biaya operasional yang relatif murah dan tersedianya fasilitas yang mencukupi, sehingga kalangan santri-santri yang *nyantri* di sana dapat menghemat biaya hidup dari orang tuanya.

Adapun Anggaran Dasar Pondok Pesantren Sunan Drajad Bab V digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Pasal 10 tentang kepengurusan, bahwa struktur kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Drajad terdiri atas: Kiai, Dewan A'wan, Majelis Tahkim, Wali Asrama, Pengurus Harian: Ketua Pondok, Sekretaris, Bendahara, Pengurus Bidang; Koordinator Bidang; dan Pengurus Asrama, Ketua Asrama. Adapun status, fungsi, tugas dan kewajiban kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Drajad dapat dilihat dalam tabel 3.1 tentang status, fungsi, tugas dan kewajiban kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Drajad sebagai berikut:

Status, Fungsi, Tugas dan Kewajiban
Kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Drajad¹⁰

No	Jabatan	Fungsi	Tugas dan Kewajiban
1	Kiai: Ketua Yayasan pondok pesantren, pemegang policy umum dalam Yayasan.	Pimpinan tertinggi dalam pondok pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> • Memegang garis kebijakan umum (policy) organisasi pondok pesantren, • Menentukan visi dan misi pondok pesantren, dan, • Bertanggungjawab terhadap pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren.
2	Dewan A'wan: <ul style="list-style-type: none"> • wakil/badal pengasuh, • Dewan pertimbangan pondok pesantren 	Membantu pengasuh dalam melaksanakan dan mengatur roda perjalanan pondok pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan jawaban atas persoalan-persoalan yang diajukan pengasuh, • Ikut memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi pengurus pondok, • Memberikan usulan/saran/nasihat kepada pengurus pondok pesantren.
3	Majelis Tahkim: <ul style="list-style-type: none"> • Badan otonom pondok pesantren • Badan peradilan pondok pesantren 	Membantu pengasuh dalam melaksanakan dan mengatur roda perjalanan pondok pesantren di bidang keamanan dan ketertiban	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu departemen keamanan dalam persidangan masalah yang dianggap berat, • Turut memberikan jalan keluar terhadap masalah-masalah keamanan yang dihadapi oleh pengurus pondok pesantren, • Bertanggung jawab terhadap pengasuh dan musyawarah besar pondok pesantren.
4	Wali Asrama: <ul style="list-style-type: none"> • Dewan pembantu operasional pondok pesantren, • Pembina dan penasehat pengurus asrama dan santri 	Membantu kepala pondok pesantren dalam melaksanakan dan mengatur roda perjalanan	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu pengurus pondok pesantren dalam menghadapi permasalahan santri yang dianggap berat, • Turut memberikan jalan keluar terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh pengurus pondok

¹⁰ Ahmad Munif, Sekertaris Pondok Putra Sunan Drajad Paciran, Dokumen Struktur Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan 2018, observasi pada tanggal 02 Mei 2018.

		pondok	pesantren, <ul style="list-style-type: none"> • Bertanggungjawab terhadap pembinaan santri asrama.
5	Ketua/Kepala Pondok: <ul style="list-style-type: none"> • Kepala pembina eksekutif pondok pesantren • Pemegang policy umum dalam operasional harian pondok 	Membantu pengasuh dalam melaksanakan dan mengatur roda perjalanan pondok pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Memegang kebijaksanaan umum dalam pelaksanaan harian pondok pesantren, • Mengkoordinasi dan memobilisasi jajaran pengurus yang berada di bawahnya, • Bertanggung jawab kepada pengasuh dan musyawarah besar pondok pesantren
6	Sekretaris: <ul style="list-style-type: none"> • Pimpinan eksekutif pondok, • Pemegang policy bidang administrasi 	Membantu ketua/kepala pondok pesantren dalam melaksanakan tugas harian pondok pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur dan menertibkan administrasi pondok pesantren, • Mengkoordinasi administrasi masing-masing departemen, • Bertanggung jawab kepada kepala pondok.
7	Bendahara: <ul style="list-style-type: none"> • Pimpinan eksekutif pondok pesantren, • Pemegang policy umum di bidang keuangan 	Membantu ketua/kepala pondok pesantren dalam melaksanakan tugas harian pondok pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur sirkulasi keuangan pondok pesantren dengan sepengetahuan ketua, • Mengkoordinasi bendahara-bendahara pondok pesantren, • Bertanggungjawab kepada kepala pondok pesantren.
8	Koordinator Bidang: <ul style="list-style-type: none"> • Staf pimpinan eksekutif pondok pesantren 	Membantu ketua/kepala pondok pesantren bidang atau departemen terkait dalam melaksanakan tugas operasional pondok pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkoordinasi dan mengontrol pelaksanaan policy ketua/kepala pondok pesantren sesuai dengan tugas dan wewenang departemen, • Menjalin koordinasi lintas departemen, • Bertanggungjawab atas kekompakan tim atau anggota departemen, ketua pondok pesantren bidang terkait, • Menjalin koordinasi antar Kaur,

			<ul style="list-style-type: none"> • Mengkoordinasi dan mengontrol pelaksanaan program pada level di bawahnya (di tingkat pengurus asrama dan santri), • Bertanggung jawab kepada koordinator departemen terkait.
9	Pengurus Asrama (Ketua Asrama): <ul style="list-style-type: none"> • Aparat operasional pondok pesantren 	Membantu kepala pondok pesantren dalam melaksanakan tugas-tugas operasional, pondok pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalankan policy yang digariskan pondok pesantren sesuai dengan tugas dan wewenang masing-masing, • Bertanggung jawab atas kekompakan jajaran pengurus asrama, • Mengkoordinasi dan mengontrol santri dalam melaksanakan program pondok pesantren, • Bertanggung jawab terhadap ketua/kepala pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Keadaan Ustad/Guru

Ustad/Guru adalah pendidik yang menjadi uswah al-hasanah bagi santri-santrinya, disamping Kiai sebagai sentral dari segala aspek kehidupan pondok. Ustad/Guru terdiri dari ustadz dan ustazah yang memiliki keterikatan dengan pondok sebagai pengajar Sekolah Diniyah, LPBA (Lembaga Pendidikan Bahasa Asing), pengajar Madrasatul Qur'an, pengajar ekstra pondok (banjari, hasta karya, qori`) dari semua jenjang. Ustad/Guru tidak semuanya mukim di pondok, sebagian ada yang merupakan masyarakat sekitar desa Drajad (tidak mukim), sebagian ada yang tinggal di perumahan pondok (perumahan khusus Ustad/Guru), juga ada yang bertempat tinggal jauh dari lokasi pondok, namun hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar 1 hari di pondok, seperti ustadzah pada ekstra qori' yang hanya mengajar saat hari jum'at saja.

Pondok Pesantren Sunan Drajad memiliki 476 Ustad/Guru dengan rincian sebagai berikut:¹¹

4) Keadaan Santri

Santri adalah peserta didik yang secara resmi dan sesuai prosedur AD/ART yang berlaku, telah mendaftarkan menjadi santri dengan konsekuensi selalu siap dan taat melaksanakan segala tata tertib yang berlaku di pondok pesantren.¹² Santri yang berasal dari berbagai daerah dengan beragam latar belakang harus bisa menyesuaikan diri dengan pondok, segala peraturan, kebijakan, visi misi, dan tujuannya.

Begitu juga keadaan santri di Pondok Pesantren Sunan Drajad yang masuk dalam kategori salah satu pondok besar di Indonesia dengan ribuan santri dari berbagai wilayah. Menurut salah satu santri bernama Selly Olivia Silviani asal Lamongan, santri di Pondok Pesantren Sunan Drajad banyak yang berasal dari luar Jawa; Sumatera, Kalimantan, Papua, bahkan pernah ada santri dari Malaysia, namun sekarang sudah lulus dari pondok.

Menurut data statistik pondok pesantren, santri pada Pondok Pesantren Sunan Drajad seluruhnya berjumlah 12.914 santri, baik santri mukim maupun santri tidak mukim, santri sekolah maupun santri karyawan dengan rincian sebagai berikut:

¹¹ Ahmad Munif, Sekertaris Pondok Putra Sunan Drajad Paciran, hasil wawancara tentang keadaan Ustad/Guru tahun 2018 pada tanggal 02 Mei 2018.

¹² Khusnul Azizah, *Pengelolaan Emosi Pada Santri Huffadz (Studi Perbandingan Santri Kuliah dengan Tidak Kuliah)*. skripsi, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2009, hal. 40

Keadaan-Santri Pondok Pesantren Sunan Drajad¹³

No.	Uraian	MTS	SMP N	MA	SMK	MMA	NON F.	MHS	JML
1	Santri mukim putra	1092	1200	1302	1299	621	492	1328	7334
2	Santri mukim putri	289	178	705	386	300	468	372	2698
3	Santri tidak mukim								2882
									12914

5) Kegiatan Akademik Pesantren

Seperti kita ketahui, bahwa setiap lembaga pendidikan pasti memiliki kegiatan-kegiatan tertentu yang sengaja di atur, di rancang dan di jadwalkan untuk menunjang tercapainya visi, misi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Begitu pula pada lembaga pendidikan agama, yaitu pondok pesantren, utamanya Pondok Pesantren Sunan Drajad. Sebagai pondok besar yang memiliki ribuan santri dan ribuan alumni, Pondok Pesantren Sunan Drajad menerapkan pendidikan 24 jam dengan serangkaian kegiatan yang sangat padat dari sebelum subuh hingga waktunya tidur. Kegiatan di Pondok Pesantren Sunan Drajad antara lain kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan yang dipaparkan dalam tabel berikut:¹⁴

¹³ Ahmad Munif, Sekertaris Pondok Putra Sunan Drajad Paciran, hasil wawancara tentang keadaan santri tahun 2018 pada tanggal 02 Mei 2018.

¹⁴ Ahmad Munif, Sekretaris pondok pesantren putra Sunan Drajad, dokumen kegiatan harian, mingguan, bulanan santri pondok pesantren Sunan Drajad 2018, Observasi pada tanggal 02 Mei 2018, juga dari hasil wawancara kepada 2 penguru pondok putra, 2 pengurus pondok putri, 5 santri putra, dan 5 santri putri pada tanggal 03 Mei 2018.

Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Sunan Drajad

NO	WAKTU	NAMA KEGIATAN	KETERANGAN
1	03.15-04.00	Sholat Lail	
2	04.00-05.00	Jama'ah Shalat Subuh	
3	05.00-06.00	Pengembangan bahasa Arab dan Inggris	
4	06.00-06.20	Ro'an	
5	06.30-08.00	Pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin	Hanya bagi mahasiswa dan santri <i>ngabdi</i>
6	07.00-13.30	Sekolah Formal	
7	11.45-12.10	Jama'ah Shalat Dhuhur	Di Masjid Agung Pondok
8	14.50-15.10	Jama'ah Shalat Ashar	Masjid (santri putra), Mushollah (santri putri)
9	15.10-16.30	Ngaji Kitab	di Masing-masing asrama
10	16.30-17.00	Ro'an	
11	17.55-18.20	Jama'ah Shalat Maghrib	
12	18.20-19.10	Pengajian Al-Qur'an	
13	19.10-19.30	Jama'ah Isya'	
14	19.30-20.40	Sekolah Diniyah	
15	20.40-21.30	Takror	

Kegiatan Mingguan Santri Pondok Pesantren Sunan Drajad

NO	WAKTU	NAMA KEGIATAN	KETERANGAN
	Hari Selasa		
1	14.00-16.00	Keputrian (hastakarya, menjahit, merajut, rebana)	
2	20.00-22.00	Diba', Barzanji, Manakib	Minggu ke-1,2,3
3	20.00-22.00	Muhadloroh	Minggu ke-4
	Hari Jum'at		
1	18.00-18.20	Pengajian akbar oleh Kiai	Seluruh santri (putra, putri, ngabdi, pengurus) di masjid Jelaq
2	18.20-19.00	Kultum	
3	05.00-selesai	Istighotsah	
4	07.00-11.00	Tahlil	
5	07.00-selesai	Tadarus Al-Qur'an	
6	18.00-18.20	Qira'atul Qur'an	

Kegiatan Bulanan Santri Pondok Pesantren Sunan Drajad

NO	WAKTU	NAMA KEGIATAN	KETERANGAN
1	19.00-selesai	Manakib Kubro	
2	19.30-selesai	Istighotsan Kubro	
3	19.00-22.00	Musyawarah Kitab	
4	20.00-22.00	Muhadloroh+Dziba' Masal	
5	07.00-11.00	Tadarrus Al-Qur'an bil Ghoib	Santri, Ustad/Guru & masyarakat tahfid

Diluar dari kegiatan di atas, pada waktu istirahat atau setelah kegiatan, santri bisa melakukan kegiatan pribadinya seperti mencuci baju, melipat cucian, makan, membeli kebutuhan, dan lain-lain.

6) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Sunan Drajad terdiri dari gedung sekolah; Madrasah Aliyah 07, Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2, MI Al-Muawwanah, Balai Pengobatan (BP), asrama santri putra dan putri, asrama dan perumahan guru/ustadz, kantor agribisnis, kantor Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), kantor pelayanan administrasi dan keuangan, studio radio FM, perpustakaan, ruang komputer, lab bahasa, ruang teater, MCK, koperasi, dan dapur umum untuk para santri (putra dan putri). Sarana olah raga yang dimiliki adalah lapangan volley, lapangan bulu tangkis, lapangan basket, dan untuk pelaksanaan upacara. Masjid di gunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat berjama'ah bagi santri putra, sedang musholla di gunakan sebagai tempat ruang pertemuan.

Pondok atau asrama santri putra di Pondok Pesantren Sunan Drajad terdiri dari gedung-gedung yang berlainan tetapi saling berdekatan. Setiap satu gedung merupakan satu asrama, satu gedung terdiri dari 3-4 lantai. Pondok Pesantren Putra Sunan Drajad terdiri dari beberapa asrama, yaitu:

- a. Asrama Asy-Syafi'i
- b. Asrama Al-Hanafi
- c. Asrama Al-Maliki
- d. Asrama Al-Hambali
- e. Asrama Abu Huroiroh
- f. Asrama Ma'had 'Aly
- g. Asrama Walisongo
- h. Asrama Sunan Kalijaga
- i. Asrama Sunan Bonang
- j. Asrama Sunan Ampel
- k. Asrama Sunan Kudus
- l. Asrama Mayang Madu

Berbeda dengan bangunan asrama santri putra, asrama santri putri terletak dalam satu lingkungan dengan satu pintu masuk yaitu gapura pondok pesantren putri dengan penjagaan sangat ketat oleh petugas keamanan pondok. Jika dilihat dari luar, asrama putri berbentuk huruf U yang setiap sudutnya bersambung seakan-akan hanya satu bangunan berlantai 4. Namun jika ditelisik ke dalam pesantren, bangunan tersebut terdiri dari beberapa asrama, antara lain:

- a. Asrama Az-Zakiyah terdiri dari 5 kamar dan 112 santri

- b. Asrama Az Zahroh terdiri dari 6 kamar dan 177 santri
- c. Asrama Al-Aminah terdiri dari 5 kamar dan 103 santri
- d. Asrama Al-Hidayah terdiri dari 6 kamar dan 122 santri
- e. Asrama Al-Fathimah terdiri dari 6 kamar dan 187 santri
- f. Asrama Al-Humairo' terdiri dari 6 kamar dan 204 santri
- g. Asrama Al-Masyitoh terdiri dari 7 kamar dan 164 santri
- h. Asrama Al-Khodijah terdiri dari 6 kamar dan 198 santri
- i. Asrama Ar-Roudhoh terdiri dari 6 kamar dan 136 santri
- j. Asrama Al-Aisyah terdiri dari 5 kamar dan 112 santri
- k. Asrama Al-Adawiyah terdiri dari 4 kamar dan 132 santri
- l. Asrama Umi Hany terdiri dari 4 kamar dan 142 santri
- m. Asrama Umi Maryam terdiri dari 7 kamar dan 192 santri
- n. Asrama Umi Kamilah terdiri dari 9 kamar dan 281 santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Bidang Usaha Milik Pondok

Telah banyak penelitian dan pembahasan mengenai Pondok Pesantren Sunan Drajad sebagai pesantren wirausaha, hal tersebut dilakukan karena ketertarikan terhadap perkembangan usaha pondok pesantren yang begitu pesat dan memberdayakan santri serta masyarakat sekitar untuk mengelolanya, karena pada umumnya kemajuan pondok pesantren adalah pada bidang kedisiplinan, kepemimpinan, dan pendidikan. Beberapa unit usaha yang telah dimiliki antara lain:

- a) Usaha Koperasi Pondok Pesantren Sunan Drajad dan Smesco Mart
- b) Usaha Penghijauan Lahan Kritis
- c) Usaha Pengolahan Jus Mengkudu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- d) Usaha Pembuatan Air Minum Kemasan “Aidrat”
- e) Usaha Pembuatan Pupuk
- f) Usaha Peternakan Sapi, Kambing, dan Bebek
- g) Usaha Penggergajian, Pengolahan Kayu, dan Permebelan
- h) Usaha Kerajinan dari Limbah Kulit
- i) Usaha Pembuatan Pakan Ikan dan Ternak
- j) Usaha Kerajinan Kayu “Kapal Layar Mini”
- k) Usaha Pembuatan Madu Asma’ “Tawon Bunga”
- l) Usaha Pembuatan Minyak Kayu Putih “Bintang Cobra”
- m) Usaha Bordir dan Konveksi
- n) Usaha Pengadaan Radio Persada FM dan SDTV
- o) Usaha Travel Haji dan Umrah
- p) Usaha Persewaan Mobil dan Alat-Alat Berat
- q) Usaha Pengolahan Oli Bekas
- r) Usaha Pabrik Tahu, Pembuatan Bakso Nurjat (Nur Sunan Drajad) dan Restoran Jasudra (Jasa Sunan Drajad) di Malaysia.

Bidang usaha yang dikembangkan Kiai Ghofur melalui pesantrennya setidaknya ada 18 macam bidang usaha, untuk itu multiperan dari Pondok Pesantren Sunan Drajad sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus juga sebagai lembaga untuk mengembangkan ekonomi masyarakat Lamongan khususnya daerah Paciran dan sekitarnya perlu mendapatkan apresiasi. Jenis usaha-usaha tersebut dikelola oleh perusahaan di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Drajad.

h. Sistem Pendidikan Pondok

Sistem pendidikan pesantren adalah kumpulan dasar-dasar umum tentang bagaimana lembaga pendidikan diselenggarakan dalam rangka membekali pengetahuan kepada siswa yang di dasarkan kepada al-Qur'an dan al-Sunah. Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- 1) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara Kiai dan santri.
- 2) Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- 3). Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- 4). Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- 5). Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Materi pendidikan pesantren kebanyakan bersifat keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi sejumlah bidang

studi. Menurut Martin Van Brunessen bahwa kurikulum atau materi pelajaran di Pondok Peantren ada 14 belas cabang kajian sebagaimana yang telah disilabuskan oleh imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam kitab Itmam al-Dirayah yaitu antara lain Tauhid, Tafsir, Hadits, Fikih, Usul fikih, Tasawwuf, Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, Balaghah dan Tajwid, Mantek dan Akhlaq dan sebagainya. Materi pelajaran ini berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam suatu kitab, sehingga terdapat tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat lanjutan.

Metode pengajaran yang diterapkan di pesantren dalam bentuk sorogan, bandongan, hafalan, dan halaqah. Sistem sorogan ialah dimana santri membaca kitab secara individu di hadapan gurunya, satu per satu bergantian dan guru mengajarkan apa yang belum ia fahami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Istilah bandongan adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh kelompok santri sejumlah 100-500 orang atau lebih, sang kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab salaf berbahasa Arab yang menjadi acuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar. Sedangkan halaqah adalah model pembelajaran dimana santri duduk melingkar mengitari gurunya, santri mempelajari dan mendiskusikan suatu masalah di bawah pengawasan guru.

Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan

biasanya dalam bentuk syair atau nazham. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (memorizing) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik didalam maupun diluar kelas.

Kedua teknik mengajar yaitu sorogan dan bandongan yang menjadi ciri has pesantren, oleh sebagian pakar pendidikan dianggap statis dan tradisional, meskipun sorogan dan bandongan dianggap statis, ini bukan berarti tidak menerima inovasi. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan, perhatian dan kecakapan seseorang.¹⁵

B. Konsep *Tazkiyāt al-Nafs* perspektif tasawuf di Jamiyyah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (TQN) Rejoso Peterongan Jombang

Tazkiyatun Nafs dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di pesantren Darul Ulum dalam perspektif tarekat sebenarnya adalah tentang penyucian jiwa para pengikutnya terhadap ajaran khususiyah dalam Islam yang bentuknya adalah dengan memberikan pengarahan untuk melakukan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk untuk memudahkan jalan ke surga. Pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara kepada jamaah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Rejoso sebagaimana berikut ini

Ya kalau ikut tarekat ujuan saya untuk memudahkan dan berikhtiyar agar masuk surga. Karena bagi kami yang sudah tua tua ini pasti inginnya bertaubat dan mencari bekal agar dimudahkan untuk masuk surga.¹⁶ Dan untuk menuju jalan yang diridhai oleh Allah¹⁷

¹⁵ Zuli Dwi Rahmawati, *Ajaran Raden Qasim...*h. 29.

¹⁶ Hj Zainab, santri Tarekat pondok Darul Ulum, Wawancara tanggal 2 Oktober 2017

¹⁷ Bapak Shohib santri tarekat Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang 6 Oktober 2017

Pernyataan dari sumber tersebut menunjukkan, bahwa konsep tarekat yang difahami adalah sebagai jalan menuju ridha Allah agar diterima di surganya. Selain itu, pernyataan tentang tujuan syurga dari konsep tarekat ini juga disampaikan oleh informan lain yang menganggap konsep tarekat yang menginginkan surga harus didukung dengan bimbingan guru atau yang bisa disebut sebagai mursyid. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagaimana berikut ini

Upaya mendekatkan diri pada Allah dengan jalan adanya bimbingan seorang guru yang biasa disebut mursyid dimana mursyid adalah tingkatan tertinggi dari seorang pembimbing. Dengan pembimbing ini lah yang akan memandu proses penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs* tadi dengan amaliyah amaliyah yang tentunya sesuai dengan hukum fiqihnya juga.¹⁸

Konsep yang mengarahkan para pengikut tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah ini yang di orientasikan pada jalan mencari ridla Allah dengan cara menghindari yang buruk dan melaksanakan perintah Allah yang baik supaya mendapatkan surga tentu sudah sesuai dengan konsep tasawuf dan fiqih nya dalam menjalankan proses *tazkiyatun nafs*. Hal ini dikuatkan oleh pandangan masyarakat tentang pentingnya konsep *tzkiyatun nafs* dalam wadah tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah (TQN) ini. Seperti hasil wawancara kepada masyarakat sebagaimana berikut ini:

Dengan adanya tarekat di Rejoso dalam masyarakat sekitar tidak ada pemahaman yang yang menyimpang, karena setiap jamaah tarekat mengarahkan dan memberikan ilmu pada masyarakat dimanapun mereka tinggal¹⁹

¹⁸ Kholis, santri tarekat pondok Darul Ulum 6 Oktober 2017.

¹⁹ Ibrahim. Warga Rejoso. Wawancara tanggal 16 Oktober 2018.

Kemaslahatan yang dirasakan dengan adanya TQN sebagai upaya *tazkiyatun nafs* untuk mempersiapkan bekal ketika menghadap kepada Allah dapat muncul dalam bentuk ketaatan dan kedisiplinan dalam beribadah. Seperti hasil wawancara sebagaimana berikut ini

Menjalankan khususiyah tarekat ini harus dilalui dengan tata cara ibadah yang benar, misalnya berwudlu dengan benar, sholat tepat waktu, memahami najis dan benar benar menjaga niat yang mana semua itu termasuk aspek fiqih yang harus dilakukan. Ketika itu dilakukan maka insya Allah jiwa kita akan bersih²⁰

Oleh karena itu, dalam memahami *tazkiyatun nafs* tidak hanya pada aspek jiwa dan hatinya saja. Melainkan harus diimbangi dengan kepatuhan atau ketaatan tentang kaidah fikihnya agar apa yang dijalankan sesuai dengan syariat sehingga mendapatkan ridha Allah dan selamat ketika di Akhirat kelak.

Kebanyakan jamaah tarekat yang ada di tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rejoso dan tarekat yang ada di pondok pesantren sunan Drajad beranggapan bahwa usia yang tidak lagi muda merupakan saat yang tepat mengikuti tarekat untuk membersihkan jiwa. Hal ini diuktikan dengan hasil wawancara sebagaimana berikut:

Iya saya di sini mengikuti thariqah karena bagi saya umur sudah terlalu tua. Harus saya gunakan untuk mendekati diri kepada Allah. Diumur yang sudah tua ini saya termotivasi untuk baiat dan mematuhi nasihat mursyd tarekat.²¹

Motivasi jamaah tarekat di pondok Rejoso yang mengikuti thariorh karena faktor usia juga dibenarkan oleh jamaah lain yang ada di tarekat pondok

²⁰ Husen, santri tarekat TQN, Wawancara tanggal 6 Oktober 2018.

²¹ Maimun, Warga Jombang, Wawancara tanggal 9 Oktober 2018.

pesantren sunan Drajad. Hal ini didukung dengan hasil wawancara sebagaimana berikut ini

Dampak *Tazkiyat al-Nafs* sangat besar, pengajian beliau yang di dengarkan oleh masyarakat umum mendorong para masyarakat untuk memondokkan anak-anak mereka di Pesantren Sunan Drajad, memang sebagian besar masyarakat umum yang mendengar pengajian beliau adalah kira-kira usia 40 tahun ke atas, namun tidak sedikit juga para remaja yang menikmati nasihat-nasihat beliau lewat pengajian di radio dan televisi.²²

Hal senada juga dikuatkan dengan pendapat jamaah lainnya tentang salah satu motivasi mengikuti tarekat adalah karena menganggap usia sudah tua. Usia tersebut rata – rata sekitar umur 40 an tahun. Hal ini dikuatkan oleh jamaah berdasarkan hasil wawancara sebagaimana berikut ini

Masyarakat yang secara rutin mendengarkan pengajian Kiai Ghofur adalah mereka yang rata-rata telah berusia 40 tahun ke atas, saking rutinnnya, mereka bisa membedakan suara beliau saat ngaji asli dan saat ngaji rekaman, karenan memang pengajian itu di putar di radio dan televisi setiap hari pagi dan sore, sedangkan tidak setiap hari beliau menyampaikan nasihat-nasihatnya pada pengajian langsung (dengan santri-santrinya). Masyarakat mudah menerima nasehat beliau karena bahasanya mudah di terima, yaitu menggunakan bahasa jawa santun dengan penyampaian yang santai, menyentuh dan ada rasa rindu ketika mereka tidak mendengarkan pengajian beliau.²³

Hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa selain faktor usia dalam mengikuti thaqiroh juga ada faktor lain yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah keyakinan terhadap mursyid akan keilmuannya dan keyakinan bahwa mursyid tersebut mampu membimbing jamaah menuju pensucian jiwa atau *tazkiyatun nafs*. Sehingga dari konteks ini maka jamaah sudah dapat melaksanakan *tazkiyatun nafs* dalam perspektif tasawuf dengan cara aberserah diri dan pasrah kepada Allah dengan bimbingan mursyid dan dalam perspektif

²² Selly Olivia Silviani, Jamaah tarekat, Wawancara tanggal 5 Oktober 2018.

²³ Erly Juliani, Jamaah Tarekat, wawancara Tanggal 5 Oktober 2018.

fikih yaitu dengan melakukan dzikir bersama dengan mensucikan jiwa dan badan agar amal ibadahnya bisa diterima oleh Allah. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara sebagaimana berikut ini

Konsep *Tazkiyat al-Nafs* perspektif fikih yang di terapkan di Pondok Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan adalah bagaimana mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada masyarakat dengan cara yang sesederhana mungkin dan bisa diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan, karena kita tahu tidak semua masyarakat memahami tentang ilmu-ilmu agama yang begitu luas. Jadi *Tazkiyat al-Nafs* yang di terapkan di Pondok Pesantren Sunan Drajad ini dikemas dengan cara memberi nasehat, menyampaikan dalil-dalil yang ada dalam kitab-kitab yang telah digunakan oleh para ulama untuk mengajarkan ilmu agama²⁴

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *tazkiyatun nafs* dalam tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah baik di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang Rejoso dan di pondok pesantren sunanDrajad paciran Lamongan menegaskan bahwa proses pensucian jiwa melalui tarekat harus dikerjakan sesuai syariat dan sesuai ketentuan yang dijelaskan dalam ilmu fiqh. Aspek fikih yang dimaksud adalah salah satunya menguatkan niat sebagai dasar melakukan aktifitas tarekat, melakukan kegiatan dzikir bersama dengan bersuci terlebih dahulu. Dengan seperti itu maka jamaag tarekat yang rata rata sudah usia tua sekitar 40 an tahun dapat membersihkan jiwa yang konsepnya adalah mengikuti mursyid di masing masing tarekat dengan melakukan baiat kepada mursyid tarekat dan tidak terlepas dari aspek fikih dalam proses bertarekatnya.

C. Konsep *Tazkiyāt al-Nafs* Terspektif Tasawuf dan Fikih di Pondok Pesantren Sunan Drajad Lamongan

Konsep *Tazkiyāt al-Nafs* persepektif fikih di pondok pesantren Sunan Drajad didasari pada ajaran Sunan Drajad atau Raden Qasim itu

²⁴ Muhammad Nasichin, Jamaah Tarekat, Wawancara Tanggal 9 Oktober 2018.

sendiri dan dikembangkan oleh kiai Ghofur melalui pengajian dan perilaku sosial. Ajaran Raden Qasim tersebut di antaranya:

1. Bidang Fikih dan Syari`at

Raden Qosim memenuhi perintah ayahnya untuk menyebarkan ajaran Islam di daerah pantai utara antara Gresik dan Tuban. Beliau menetap di desa Jelaq dengan tugas utama mengajak dan menyeru masyarakat setempat secara bijaksana untuk mengamalkan ajaran Islam. Sebelum datangnya Raden Qosim, masyarakat desa tersebut telah menganut ajaran Hindu dan Budha selama berabad-abad.

Dalam melaksanakan tugasnya, pertama kali Sunan Drajad memperkenalkan ajaran yang harus dilaksanakan seseorang yang menyatakan atau berikrar sebagai muslim. Ajaran tersebut lazim disebut sebagai *syari`at*. Langkah Sunan Drajad memperkenalkan amalan yang menjadi kewajiban seseorang yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim, didasarkan pada kenyataan bahwa tiap-tiap agama biasanya terdapat dua ajaran terpenting, yaitu: (1) ajaran yang berhubungan dengan masalah iman, dan (2) ajaran yang berkaitan dengan tentang apa yang harus dilakukan oleh pemeluk agama (*syari`at*), sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan beriman (percaya kepada adanya Tuhan).²⁵

Syari`at berasal dari bahasa Arab, yang berarti jalan lurus yang ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya ditujukan kepada hamba untuk ditaati berdasarkan iman, baik yang berkaitan dengan akidah, amaliyah, dan akhlak. Syari`at berisi ilmu, amal, dan ikhlas.²⁶ Amaliah dalam Islam

²⁵ *Ibid.*, hal. 158

²⁶ Masjufiq Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1987) hal. 1

yang masuk dalam kategori syariat ialah realisasi rukun Islam; (1) mengucapkan syahadat, (2) melaksanakan shalat, (3) membayar zakat, (4) menjalankan puasa, (5) melaksanakan haji bagi yang mampu secara jasmani dan rohani.

Beberapa nukilan di bawah ini menurut masyarakat setempat diyakini sebagai salah satu pandangan atau ajaran beliau. Misalnya sikap Sunan Drajad yang mengecam orang-orang yang meninggalkan shalat karena perilaku itu menunjukkan bahwa yang bersangkutan belum atau tidak memahami tingkatan ilmu yang sejati, sebagai berikut:²⁷

Sinom

Artinya

*Akatak kliru tampa
Dening ujing wangsit,
Tegesipun kaluputan,
Tan ngrasa ilmu sejati
Sisip donya tampane
Dadine sangsaya dahurung,
Ujar iku pangeleburane,
Tinggal salat iku wajib,
Peninggale ing salat luwih
sempurna.*

Banyak yang salah paham,
Oleh berita suara gaib,
Artinya kesalahan,
Tidak menghayati ilmu yang
sebenarnya,
Berbeda dengan dunia
penerimaannya,
Jadinya bertambah sesat,
Ucapan itu sebagai penghapusnya,
Tidak salat itu menjadi wajib,
Tidak salat menjadi lebih sempurna.

*Ujariku kaya ngapa,
Setengah den gawe batin,
Panyanane tinggal pisan,
Tan weruh iku wajib,
Printahira hyang widi,
Dateng nabi satus ewu,
Lan patlikur ewu iku,
Kinen salat antepi,
Pan sadya nora nana tinggal
salat.*

Perkataan itu bagaimanapun,
Sebagiannya hanya dibatin,
Anggapanya sama sekali
meninggalkan,
Tidak tahu bahwa itu wajib,
Sebagai perintah Tuhan,
Kepada para nabi yang berjumlah
seribu,
Dan dua puluh empat ribu,
Agar tetap melakukan salat,
Karena itu semuanya tidak ada yang
meninggalkan salat.

²⁷ Puspa Rinonce, kumpulan yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai ajaran Sunan Drajad, dalam Tim Peneliti dan Penyusun dari Pemerintah Daerah Tingkat II Lamongan, *Sejarah Sunan Drajad dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*, Loc. Cit., hal. 159-161

*Tinggal salat sempurna,
Pan ingkun durung udani,
Wajibé wong tinggal salat,
Kadi pundi ken angaweruhi,
Asiking dzahir bātin,
Miwah sembah pujinira,
Aja sira ngrasa,
Anging Allah kang ndarbeni,
Sakpolah iya Allah kang
amurba.*

Tidak shalat itu sempurna,
Adapun saya belum tahu,
Seharusnya orang yang tidak shalat,
Bagaimana cara mengetahuinya,
Gerak lahir dan batin, serta sembah
pujinya,
Janganlah kamu merasa,
Kecuali Allah yang memiliki,
Seluruh gerak gerak hanya Allah yang
tahu.

2. Bidang Tarikat

Sehubungan dengan kuatnya unsur-unsur leluri dan tradisi pada masyarakat Jawa/Melayu, hal tersebut dapat dipahami mengapa pemikiran dan ajaran Islam yang mula-mula masuk di Jawa adalah pemikiran sufi ortodoks berpadu dengan pemikiran dari tarikat syathariyah. Hal ini tidak mengherankan karena Sunan Ampel adalah salah seorang peletak dasar dan sangat berpengaruh dalam pembangunan masyarakat muslim di Indonesia, khususnya di Jawa, bila tokoh ini juga *menganut, meleluri,* dan *mengajarkan* kepada murid-muridnya, kemudian jejak ini diteruskan oleh anak-anak, dan pengikut-pengikutnya. antara lain Sunan Giri dan Sunan Drajad.²⁸ Inti pemikiran dan ajaran tarikat ortodoks yang dipadu dengan tarikat ayat hariyah yang lazim disebut sebagai *Martabat Tujuh* sebagai berikut:²⁹

- a) Pertama, pada tingkat tarikat, Sunan Drajad mengajarkan agar orang hidup tawakkal, secara total berserah diri kepada Allah, sabar, takwa, percaya, dan cinta kepadaNya, dan mengekang hawa nafsu. Pada

²⁸ Lembaga Research Islam Malang, *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, dalam Tim Peneliti dan Penyusun dari Pemerintah Daerah Tingkat II Lamongan, *Sejarah Sunan Drajad: dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*, Loc. Cit., hal. 164

²⁹ Tim Peneliti dan Penyusun dari Pemerintah Daerah Tingkat II Lamongan. *Ibid.*, hal. 165

tingkat ini orang boleh menempuh kehidupan sesuai dengan kemampuannya masing-masing, misalnya: hidup secara wajar, mengasingkan diri, maupun menyerahkan seluruh hidupnya untuk beribadah kepada Allah atau melakukan tugas-tugas keagamaan. Pada tingkat ini yang bersangkutan akan merasakan nikmat Allah, bahwa semua isi dunia ini adalah anugerah yang diberikan kepada manusia.

b) Kedua, pada tingkat hakekat, Sunan Drajad bahwa orang yang mencapai tingkat ini hanya akan memperhatikan dan memikirkan Allah saja. Dengan keadaan sangat rindu bertemu dengan Allah, karena telah dapat menyaksikan cahaya (*nur*) penjelmaan Allah. Orang yang pada tingkat hakikat diibaratkan sebagai jenazah yang berjalan-jalan di bumi. Karena ia telah mencapai puncak perkembangan, yang bersangkutan dianugerahi berbagai *karomah* (keramat) seperti: tiada jarak antara Allah, dapat melihat semua yang akan dan yang telah terjadi, mengetahui yang akan dan sedang difikirkan oleh orang lain, dan mampu berada di berbagai penjuru alam. Apabila yang bersangkutan hanya terpikat dan senang kepada *karomah* tersebut, ia tidak akan bisa bertemu dengan Allah.³⁰

c) Sunan Drajad mengibaratkan orang yang telah mencapai ma'rifat atau telah menyaksikan Allah itu ibarat bintang yang muncul di siang hari. Bintang tersebut lenyap atau tenggelam ke dalam cahaya matahari.

³⁰ Syekh Muhammad Amin Al-Qurdi, *Tamwirul Qulub fi muammalah alaamu al ghuyuun* (Indonesia: Daru Akhya) hl. 414. Lihat juga: KH. Mustofa bin KH. Abdul Karim (manuskrip) *Syarhul Aqidah* (MS), Kranji 11-04-1312H (1985 M); beliau adalah pendiri pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan tahun 1898M; Ahmad bin Muhammad bin Ajib Al-Husni (w. 1266H/1848 M), Liqaad Al-Hikam fi Syarhi Al-Hikam (Jeddah: Al-Haramain) hal. 317, dalam Tim Peneliti dan Penyusun dari Pemerintah Daerah Tingkat II Lamongan, *Op. Cit.*, hal. 165

*Ilang jenenge kawula,
Sirna datan ana keru,
Pan ilang wujudira,
Tegese wujudu widi,
Ilang wujudu iki,
Anenggih perlambangira,
Lir lintang karahinan,
Kesorodan sang hyang rawi.*

Artinya:

Hilang jatidiri makhluk,
Lenyap tiada tersisa,
Karena hilang wujud keberadaannya,
Itulah juga wujud Tuhan,
Itulah yang ada ini,
Adapun persamaannya,
Seperti bintang di waktu siang
Yang tersinari matahari.³¹

3. Bidang Kehidupan Sosial

Saat Raden Qosim hadir sebagai tokoh penyebar Islam yang bertempat di desa Jelaq, keadaan rakyat di sekitar wilayah itu mengalami ketidak stabilan yang berlarut-larut menyebabkan makin meluasnya kerusakan sendi-sendi kehidupan sosial, hingga taraf hidup masyarakat menjadi sangat buruk. Ironisnya dalam kondisi seperti itu ada sebagian orang yang masih menikmati kehidupan yang makmur dan tetap mendapat upeti dari rakyat jelata, mereka ini yang disebut kaum kaya, yakni digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id cendekiawan, pejabat, penguasa, dan para saudagar.

Dengan keadaan seperti itu, Sunan Drajad memberikan petuah yang dilestarikan menjadi empat pokok ajaran. Ajaran itu oleh masyarakat setempat dikenal dengan nama *catur piwulang* (empat ajaran) yaitu:

- 1) *Paring teken marang kang kalunyon lan wuta.* Artinya: berilah tongkat (petunjuk) mereka yang menapaki jalan licin dan buta.
- 2) *Paring pangan marang kang kaliren.* Artinya: berilah mereka yang kelaparan.
- 3) *Paring sandang moring kang kawudan.* Artinya: berilah pakaian mereka yang telanjang.
- 4) *Paring payung kang kodanan.* Artinya: berilah payung mereka yang kehujanan.³²

³¹ Rahmat Dasy, *Seputar Ajaran dikutip dari kitab-kitab kuna yang ditemukan di sekitar Desa Drajad, Paciran, Lamongan, Jawa Timur*, dalam Tim Peneliti dan Penyusun dari Pemerintah Daerah Tingkat II Lamongan, *Ibid.*, hal. 166

³² H. Roeslan Abdulgani, *Sejarah Perjuangan Sunan Drajad dan Masuknya Islam di Asia Tenggara*, dalam Tim Peneliti dan Penyusun dari Pemerintah Daerah Tingkat II Lamongan, *Op. Cit.*, hal. 174

Menurut primbon milik keluarga R. Muhammad Kuswandi Hadikusumo yang masih trah Drajad, sekarang bermukim di Surabaya, ajaran berdimensi sosial itu tidak hanya terdiri dari empat anjuran untuk memberi (Jawa = *wenehana*), melainkan ada sepuluh, yaitu:

- 1) *Kang dhihini, asiha sing fakir miskin*
- 2) *Atulungan wong kang kasusahan*
- 3) *Aweha pangan marang wong kang kaluwen*
- 4) *Aweha ngombe wong kang kasatan*
- 5) *Aweha sandhang wong kang kawudan*
- 6) *Aweha pangiyuban wong kang kepanasan lan kaudanan*
- 7) *Aweha teken wong kang kalunyon*
- 8) *Anuduhana dalane wong kang kesasar*
- 9) *Ambenerna lakune wong kang luput*
- 10) *Angilingna wong kang lali*

Artinya:

- 1) Yang terdahulu, sayangilah para fakir miskin
- 2) Bantulah orang yang kesusahan
- 3) Berilah makan orang yang kelaparan
- 4) Berilah minum orang yang kehausan
- 5) Berilah pakaian orang yang telanjang
- 6) Berilah naungan orang yang kepanasan
- 7) Berilah tongkat orang yang berjalan di tempat licin
- 8) Berilah petunjuk orang yang perilakunya tersesat
- 9) Betulkanlah orang yang berbuat salah
- 10) Ingatkanlah orang yang salah.³³

4. Bidang Sosial Budaya

Sunan Drajad dalam membimbing keluarga, pengikut, serta warga masyarakat pada umumnya tidak menggunakan cara radikal, melainkan menyesuaikan dengan kondisi sosial-budaya yang sangat kuat ikatan tradisinya melalui kiat-kiat tertentu seperti dalam bentuk *petuah* (keputusan atau pendapat ahli tentang Islam), *nasihat* (petunjuk), *piweling* (pesan),

³³ Catatan primbon berisi wasiat-wasiat Sunan Drajad, milik keluarga R. Muhammad Kuswandi Hadikusuma, Surabaya, dalam Tim Peneliti dan Penyusun dari Pemerintah Daerah Tingkat II Lamongan, *Op. Cit.*, hal. 178

ataupun *piwulang*, yang berarti ajaran. Sesuai dengan posisinya sebagai penyebar Islam, ajaran tersebut tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas (ijtihad) para ulama. Pada sisi lainnya ajaran itu juga harus dapat diterima oleh anggota masyarakat yang masih tradisional. Bentuk *piweling* (Jawa: weling, berarti pusaka,inggalan para leluhur, wasiat, nasehat yang harus diperhatikan, *diestokke*). Ajaran Sunan Drajad itu oleh masyarakat setempat terkenal dengan sebutan *sapta piweling*, tujuh pesan, atau tujuh petuah (fatwa). Terjemahan bebasnya sebagai berikut:

1. *Memangun resep tyasing sasama*, artinya: membuat hati orang lain senang.
2. *Jroning suka kudu eling lan waspada*, artinya: tatkala senang harus ingat dan waspada.
3. *Laksitaning subrata tan nyipta mring pringgabayaning lampah*, artinya: awas waspada tatkala menghadapi kesulitan agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang membahayakan.
4. *Meperhardaning panca ariya*, artinya: menahan nafsu.
5. *Mulya guna panca waktu*, artinya: menjadilah (orang) mulia supaya mampu melaksanakan (salat) lima waktu.
6. *Heneng, hening, henung*, artinya: *heneng*, berarti tenang (tidak emosional), *hening* berarti pikirannya jernih, objektif, adil; *henung*, dunung, tahu menempatkan diri.
7. *Truna ing samudra wirayang ji*, artinya: terhadap gejala kehidupan hendaknya dipahami sebagai perwujudan (kehendak) Tuhan. Kalimat ini juga digunakan sebagai *sangkalan memet* (candrasangkala memakai gambar) pada dinding luar cungkup bagian barat.³⁴

D. Konstruksi pemikiran tentang kesalehan sosial dan relegiusitas masyarakat

Konstruksi pemikiran adalah sebuah bangunan logika seseorang dalam melakukan suatu hal. Konstruksi pemikiran ini akan selalu diupayakan

³⁴ Zuli Dwi Rahmawati, *Ajaran Raden Qasim*, ...h. 67-69.

oleh manusia untuk diwujudkan dalam bentuk perilaku yang baik dan benar. Perilaku merupakan manifesto dari konstruksi pemikiran seseorang dalam aktifitas sehari-hari, tak terkecuali pada aspek pemikiran tentang kesalahan sosial dan religiusitas seseorang. Kesalahan sosial ini seharusnya sinergi dengan religiusitas seseorang. Hal ini dikarenakan tingkat religiusitas akan dapat terpancar dalam kesalahan sosial manusia, yang mana manusia merupakan makhluk sosial.

Implementasi religiusitas dan kesalahan sosial dalam konteks ini akan dilihat berdasarkan konstruksi tentang *tazkiyatun nafs* jamaah tarekat terhadap seberapa baik perilaku atau kesalahan pengikut tarekat dalam bersosial. Sesuai pengamatan yang dilakukan selama penelitian, ada fenomena yang menunjukkan religiusitas akan berdampak pada kesalahan sosial, seperti dalam perilaku tentang kepatuhan terhadap guru atau mursyid untuk mengamalkan apa yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagaimana berikut ini

Dalam melakukan *tazkiyatun nafs* ini harus mendapatkan ba'iat atau harus berjanji untuk melakukan apa yang diminta oleh guru (mursyid tarekat). Pengikut tarekat harus mengamalkan semua yang diajarkan dan berperilaku baik.³⁵

Kewajiban untuk melakukan ba'iat bagi santri tarekat merupakan keharusan dan harus dilakukan di awal. Kewajiban tersebut juga dijelaskan oleh santri tarekat yang lain, mengenai keharusan untuk ber bai'at kepada mursyid tarekat TQN di Rejoso. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebagaimana berikut ini.

³⁵ Hj Zainab, santri tarekat pondok Darul Ulum, Wawancara tanggal 2 Oktober 2018.

Santri tarekat Harus mengikuti bai'at yang dilakukan oleh mursyid yang sanatnya mustafti. Maksudnya adalah mursyid yang diikuti harus diakui keilmuannya, runtutan keilmuannya dan pengakuan terhadap kesalahannya. Sehingga diharuskan ikut mursyid yang karismati dengan cara dibai'at³⁶

Kewajiban untuk baiat ini sebenarnya untuk menjamin bahwa para santri mampu mengkonstruksi pemikirannya sehingga munculah tingkat religiusitas yang baik dan akan dimanifestasikan pada perilaku dimasyarakat atau yang bisa disebut sebagai kesalehan sosial. Hal ini dikarenakan proses bai'at adalah mekanisme perjanjian agar jamaah mengikuti bimbingan mursyid dan mau berjanji melakukannya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang menyatakan bahwa

Dalam bertarekat itu Adanya niat, adanya bai'at (sumpah setia menjalankan perintah atau arahan dari guru), adanya arahan arahan dan bimbingan dari guru yakni dengan wiridan – wiridan yang telah ditentukan bilangannya baik jahr maupun sirri untuk dzikir galbi³⁷

Pada dasarnya yang harus diyakini dalam konteks baiat ini adalah percaya bahwa yang diajarkan oleh gurunya atau mursyid merupakan ajaran yang baik dan benar. Setelah melampaui proses itu maka disitulah santri akan mendapatkan ketenangan jiwa sehingga bisa shaleh dalam bersosial dan tetap religius. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan santri thariqah TQN Rejoso yang menyatakan bahwa

Yang saya rasakan setelah mengikuti tarekat ini adalah Ketenangan jiwa dan merasa selalu dilihat oleh Allah dalam keseharian saya, perasaan takut untuk menyakiti atau membuat sakit hati orang lain. Sehingga saya berupaya selalu menyenangkan orang lain³⁸

³⁶ Shohib santri tarekat pondok Darul Ulum, Wawancara tanggal 9 Oktober 2018

³⁷ Nur Cholís, Jamaah Tarekata, Wawancara tanggal 9 Oktober 2018.

³⁸ Shohib santri tarekat pondok Darul Ulum...

Selain penegasan dari informan mengenai saleh sosial tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan dari informan lain. Yang mana informan tersebut memberikan pernyataan tentang ketentraman jiwa dan terhindar dari perilaku dosa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagaimana berikut ini;

Menenangkan dan menentramkan jiwa dan raga. Selain itu dengan mengikuti tarekat akan Terhindar dari ghibah karena cenderung tidak ada waktu leha – leha karena terlalu banyak hal yang dikerjakan serta dalam situasi tertentu akan memudahkan Terbukanya sinar ilahi dalam jiwa saya³⁹

Pemahaman paera santri yang sangat patuh pada guru dan berjanji melakukan semua arahannya maka secara tidak langsung akan memunculkan aspek religiusitasnya. Religiusitas ini bisanya akan mubcul dalam bentuk kepasrahan atau ketidak pedulian pada aspek keduniaan. Yang difikirkan hanya keridhaan Allah. Perilaku yang sering muncul ketika jamaah melakukan tazkiyatun nafs dengan mengikuti TQN adalah dalam bentuk wira'i. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagaimana berikut ini

Ketika saya melakukan *tazkiyatun nafs* saya terkadang sudah merasa Waira'i atau tidak suka dengan dunia dan merasa selalu tersukupi. Dengan perasaan cukup inilah akhirnya saya lebih sering berbagi, bersyukur dan menikmati kehidupan dengan masyarakat tanpa ada itung itungan materi.⁴⁰

Dan dengan religiusitas tersebut akan diwujudkan oleh para santri dalam bersosial yang baik, sehingga kesalehan sosial bagi para santri tarekat khususnya thhoriqoh TQN pondok Rejoso sangat baik. kesan baik tersebut tentu dilakukan oleh para jamaah tarekat dengan sepenuh hati dan dengan

³⁹ Nur Choliz santri Tarekat pondok Darul Ulum...

⁴⁰ Hj. Anisa....

Niat yang tinggi kepada guru serta kepercayaan yang tinggi terhadap guru⁴¹. Bahkan dalam pelaksanaan thqriqoh qodiyiriyah wan Naqsabandiyah di Darul Ulum bagi sebagian jamaah juga meyakini bahwa mengikuti tazkiyatun nafs dalam TQn dapat dijadikan pegangan agar hidup berkah dan beruntung atau dalam istilah lain disebut sebagai *jimat*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa.

Salah satu jimat PPDU adalah adanya tarekat. Dengan bantuan doa rutin yang diamalkan sehingga selalu membawaa keberkahan bagi para alumni dan santri dalam meraih kesuksesan⁴²

Konstruksi religiusitas dan kesalehan sosial juga dirasakan atau dialami tidak hanya pada jamaah TQN diRejoso saja, melainkan juga dipondok pesantren Sunan Drajad lamongan. Konstruksi kesalehan sosial juga diimplikasi dari religiusitas jamaah ponpes sunan Drajad yang mana religiusitas tersebut didapat dari ilmu ilmu dan pengajian KH abdul Ghofur.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagaimana berikut;

Dampak *Tazkiyat al-Nafs* perspektif fikih yang di terapkan di Pondok Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan terhadap kesalehan sosial dan tingkat religiusitas di lingkungan masyarakat sangat luar biasa. Beliau adalah penduduk asli desa kranji Paciran Lamongan yang mayoritas penduduk di daerah tersebut adalah orang-orang muhammadiyah dan kira-kira hanya 30% dari orang-orang NU. Dalam menyikapi beberapa masalah sebagian besar mereka selalu menjadikan nasehat yang di sampaikan oleh Kiai Ghofur sebagai panutan, bahkan dijadikan figur yang nasehat-nasehatnya selalu dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat desa Kranji. Meskipun jika di lihat dari sisi lain, Kiai Ghofur adalah orang NU asli bahkan termasuk ulama nya orang NU, namun orang-orang muhammadiyah tidak pernah mempermasalahakan, mereka hanya mengikuti nasehat-nasehat Kiai yang mereka anggap benar⁴³

⁴¹ Nur Choliz.....

⁴² Sholahudin. jamaah tarekat TQN Darul Ulum, Wawancara Tanggal 10 Oktober 2018.

⁴³ Erly Juliani. Jamaah pengajian Kiai Ghofur, *Wawancara*. 16 Oktober 2018.

Kiai Ghofur sebagai pimpinan pesantren mampu mewujudkan kesalehan sosial dengan membangun religisitas masyarakat baik sebagai jamaah tarekat atau bukan. Hal ini dilalui oleh sang mursyid dengan memberikan pengajian yang dianggap benar oleh masyarakat sehingga ajarannya diterima oleh masyarakat. Selain itu, dalam mengkonstruksi religiusitas agar dapat terwujud kesalehan sosial juga diterapkan melalui pendidikan di pesantren. Banyak masyarakat yang merasa religiusitasnya semakin baik dan merasa perlu menanamkan kebaikan tersebut kepada anak-anaknya agar bisa saleh sosialnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagaimana berikut;

Masyarakat yang mendengarkan pengajian bapak Kiai memberi respon sangat positif, baik kepada dirinya sendiri maupun timbal baliknya pada pesantren. Dari sekian banyak wali santri yang mendaftarkan anaknya untuk nyantri ke pondok pesantren Sunan Drajad mengaku bahwa mereka simpati dengan nasehat-nasehat yang di tuturkan bapak Kiai saat pengajian. Sebagian masyarakat yang sangat suka dengan pengajian beliau sampai membeli kitab dan ngaji dengan mendengarkan di samping radio, ibu Siti Rohmah menuturkan bahwa beliau pernah menjumpai masyarakat tuban yang membentuk kelompok rutin mendengarkan dengan membawa buku dan mencatat isi pengajian bapak Kiai. Dari sini bisa dilihat bahwa dampak pengajian yang disampaikan oleh bapak Kiai sangat besar bagi masyarakat yang suka dan selalu mendengarkan pengajian beliau⁴⁴

Dampak yang begitu besar dengan adanya tarekat di pondok pesantren Sunan Drajad ini juga dirasakan oleh masyarakat sekitar pondok. Masyarakat merasa dengan mendengarkan pengajian – pengajian maka memahami persoalan agama yang sering terjadi di masyarakat dan bagaimana cara mengikapinya. Dengan mekanisme seperti itulah kemudian masyarakat

⁴⁴ Siti Rohmah, Jamaah pengajian Kiai Ghofur, *Wawancara*, 16 Oktober 2018

mampu berperilaku shaleh dimasyarakat. Hal ini didukung dengan hasil wawancara sebagaimana berikut;

Tazkiyat al-Nafs yang di terapkan di pondok pesantren Sunan Drajad memberi dampak besar bagi masyarakat yang mendengarkan, hampir seluruhnya selalu mendengarkan pengajian oleh bapak Kiai Ghofur, dan hanya sedikit sekali yang tidak mengikuti pengajian beliau, jika dibandingkan, maka perbandingannya adalah 9:1. Masyarakat selalu antusias saat pengajian di radio dan televisi itu telah di putar, bahkan beberapa dari mereka ada yang sampai fanatik terhadap pendapat Kiai Ghofur, apa yang di omongkan Kiai Ghofur di anggap selalu benar, hal itu menimbulkan perilaku yang cenderung melakukan apapun yang diajarkan oleh beliau, dalam hal nasehat tentang sikap, do'a-do'a, cara memecahkan masalah, hingga nasehat tentang cara berhubungan secara horisontal dengan sesama makhluk dan secara vertikal dengan Allah pun mereka berlandaskan pada nasehat-nasehat Kiai Ghofur.⁴⁵

Nasehat nasehat KH Abdul Ghofur sebagai mursyid tarekat di pondok pesantren sunan Drajad pengaruhnya bahkan bisa langsung dirasakan baik orang yang sudah lama menjad jamaahnya atau yang belum pernah atau digilib.uisby.ac.id digilib.uisby.ac.id digilib.uisby.ac.id digilib.uisby.ac.id bisa disebut sebagai orang awam. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil

wawancara sebagaimana berikut ini;

Dampaknya sangat besar, bahwa *Tazkiyat al-Nafs* yang di terapkan di Pondok Pesantren Sunan Drajad ini bisa menyentuh hingga kalangan orang awam. Masyarakat yang telah dengan rutin mengikuti pengajian bapak Kiai akan menjadikan nasehat itu sebagai pedoman hidup mereka, dalam prakteknya beliau menggunakan bahasa jawa dengan nada menasehati dan pemberian contoh pemecahan masalah dengan solusi sederhana agar masyarakat bisa memahaminya⁴⁶

Nasehat nasihat KH Ghofur sebagai mursyid tarekat di pondok pesantren Sunan Drajad sangan besar pengaruhnya disemua kalangan. Nasihat beliau juga mudah diterima orang awam sehingga mampu

⁴⁵ Abdul Mujib, Jamaah pengajian Kiai Ghofur, *Wawancara*, 16 Oktober 2018

⁴⁶ Siti Alimatus Syaidah. Jamaah pengajian Kiai Ghofur, *Wawancara*, 17 Oktober 2018

mengkonstruksi religiusitas masyarakat dan diwujudkan dalam bentuk kesalehan sosial. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagaimana berikut:

Tazkiyat al-Nafs oleh Kiai Ghofur ini berdampak besar bagi para pendengar, selain bahasa yang beliau gunakan mudah di fahami, sederhana, juga mudah di cerna masyarakat awam. Dalam pengajiannya, beliau menerapkan tarikat dengan pendidikan, buka semata-merta hanya melaksanakan tarikat dalam bentuk dzikir bersama, namun lebih pada menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pendidikan utamanya pendidikan agama. Beliau selalu memberi motivasi kepada masyarakat terutama para santri dan alumninya untuk mendirikan pesantren, TPQ, sekolahan dan tempat-tempat pendidikan yang lain. Dalam penerapan tarikat pendidikannya, beliau juga menyuruh para santri nya untuk melantunkan qasidah yang syairnya berisi nasehat-nasehat.⁴⁷

Masalah masalah yang mampu dipecahkan dari pemahaman tentang pengajian yang diberikan oleh kh abdul Ghofur merupakan bentuk *tazkiyatun nafs* dalam mewujudkan kesalehan sosial dengan religiusitas dari mursyid tarekat di pondok pesantren Sunan Drajad. Kemudahan dalam memahami penjelasan dari sang mursyid merupakan kunci dari tingakt religiusitas masyarakat yang diaktualisasikan dengan respon positif terhadap pengajian Kiai Ghofur. hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagaimana berikut ini:

Masyarakat memberikan respon positif terhadap pengajian beliau dengan berbagai alasan, mulai dari penjelasan suatu persoalan yang mudah dimengerti, bahasanya sederhana, menyampaikan sesuatu dengan singkat dan jelas, serta memberi sindiran-sindiran bagi mereka yang melakukan kesalahan atau ketidakbenaran. Selain itu do'a-do'a yang beliau sampaikan banyak di amalkan oleh masyarakat umum⁴⁸

Pengajian atau pembimbingan Kiai Ghofur melalui pengajian dan ijazah amalan amalan yang direspon positif juga dibenarkan oleh informan lain. Dimana pernyataan informan tersebut juga menyatakan tentang begitu

⁴⁷ Laela Elvin. Jamaah pengajian Kiai Ghofur, *Wawancara*, 17 Oktober 2018

⁴⁸ Selli olivia stefiani. Jamaah pengajian Kiai Ghofur, *Wawancara*, 17 Oktober 2018

baiknya penyampainan ilmu dan amalan dari mursyid kepada jamaahnya.

Hal ini sesuai dengan wawancara sebagaimana berikut ini;

Dari sini dapat dilihat bahwa respon masyarakat sangat positif, sehingga meskipun mungkin beberapa dari masyarakat belum pernah bertemu langsung dengan beliau, mereka tetap menjadikan nasehat itu sebagai landasan berperilaku dalam kehidupannya.⁴⁹

Mengenai respon positif dari masyarakat tentu manifestasinya bermacam macam. Ada masyarakat yang melakukan kegiatan keagamaan baik dengan meniru mursyid tarekat dalam bentuk dzikir dan amalan. Namun, ada juga jamaah tarekat yang merespon positif dengan mendengarkan nasihat nasihat beliau. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagaimana berikut ini;

Pelaksanaan *Tazkiyat al-Nafs* mendapat respon yang baik dari semua kalangan masyarakat, dengan bukti bahwa masyarakat mau mengikuti nasehat-nasehat yang di ajarkan oleh beliau, bahkan tidak sedikit masyarakat yang menghafal nasehat-nasehat tersebut.⁵⁰

Kontruksi kesalehan sosial dan religiusitas pengikut TQN dilihat dari hasil wawancara diatas menegaskan bahwa konsep tasawuf dan fikih yang dimunculkan dalam bentuk kepasrahan kepada tuhan dengan meyakini bahwa dengan mengikuti tarekat TQN akan diselamatkan oleh Allah dalam setiap aktifitas maka itu sudah termasuk berhasil dalam proses *tazkiyatun nafs* karena ketika manusia sudah meyakini seyakin yakinnya dan memasrahkan semua kepada tuhan maka ridha Allah tidaklah mustahil diberikan kepadanya. Dengan pemahaman seperti itu juga sangat baik bagi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan dengan

⁴⁹ Laela Elvin, Jamaah pengajian Kiai Ghofur, *Wawancara*, 16 Oktober 2018

⁵⁰ Siti Alimatus Syaidah, Jamaah pengajian Kiai Ghofur, *Wawancara*, 19 Oktober 2018

tazkiyatun nafs melalui TQN akan mendidik dan memotivasi generasi muda untuk membangun konstruksi religiusitas dalam kesalehan sosial sehingga bermanfaat bagi masa depannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa TQN akan Memberikan motivasi bagi para pemuda untuk mempersiapkan bekal hidup dimasa depan.

Konsep *tazkiyatun nafs* bagi jamaah tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah (TQN) tentu mengkombinasikan antara tasawuf dan fiqih dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan sebaik apapun amaliyah yang dibaca tetapi tanpa memperhatikan aspek sariah yang diatur dalam ilmu fikih tentu akan sia sia. Hal ini dikarenakan dengan ilmu fikih jamaah akan tau syarat sah dan tidaknya ibadah, pentingnya berwudlu dan banyak hal lain yang harus difahami. Konsep tasawuf yang ditekankan pada penyucian jiwa akan sia sia mana kala masih mengandung najis, manakala masih terkontaminasi hadast. Jadi mengkombinasikan antara tasawuf dan fikih tidak bisa tidak untuk dilaksanakan karena keduanya saling melengkapi dalam proses *tazkiyatun nafs* jamaah tarekat khususnya TQN.

Konsep dari tasawuf dan fikih dalam *tazkiyatun nafs* adalah ketika para jamaah mampu menjalankan semua yang diminta oleh mursyid dan sesuai dengan bimbingannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh jamaah TQN yang dari hasil wawancaranya adalah sebagaimana berikut ini

Ketika saya akan melakukan kegiatan khususiyah kami harus memenuhi semua yang disyaratkan seperti wudlu mandi, intinya mensucikan diri agar terhindar dari hadast. Ketika itu saya lakukan maka dalam mengikuti kegiatan khususiyah dengan mursyid saya merasa nyaman dan tenang⁵¹

⁵¹ Aminul, Jamaah TQN Jombang, *Wawancara* tanggal 13 Oktober 2018.

Kegiatan khususiyah pada tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang adalah kegiatan berkumpul untuk berdzikir bersama yang dibimbing langsung oleh mursyid. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Kamis. Hal ini sesuai hasil wawancara sebagaimana berikut ini:

Saya sebagai jamaah tarekat Rejoso selalu mengikuti kegiatan kemisan atau khususiyah dengan cara berjamaah atau kadang saya lakukan secara sendiri – sendiri. Kegiatan kemisan ini diikuti oleh seluruh jamaah TQN yang sudah dibaiat dan yang belum di baiat.⁵²

Kegiatan khususiyah yang dilakukan ini merupakan manifestasi dari konsep *tazkiyatun nafs* dalam perspektif tasawuf dan fikih yang dijalankan secara sinergi oleh jamaah tarekat. Secara fikihnya yang dilakukan oleh jamaah ini adalah melakukan acara dzikir berjamaah yang mana sebelum dzikir mereka sudah memenuhi syarat sah ibadah sesuai ajaran dalam ilmu fikih. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan;

Kegiatan tarekat kami yaitu melakukan Wiridan khususiyah dengan membaca *laa illaha illAllah*. Sebanyak 165 kali dan dzikir khofi dengan menyebut lafad Allah sebanyak 1000 kali dalam hati dalam keadaan suci baik dari najis maupun dari hadast.⁵³

Kegiatan khususiyah dengan membaca wiridan atau dzikir yang dijelaskan oleh informan sebelumnya ternyata juga diakui dan dibenarkan oleh informan lain. Bahkan nominal wiridnya lebih banyak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menatakan sebagaimana berikut ini:

Saya Melaksanakan dzikir 165 x *laa illa ha illa Allah* setiap habis shalat, rutinan khususiyah hari Kamis dan peringatan hari besar Islam. Bacaan

⁵² Shohib, Jamaah TQN Jombang, *Wawancara* tanggal 13 Oktober 2018.

⁵³ Rahmah, Jamaah TQN Jombang, *Wawancara* tanggal 13 Oktober 2018.

tersebut saya baca secara sungguh sungguh dan khusuk dengan kondisi suci.⁵⁴

Implementasi tasawuf dan fikih dari hasil wawancara tersebut sangatlah terlihat jelas bahwa dalam proses *tazkiyatun nafs* seorang muslim dapat melaluinya dengan mengikuti tarekat yang mana tarekat ini mengandung konsep fikih dan tasawuf yang mampu disinergikan dengan baik. sinergitas yang baik ini akan mampu mengarahkan para pengikut tarekat untuk selalu berbuat baik terhadap sesama dan selalu ingat Allah dengan cara menjauhi larangannya dan mematuhi segala perintahnya. Proses *tazkiyatun nafs* yang telah dilalui pada akhirnya akan mampu menenangkan jiwa dan mensucikan jiwa manusia untuk bekal di akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai mana berikut ini;

Menekan dalam hati saya bahwa tujuan utama hidup adalah mencari bekal agar ketika kembali pada Allah dalam keadaan mempunyai bekal yang banyak. Oleh krena itu harus dilakukan sesuai arahan mursyid yang pasti sesuai dengan ajaran Allah⁵⁵

Konsep *tazkiyatun nafs* yang pada akhirnya adalah membentuk perilaku yang baik dan selalu memikirkan bekal diakhirat tentu dipandang sangat baik oleh masyarakat. dengan konsep yang mampu mensinergikan antara konsep tasawuf dan religiusitas maka keberadaan tarekat ini sangat penting bagi masyarakat. hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada masyarakat yang hasil wawancaranya adalah sebagaimana berikut ini.

Tarekat Qodiriyah di Rejoso ini sangat bagus sehingga Kepercayaan masyarakat terhadap Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena salah satunya adalah adanya mursyid yang karismatik dan ilmunya diakui oleh masyarakat. sehingga,

⁵⁴ Zainab, Jamaah TQN Jombang, *Wawancara* tanggal 13 Oktober 2018.

⁵⁵ Zainab, *Wawancara...*

masyarakat menyadari bahwa masyarakat akan diarahkan kepada jalan Allah, karena mereka membutuhkan petunjuk dari Allah.⁵⁶

Hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa mursyid tarekat yang karismatik dan ilmunya sudah diakui akan mudah mengarahkan janaahnya untuk berperilaku baik sehingga mampu mensucikan jiwa dan membentuk kesalehan soasialnya. Mengenai simergitas antara konsep tasawwuf dan fikih bagi masyarakat yang menjadi jamaah tarekat di pondok pesantren Sunan Drajad memphnyai bentuk yang berbeda dengan yang ada di Rejoso. Temuan peneliti dilapangan menunjukkan adanya korelasi dzikir yang dibaca atau doa doa yang diajarkan oelh mursyid kepada jamaah tarekat sesuai kebutuhan yang ada kaitannya dengan hidup bermasyarakat. Misalnya doa agar dilancarkan rizki dan sebagainya. Hal ini sesuai hasil wawancara

sebagaimana berikut ini;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada realitanya, banyak dari masyarakat yang menghafal do`a-do`a yang diajarkan pada pengajian beliau, karena memang beliau sering memberi nasehat tentang do`a dan amalan yang harus di baca ketika anak sedang sakit panas, do`a ketika seseorang terbelit hutang, do`a yang harus di amalkan agar menjadi orang kaya dan sebagainya⁵⁷

Konteks fikih bagi jamaah tarekat di pondok pesantren Sunan Drajad dalam perspektif fikih tentu sudah sangat sesuai. Hal ini dikarenakan dari perspektif fikih inilah kemudian bisa diimplementasikan dalam perilaku yang dapat dilihat dari perspektif tasawufnya. Sehingga korelasi konteks fikih dan tasawuf dalam upaya *tazkiyatun nafs* dapat dilaksanakan dengan baik bagi jamaah tarekat di pondok pesantren sudan Drajad. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagaimana berikut ini;

⁵⁶ Hakkul Adzim, Masyarakat Pengikut Jama'ah TQN, wawancara, 14 Oktober2018.

⁵⁷ Erli Juliani, Masyarakat Pengikut Jama'ah TQN, wawancara, 14 Oktober2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tazkiyat al-Nafs perspektif fikih yang di terapkan di Pondok Pesantren Sunan Drajad telah membuka pemahaman baru bagi masyarakat, sebagai contoh pada masyarakat Modo-Bluluk setelah secara rutin mereka mendengarkan pengajian bapak Kiai, hubungan sosial keagamaan semakin baik, masjid dan mushollah semakin ramai dengan bertambahnya masyarakat yang mengikuti jama'ah shalat, semakin bertambahnya masyarakat Modo yang menjadi santri di Pondok Pesantren Sunan Drajad⁵⁸

Oleh karena itu, sinergitas antara konsep tasawuf dan fikih dalam setiap pelaksanaan tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah ini sangat baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat. manfaat inilah yang kemudian dapat dijadikan sebagai acuan atau bukti bahwa dengan *tazkiyatun nafs* dalam tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah akan membentuk ummat dengan religiusitas yang tinggi dan tingkat kesalehan sosial yang baik bagi penganut tarekat TQN maupun masyarakat sekitar pindok pesantren Darul Ulum Jombang dan pondok pesantren Sunan Drajad Lamongan. Hal ini didukung digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dengan hasil wawancara sebagaimana berikut ini;

Orientasi *Tazkiyat al-Nafs* perspektif fikih yang di terapkan di Pondok Pesantren Sunan Drajad adalah bagaimana tidak hanya santri pesantren Sunan Drajad yang bisa belajar ilmu agama, tapi juga masyarakat secara umum pada radio maupun televisi, dan hal itu membawa dampak luar biasa pada masyarakat. Dampaknya bisa di lihat dari semakin maraknya pengajian bapak Kiai Ghofur yang di putar di radio pada masjid-masjid, musholla, rumah-rumah, bahkan pada warung nasi atau warung kopi. Secara tidak langsung ini menunjukkan bahwa masyarakat memberi respon positif terhadap *Tazkiyat al-Nafs* yang di terapkan di Pondok Pesantren Sunan Drajad, bahkan tidak sedikit dari masyarakat yang menerapkan nasehat-nasehat bapak Kiai pada kehidupan sosialnya serta menjadikan bapak Kiai Ghofur sebagai figur Kiai yang mereka segani⁵⁹

Dampak besar dari *tazkiyatun nafs* dalam perspektif fikih dan tasawuf adalah menjadikan jamaah tarekat tersebut mampu mendekatkan diri

⁵⁸ Siti alimatus syaidah, Masyarakat Pengikut Jama'ah TQN, wawancara, 14 Oktober2018

⁵⁹ Muhammad Nasichin. Masyarakat Pengikut Jama'ah TQN, wawancara, 15 Oktober2018

kepada Allah. Mampu mensuckan jiwa melalui doa doa dan pengajian ilmu agama. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara sebagaimana berikut ini

Adapun masyarakat yang tinggal di desa Drajad sendiri telah menganggap bapak Kiai adalah tokoh agama di desa nya, beliau bukan hanya menjadi tokoh dalam pesantrennya, namun juga menjadi rujukan bagi masyarakat desa Drajad dalam memecahkan persoalan yang terjadi, meskipun dalam struktural kemasyarakatan, beliau bukan perangkat atau pun tetua desa⁶⁰

Dalam *tazkiyatun nafs* tentu ada pemahaman dalam konteks fikih dan tasawuf yang dari pemahaman tersebut pelaksanaannya harus disinergikan agar tidak pincang dalam beribadah. Karena dalam beribadah harus memahami konteks fikih atau konteks syariaah agar ibadahnya diterima oleh Allah, namun juga harus dikuatkan dengan perspektif tasawuf agar dapat pasrah dan selalu ingat kepada Allah dengan bimbingan mursyid tarekat baik itu di Sunan Drajad dan di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Ketika hal tersebut mampu dilakukan dengan baik maka tingkat religiusitas masyarakat akan semakin baik yang kemudian dimanifestasikan dalam masyarakat atau bisa disebut sebagai kesalehan sosial.

⁶⁰ Siti Rohmah, Masyarakat Pengikut Jama'ah TQN, wawancara, 15 Oktober 2018

BAB V ANALISA DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep *Tazkiyāt al-Nafs* Perspektif Tasawuf di Jamiyyah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (TQN) Rejoso Peterongan Jombang

Tazkiyat Al-Nafs. *Tazkiyat Al-Nafs* dapat diartikan sebagai pembersihan jiwa atau penyucian jiwa oleh orang Islam. *Tazkiyat Al-Nafs* adalah sebuah upaya manusia untuk mensucikan jiwa dan dirinya, sehingga ia mempunyai sifat terpuji pada dirinya di dunia tentunya dan kelak di akhirat mendapatkan pahala dan balasan yang besar. *Tazkiyat Al-Nafs* merupakan tujuan yang dicapai oleh orang-orang bertakwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Tazkiyat Al-Nafs* merupakan pelaksanaan penyucian jiwa dari kotoran jiwa dari diri manusia yang dapat dilakukan dengan ibadah yang bentuknya digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id bisa bermacam macam misalnya melakukan perbuatan baik dan berbagai amalan saleh dan langkah apapun yang bisa mendekatkan diri kepada Allah.

Secara spesifik, tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Rejoso Peterongan Jombang ditemukan sebagai berikut:

1. *Tazkiyatun Nafs* dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di pesantren Darul Ulum Jombang dalam perspektif tarekat secara hakiki terkait dengan penyucian jiwa para pengikutnya melalui ajaran *khususiyah* dalam Islam yang bentuknya berupa pengarahan, pengajian untuk melakukan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk untuk memudahkan jalan ke surga, bagi jamaah tarekat yang menginginkan surga harus didukung dengan bimbingan guru atau yang bisa disebut sebagai *Mursyid*. *Mursyid*

berperan sebagai seorang guru yang membimbing jamaah, karena mereka adalah tingkatan tertinggi dari seorang pembimbing. Dengan pembimbing inilah yang akan memandu proses penyucian jiwa atau *Tazkiyatun Nafs* tadi dengan amaliyah yang tentunya sesuai dengan sariat Islam.

2. *Tazkiyatun Nafs* mengarahkan para pengikut tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah untuk jalan mencari ridla Allah dengan cara menghindari yang buruk dan melaksanakan perintah Allah yang baik supaya mendapatkan surga. Tujuan *Tazkiyatun Nafs* untuk mempersiapkan bekal ketika menghadap kepada Allah dalam bentuk ketaatan dan kedisiplinan dalam beribadah. Menjalankan khususiyah tarekat ini harus dilalui dengan tata cara ibadah yang benar, misalnya berwudlu dengan benar, salat tepat waktu, memahami najis dan benar-benar menjaga niat yang mana semua itu termasuk aspek fikih yang harus dilakukan. Ketika itu dilakukan maka insya Allah jiwa manusia akan bersih.
3. *Tazkiyatun Nafs* diajarkan dengan cara mendidik tentang kepatuhan atau ketaatan tentang kaidah agama agar yang dijalankan sesuai dengan syariat sehingga mendapatkan ridha Allah dan selamat ketika di akhirat kelak. Motivasi jamaah tarekat di pondok Rejoso sangat kuat dalam persiapan menuju jaalan menghadap Allah SWT karena faktor usia yang rata-rata di atas 50 tahun.
4. Dalam *Tazkiyatun Nafs* faktor keyakinan terhadap *Mursyid* sangat tinggi, sehingga apa yang dikatakann oleh Mursid harus dilakukan dengan baik, karena faktor keilmuannya dan keyakinan bahwa Mursyid tersebut mampu

membimbing jamaah menuju pensucian jiwa atau *Tazkiyatun Nafs* dengan cara berserah diri dan pasrah kepada Allah dengan bimbingan Mursyid.

5. *Tazkiyatun Nafs* dilakukan melalui ritual-ritual kegiatan yang dilakukan setiap hari dengan bacaan, doa-doa dan wirid yang dipimpin oleh Mursyid yang membimbing menuju ibadah yang benar, mengajari cara ikhlas, cara ridha cara berbuat baik dengan manusia lainnya, saling membantu orang lain yang kesusahan atau terkena musibah.

B. Konsep *Tazkiyāt al-Nafs* Perspektif Fikih di Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan

Konsep *Tazkiyāt al-Nafs* persepektif fikih di pondok pesantren Sunan Drajad didasari pada ajaran Sunan Drajad atau Raden Qasim itu sendiri dan dikembangkan oleh Kiai Ghofur melalui pengajaran dan perilaku sosial. Ajaran Raden Qasim tersebut di antaranya:

1. *Tazkiyāt al-Nafs* melalui ajaran *syariat*, yaitu amalan yang menjadi kewajiban seseorang yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim, didasarkan pada kenyataan bahwa tiap-tiap agama biasanya terdapat dua ajaran terpenting, yaitu: (a) ajaran yang berhubungan dengan masalah iman, dan (b) ajaran yang berkaitan dengan tentang apa yang harus dilakukan oleh pemeluk agama (*syari'at*), sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan beriman (percaya kepada adanya Tuhan).

Syari'at berarti jalan lurus yang ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya ditujukan kepada hamba untuk ditaati berdasarkan iman, baik yang berkaitan dengan akidah, amaliyah, dan akhlak. *Syari'at* berisi ilmu,

amal, dan ikhlas. Amaliah dalam Islam yang masuk dalam kategori syari'at ialah realisasi rukun Islam; (a) mengucapkan syahadat, (b) melaksanakan shalat, (c) membayar zakat, (d) menjalankan puasa, (e) melaksanakan haji bagi yang mampu secara jasmani dan rohani.

2. *Tazkiyāt al-Nafs* melalui konsep *Martabat Tujuh* yang diajarkan oleh Sunan Drajad dan dikembangkan oleh Kiai Ghofur melalui pengajian dan perilaku sosial. Ajaran tersebut adalah:

a) Tingkat tarikat, yaitu mengajarkan agar orang hidup tawakkal, secara total berserah diri kepada Allah, sabar, takwa, percaya, dan cinta kepadaNya, dan mengekang hawa nafsu. Pada tingkat ini orang boleh menempuh kehidupan sesuai dengan kemampuannya masing-masing, misalnya: hidup secara wajar, mengasingkan diri, maupun menyerahkan seluruh hidupnya untuk beribadah kepada Allah atau melakukan tugas-tugas keagamaan. Pada tingkat ini yang bersangkutan akan merasakan nikmat Allah, bahwa semua isi dunia ini adalah anugerah yang diberikan kepada manusia.

b) Tingkat hakekat, bahwa orang yang mencapai tingkat ini hanya akan memperhatikan dan memikirkan Allah saja. Dengan keadaan sangat rindu bertemu dengan Allah, karena telah dapat menyaksikan cahaya (*nur*) penjelmaan Allah. Orang yang pada tingkat hakikat diibaratkan sebagai jenazah yang berjalan-jalan di bumi. Karena ia telah mencapai puncak perkembangan, yang bersangkutan dianugerahi berbagai *karomah* (keramat) seperti: tiada jarak antara Allah, dapat melihat

semua yang akan dan yang telah terjadi, mengetahui yang akan dan sedang difikirkan oleh orang lain, dan mampu berada di berbagai penjuru alam. Apabila yang bersangkutan hanya terpikat dan senang kepada *karomah* tersebut, ia tidak akan bisa bertemu dengan Allah.

Orang yang telah mencapai ma'rifat ibarat bintang yang muncul di siang hari. Bintang tersebut lenyap atau tenggelam ke dalam cahaya matahari.

<i>Ilang jenenge kawula,</i>	Hilang jatidiri makhluk,
<i>Sirna datan ana keru,</i>	Lenyap tiada tersisa,
<i>Pan ilang wujudira,</i>	Karena hilang wujud keberadaannya,
<i>Tegese wujudu widi,</i>	Itulah juga wujud Tuhan,
<i>Ilang wujudu iki,</i>	Itulah yang ada ini,
<i>Anenggih perlambangira,</i>	Adapun persamaannya,
<i>Lir lintang karahinan,</i>	Seperti bintang di wktu siang
<i>Kesorodan sang hyang rawi.</i>	Yang tersinari matahari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Tazkiyāt al-Nafs* melalui ajaran *catur piwulang* (empat ajaran) yaitu:

- 1) *Paring teken marang kang kalunyon lan wuta.* Artinya: berilah tongkat (petunjuk) mereka yang menapaki jalan licin dan buta.
- 2) *Paring pangan marang kang kaliren.* Artinya: berilah mereka yang kelaparan.
- 3) *Paring sandang maring kang kawudan.* Artinya: berilah pakaian mereka yang telanjang.
- 4) *Paring payung kang kodanan.* Artinya: berilah payung mereka yang kehujanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan ajaran berdimensi sosial itu tidak hanya terdiri dari empat anjuran untuk memberi (Jawa = *wenehana*), melainkan ada sepuluh, yaitu:

- 1) *Kang dhihini, asiha sing fakir miskin*
- 2) *Atulungan wong kang kasusahan*
- 3) *Aweha pangan marang wong kang kaluwen*
- 4) *Aweha ngombe wong kang kasatan*
- 5) *Aweha sandhang wong kang kawudan*
- 6) *Aweha pangiyuban wong kang kepanasan lan kaudanan*
- 7) *Aweha teken wong kang kalunyon*
- 8) *Anuduhana dalane wong kang kesasar*
- 9) *Ambenerna lakune wong kang luput*
- 10) *Angilingna wong kang lali*

Artinya:

- 1) Yang terdahulu, sayangilah para fakir miskin
- 2) Bantulah orang yang kesusahan
- 3) Berilah makan orang yang kelaparan
- 4) Berilah minum orang yang kehausan
- 5) Berilah pakaian orang yang telanjang
- 6) Berilah naungan orang yang kepanasan
- 7) Berilah tongkat orang yang berjalan di tempat licin
- 8) Berilah petunjuk orang yang perilakunya tersesat
- 9) Betulkanlah orang yang berbuat salah
- 10) Ingatkanlah orang yang salah.

d. *Tazkiyāt al-Nafs* melalui ajaran kelembutan dalam berperilaku dan berdakwah, membimbing keluarga, pengikut, serta warga masyarakat pada umumnya tidak menggunakan cara radikal, melainkan menyesuaikan dengan kondisi sosial-budaya yang sangat kuat ikatan tradisinya melalui kiat-kiat tertentu seperti dalam bentuk *petuah* (keputusan atau pendapat ahli tentang Islam), *nasihat* (petunjuk), *piweling* (pesan), ataupun *piwulang*, yang berarti ajaran. Sesuai dengan posisinya sebagai penyebar Islam, ajaran tersebut tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas (ijtihad) para ulama. Pada sisi lainnya ajaran itu

juga harus dapat diterima oleh anggota masyarakat yang masih tradisional. Bentuk *piweling* (Jawa: *weling*, berarti pusaka,inggalan para leluhur, wasiat, nasehat yang harus diperhatikan, *diestokke*). Ajaran Sunan Drajad itu oleh masyarakat setempat terkenal dengan sebutan *sapta piweling*, tujuh pesan, atau tujuh petuah (fatwa). Terjemahan bebasnya sebagai berikut:

- 1) *Memangun resep tyasing sasama*, artinya: membuat hati orang lain senang.
- 2) *Jroning suka kudu eling lan waspada*, artinya: tatkala senang harus ingat dan waspada.
- 3) *Laksitaning subrata tan nyipta mring pringgabayaning lampah*, artinya: awas waspada tatkala menghadapi kesulitan agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang membahayakan.
- 4) *Meper hardaning panca driya*, artinya: menahan nafsu.
- 5) *Mulya guna panca waktu*, artinya: menjadilah (orang) mulia supaya mampu melaksanakan (salat) lima waktu.
- 6) *Heneng, hening, henung*, artinya: *heneng*, berarti tenang (tidak emosional), *hening* berarti pikirannya jernih, objektif, adil; *henung*, dunung, tahu menempatkan diri.
- 7) *Truna ing samudra wirayang ji*, artinya: terhadap gejala kehidupan hendaknya dipahami sebagai perwujudan (kehendak) Tuhan. Kalimat ini juga digunakan sebagai *sangkalan memet* (candrasangkala memakai gambar) pada dinding luar cungkup bagian barat.¹

C. Konsep *Tazkiyāt al-Nafs* Perspektif Tasawuf di Jamiyyah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (TQN) Rejoso Peterongan Jombang dan Perspektif Fikih di Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan dalam Membangun Kesalehan Sosial dan Relegiusitas Masyarakat.

Konstruksi pemikiran yang dibangun dalam hal ini adalah bentuk atau cara berfikir, perilaku seseorang jamaah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (TQN) mengenai *Tazkiyatun Nafs* dalam wadah tarekat dalam menumbuhkan religiusitas dan dimanifestasikan dalam bentuk kesalehan sosial. Maksud dari

¹ Zuli Dwi Rahmawati, *Ajaran Raden Qasim*,h. 67-69.

religiuitas di sini adalah sebuah tingkatan pemahaman agama dan tingkat kepatuhan jamaah terhadap perintah Allah dan pemahaman tentang apa saja yang dilarang oleh Allah. Sedangkan kesalehan sosial adalah sebuah bentuk akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia dilingkungan masyarakat. Saleh sosial ini lebih pada perilaku manusia dalam memahami bentuk ide dalam menghargai orang lain, menghormati orang lain dan semua hal baik yang bisa diberikan kepada sesama manusia dilingkungan masyarakat.

Kegiatan tarekat bagi santri pondok pesantren Darul Ulum dan pondok pesantren sunan drajad merupakan sebuah media, wadah bagi jamaah untuk menjalankan atau melakukan penyucian jiwa yang biasa disebut sebagai *Tazkiyatun Nafs* untuk meningkatkan ketakwaannya dan memperbanyak bekal untuk menghadapi hari akhir. Proses kegiatan tarekat untuk *Tazkiyatun Nafs* ini digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id secara eksplisit merupakan serangkaian ibadah dengan mengumandangkan keesaan Allah, berdzikir untuk mengingat Allah. Tetapi secara implisit, proses *Tazkiyatun Nafs* ini tidak hanya berhenti pada teknis dzikir ataupun doa yang dilafalkan, tetapi lebih pada pemaknaan setiap aktifitas yang diorientasikan untuk selalu bertaqwa kepada Allah melalui proses bimbingan dari Mursyid tarekat. Ada aspek ketawadluan, kepatuhan dan keyakinan serta keabsahan jamaah kepada Mursyid agar diarahkan menuju jalan yang benar, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Konsep penyucian jiwa atau *Tazkiyatun Nafs* yang dilakukan oleh jamaah tarekat khususnya tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (TQN) yang ada di pondok pesantren Darul Ulum adalah dengan mempercayakan sepenuh

hati terhadap bimbingan yang diberikan oleh Mursyid. Hal utama yang harus diperhatikan ketika ingin mengikuti *thaqriqoh* adalah dengan melakukan bai'at kepada Mursyid untuk setia dan patuh pada bimbingannya untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan. Bai'at yang dimaksud di sini adalah sumpah setia kepada Mursyid tarekat untuk mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan oleh tarekat. Jadi dalam konteks ini, konsep *Tazkiyatun Nafs* yang pertama adalah tentang kepatuhan dan kepasrahan kepada Mursyid untuk dibimbing menjalankan semua amalan – amalan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah.

Proses pelaksanaan baiat oleh jamaah tarekat TQN kepada Mursyid tentu tidak sebatas lisan saja, melainkan harus dilakukan sepenuh hati, sekuat mungkin keyakinannya untuk mencari bekal di akhirat. Sehingga dibutuhkan niat yang kuat dalam menjalani kegiatan di tarekat. Niat yang kuat ini biasanya hanya dimiliki oleh orang atau jamaah yang memang usianya sudah mencapai kepala empat, atau usia sekitar 40-an tahun. Sehingga orang – orang yang mengikhti dan berbaiat kepada Mursyid untuk selalu mengikuti bimbingannya dan mematuhi segala arahan Mursyid. Orang-orang yang sudah mencapai level itu biasanya orang yang memang sudah tidak lagi memikirkan tentang dunia, tetapi apapun yang dilakukan adalah untuk mencari ridla Allah dengan metode *Tazkiyatun Nafs* yang dikuatkan dengan niat yang tulus dan baik. Hal ini dikarenakan segala ibadah yang dilakukan oleh hamba Allah harus diawali dengan niat, seperti hadis Rasulullah yang artinya adalah segala sesuatu dilihat dari nitanya.

Setelah jamaah tarekat melakukan baiat maka setelah itu para jamaah akan secara rutin dan wajib mengikuti kegiatan ibadah dan dzikir bersama, yang harus dilakukan secara berjamaah ataupun secara individu. Yang mana amalan amalan tersebut sudah diajarkan oleh Mursyid TQN Darul Ulum kepada jamaah. Proses pelaksanaannya pun juga harus dalam kondisi suci sebagaimana amalan pada umumnya, tetapi perbedaannya hanya pada jumlah tiap bacaan yang harus dibaca. Kegiatan tarekat TQN juga ada yang dalam bentuk khususiyah yang bisanya dilakukan pada hari kamis tiap minggu dan ada khususiyah untuk memperingati hari besar islam, seperti sya'banan dan suwelasan. Selain dalam rangka memperingati hari besar islam juga dimaksudkan untuk memperingati haul Mursyid tarekat TQN pondok pesanten Darul Ulum yang sudah wafat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peringatan tersebut juga bisa menjadi penegasan bahwa secara implisit jamaah tarekat melakukan ibadah selain billisan atau yang diucapkan dengan lisan dan diucapkan dalam hati juga beribadah dengan cara memuliakan guru, mengharapakan keberkahan dari karomah guru dan meneladani kebaikan dan ketaatan san guru atau Mursyid kepada Allah dengan menjalankan semua perintah Allah, dengan cara terus menerus mengingat Allah sebagai upaya mempersiapkan bekal diakhirat. Penghormatan yang dilakukan oleh jamaah ini tidak hanya dilakukan oleh jamaah yang sudah berbai'at tapi juga dilakukan oleh santri pondok peantren dan juga masyarakat, oleh krenanya mereka disebut sebagai jamaah pasif, dan yang sudah berbaiat disebut sebagai jamaah aktif. Jika dilihat dalam konteks umum maka yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh jamaah tersebut merupakan sebuah bentuk pensucian jiwa dengan cara meneladani para Mursyid dalam mengarungi kehidupan didunia, meyakini dan merenungkan betapa besar anugrah yang diberikan oleh Allah kepada manusia agar para jamaah mampu bersyukur dan terus meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.

Fenomena yang terjadi di pondok pesantren Darul Ulum yang melihat *Tazkiyatun Nafs* para jamaah TQN secara umum sudah mampu menjelaskan konsepsi tentang pensucian jiwa dalam aspek tasawuf dan fiqh. Penjelasan tentang konsepsi tersebut juga terjadi di pondok pesantren sunan drajad, yang mana dalam bertarekat para jamaah sangat yakin terhadap Mursyid sehingga mempercayakan aktifitas ibadahnya dibimbing oleh Mursyid dan mau melakukan apa yang diajarkan oleh sang Mursyid. Konsepsi tentang *Tazkiyatun Nafs* dalam TQN di ponpes sunan drajad lebih dominan pada proses pendidikan, dakwah dan penyampaian nasehat yang sangat mudah diterima oleh jamaah sehingga mampu menggerakkan hati jamaah untuk selalu berbuat baik dan melakukan amaliyah yang diajarkan oleh sang Mursyid.

Nasehat nasehat yang diberikan oleh Mursyid kepada jamaah lebih kepada bagaimana melakukan amaliyah dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jamaah sering kali diberikan pemahaman mengenai hakikat hidup dan mengenai keperkasaan Allah, semua sudah diatur oleh Allah. Dari pemaknaan ini bagi jamaah adalah mendekatkan diri kepada Allah, dengan khsuk dan mempertimbangkan hal – hal yang bisa menjauhkan diri dari Allah dan menjauhkan diri dari hal – hal yang menghalangi ibadah diterima oleh Allah

dengan cara menjaga kesucian saat beribadah, membersihkan dari hadast dan menata niat saat ingin melakukan atau menjalankan amaliyah yang diajarkan oleh sang Mursyid.

Berdasarkan pemahaman tentang fenomena TQN dipondok pesantren Darul Ulum dan TQN di pondok pesantren sunan Drajad lamongan maka secara umum konsepsi *Tazkiyatun Nafs* melalui tharoqoh adalah dengan mengiatkan niat untuk mengikuti tarekat dan kemudian berbaiat kepada Mursyid untuk setia dan mau mengikuti bimbingan musryid. Senantiasa pasrah kepada Allah dan meorientasikan segala aktifitasnya pada kehidupan diakhirat sebagai bentuk kepatuhan. Jika melihat pelaksanaan *tazkiatun nafs* dari perspektif tasawuf maka manifestasinya adalah dengan selalu pasrah kepada Allah, mengorientasikan segala kegiatannya untuk bekal diakhirat serta selalu memuliakan Mursyid sebagai refleksi agar mampu meniru kekhusukan Mursyid dalam bibradah. Sedangkan jika *Tazkiyatun Nafs* dilihat dari perspektif fiqhnya maka adanya niat dalam beribadah dan mampu menjada kesucian dan menghindari hadast adalah bentuk adanya aspek fiqh dalam beribadah dan sebagai upaya agar lebih mudah dalam mensucikan jiwa, sehingga ketika konsep tasawf dan fqih dapat disinergikan maka jiwa akan suci, jiwa akan bersih dan lebih mudah dalam beribadah kepada Allah dalam wadah tarekat TQN.

Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam mengkostruksi religiusitas dan kesalehan sosial melalui tarekat secara umum adalah dengan melakukan ibadah dengan khusuk kepada Allah. Tetapi jika membahas dampak dari pensucian

jiwa secara khusus dapat dilihat melalui persepektif tasawuf dan perspektif fiqhnya. Pada tarekat TQN di pondok pesantren Darul Ulum dalam upaya mengkonstruksi religiusitas dalam perspektif tasawuf dilakukan oleh jamaah dengan cara berdzikir sebanyak banyaknya, mengingat Allah secara terus menerus dan menyadarkan kepada diri sendiri bahwa yang dilakukan semuanya harus berorientasi kepada akhirat dan tidak boleh terbesit sedikitpun tentang keuntungan yang ada di dunia.

Jamaah TQN di pondok Rejoso memang mempunyai amalan khusus dan jumlah bacaan khusus yang sudah diajarkan oleh Mursyid kepada jamaah. Dasar pemikiran dari memperbanyak jumlah bacaan adalah sebagai bentuk upaya menyibukkan diri untuk memikirkan keesaan Allah dan mengurangi kesempatan untuk memikirkan dunia. Selain itu, dengan memperbanyak jumlah bacaan maka tidak ada kesempatan jamaah untuk membicarakan orang lain, memikirkan hal maksiat ataupun hal hal lain yang menghambat proses *Tazkiyatun Nafs* dalam meningkatkan religiusitasnya. Ketika proses mengkonstruksi religiusitas melalui wadah tarekat tidak maksimal maka kesalehan sosial yang dimiliki oleh jamaah juga tidak bisa benar – bena baik. Hal ini dikarenakan terdapat korelasi antara *Tazkiyatun Nafs* terhadap religiusitas yang akan berpengaruh kepada kesalehan masyarakat saat hidup di lingkungan masyarakat.

Sedangkan untuk pelaksanaan *Tazkiyatun Nafs* dilihat dari perspektif tasawuf pada jamaah TQN di pondok pesantren sunan Drajad pada dasarnya tidak terlalu jauh berbeda. Secara eksplisit yang mencolok adalah mengenai

bacaan yang dibaca dan jumlahnya. Perbedaan ini merupakan hal wajar karena tiap Mursyid mempunyai pertimbangan tersendiri dalam memberikan bimbingan kepada jamaah dalam upaya *Tazkiyatun Nafs* dalam wadah tarekat. Namun, terdapat kesamaan antara TQN di Darul Ulum dan TQN di sunan drajar alah pada kepatuhan dan ketawadzu'an jamaah kepada Mursyid. Kepatuhan, kepasrahan kepada Muṣyid merupakan bentuk *Tazkiyatun Nafs* dalam perspektif tasawuf yang paling nyata. Hal ini dikarenakan dalam menjalani kepasrahan dan kepatuhan kepada bimbingan Mursyid ada perasaan nyaman dan tenang yang dirasakan oleh jamaah dan mudah dalam mengingat Allah, mudah dalam merefleksikan diri tentang kebesaran dan keesaan Allah. Para jamaah selain ingin mendapatkan bimbingan juga ingin mendapatkan barokah dari para mursyid agar bisa menjadi manusia yang bermanfaat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam perspektif tasawuf dilaksanakan sebenarnya konsep tersebut tidak bisa terlepas dari aspek syariah yang disebut sebagai aspek fiqh. Hal ini dikarenakan aspek fiqh merupakan aspek dasar yang harus dikuasai oleh jamaah agar ibdahnya diterima oleh Allah. Aspek fiqh yang dimaksud disini adalah memahami ketentuan ketentuan syariat dalam beribadah agar tidak sia – sia karena dengan adanya aspek fiqh maka amaliya seseorang akan diterima oleh Allah secara sah. Misalkan, seseorang jamaah tarekat ketika akan melakukan dzikri khususiyah maka harus dalam kondisi suci dan terhindar dari hadast. Dan jika terdapat hadast dan najis maka harus dihilangkan terlebih dahulu dengan cara wudlu jika itu termasuk hadas kecil dan apabila hadas besar harus disucikan dengan mandi jinabat. Selain itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan tempat beribadah juga penting. Hal ini dikarenakan ketika jamaah tempat ibadahnya ada najis maka ibadahnya tidak sah, apabila ditempat dzikir terdapat najis maka tidak mendapatkan keberkahan.

Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam perspektif fikih yang ada pada jamaah tarekat TQN di Darul Ulum lebih pada peranan Mursyid untuk tersus membimbing dan mengarahkan agar lebih hati hati dalam menjaga kesucian, lebih berhati hati dalam menjaga kebersihan. Hal ini dimaksudkan agar jamaah memahami bahwa dalam beribadah harus memahami konsep kebersihan dan kesucian tubuh, pakaina maupun tempat ibadah. Hal ini sesuai dengan pesan almarhum salah satu musyid tarekat TQN Darul Ulum yaitu KH Musta'in romli yang mengatakan bahwa sangat diperlukan penguasaan ilmu dasar syariat bagi mereka yang akan menjadi murid thoqriqoh. Ilmu syariat yang harus diketahui adalah ilmu tentang hukum sahnya wudlu, yang membatalkan wudlu, syarat mandi, niat sholat, takbiratul ihram sampai saam, puasa, zakan dan masih banyak lagi (Musta'in, 1999 : 1).

Cara yang dilakukan oleh Mursyid tarekat di Darul Ulum tidak jauh berbeda dengan yang ada di pondok pesantren sunan Drajad yang pada intinya adalah Mursyid tarekat di pondok pesantren sunan Drajad sering memberikan nasihat kepada jamaah dan masyarakat, sering memberikan pembimbingan dan sering memebrikan pengajian terkait banyak sekali tema yang salah satunya adalah tentang ilmu fiqh. Dan dari nasihat – nasihat tersebut ternyata mampu direspon dengan baik oleh jamaah dan direspon positif oleh masyarakat

sehingga masyarakat maupun jamaah sama – sama memahami pentingnya ilmu fiqh dalam beribadah.

Oleh karena itu, dalam konsep *Tazkiyatun Nafs* tidak cukup hanya dilihat dari perespektif tasawuf saja, melainkan harus memahami *tazkiyatun nafs* dalam persepektif fiqhnya agar proses pensucian jiwa dapat berdampak baik dan dapat meningkatkan religiusitas jamaah dan dapat dimanifestasikan dalam bentuk kesalehan sosial. Konsep *Tazkiyatun Nafs* baik dalam perspektif tasawuf dan fiqh sama – sama menguatkan dan sama – sama bisa diimplementasikan dalam prose pensucian jiwa. Hal ini dikarenakan kedua hal tersebut akan mempengaruhi tingkat religiusitas jamaah. Ketika jamaah belum memahami fiqh dengan baik maka ibdahnya tidak sah dan ini mengakibatkan tingkat religiusitas jamaah akan rendah dan ini akan berdampak pada kesalehan sosialnya. Maka untuk mengkostruk kesalehan sosial jamaah baik di TQN maupun di Sunan Drajad atau yang ada di Darul Ulum harus dikuatkan aspek fiqhnya agar pada saat proses khususiyah dapat dijalankan dengan baik sehingga religiusias jamaah juga baik dan akan berdampak pada semakin baiknya kesalehan sosial jamaah di masyarakat.

Konsepsi dari *Tazkiyatun Nafs* dalam jiwa jamaah bahwa ketika mengikuti tarekat maka hati akan tenang, jiwa akan senang dan keinginan untuk berintraksi dengan sesama manusia semakin baik. selain itu jamaah akan semakin sering mendekati diri kepada Allah dengan standar syariah yang ditentukan yang dilihat dari pemaham ilmu fiqh dalam menjalankan setiap ibdah. Oleh karena itu konsep dari *Tazkiyatun Nafs* akan berdampak pada

konstruksi religiusitas jamaah yang dibuktikan dengan semakin serius, semakin khusuknya ibadah dan semakin dalam perasaan akan kedekatan kepada Allah akan dimanifestasikan dalam lokus kemasayrakan dalam bentuk akhlaq karimah dan kebisaan untuk berbuat baik dengan sesama manusia yang dapat diistilahkan dengan kesalehan sosial.

Fungsi tarekat khususnya tarekat TQN adalah membantu jamaah untuk melakukan *Tazkiyatun Nafs* dalam wadah tarekat. Ketika jamaah melakukan pensucian jiwa maka secara eksplisit jamaah tersebut akan cenderung memperbanyak ibadah, dzikir kepada Allah. Ketika jamaah tarekat sudah mampu menjalankan amaliyah yang diajarkan oleh Mursyid tarekat dan menjalankan secara ihlas, dan khusuk kepada Allah maka implikasinya adalah pemahaman yang tinggi tentang agama dan penerapan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari hari, paham tersebutlah yang kemudian disebut sebagai religiusitas yang dimiliki oleh jamaah. Baik buruknya tingkat religiusitas jamaah akan sangat tergantung dari proses *Tazkiyatun Nafs* yang dilakukan dalam wadah yang diberi nama tarekat.

Keberhasilan jamaah dalam mensucikan jiwa dampak yang paling terlihat adalah dalam bentuk perilaku sehari hari. Ketika jamaah sudah secara baik religiusitasnya maka kecenderungan jamaah tersebut akan lebih mudah berinteraksi dengan sesama manusia, lebih mudah menghormati sesama manusia, lebih mudah dalam membantu sesama manusia dan lebih bisa diterima oleh masyarakat maka dalam situasi itulah jamaah dikategorikan mempunyai kesolehan sosial yang baik. kesolehan sosial memang erat kaitannya dengan

religiøsitas seseorang. Konstruksi pemikiran jamaah yang mempunyai religiøsitas tinggi pasti akan memikirkan kemaslahatan dan keberkahan, sehingga yang dilakukan adalah dengan membantu orang lain dan berbuat baik kepada orang lain dengan iklas lillahi ta'ala. Dengan keikhlasan tersebut maka sinergitas antara religiøsitas dan kesalehan sosial akan dapat diwujudkan dengan baik, dan itu semua diperoleh dengan mensucikan jiwa oleh jamaah melalui wadah thoroqoh.

Konstruksi pemikiran masyarakat khususnya jamaah tarekat mengenai religiøsitas dan kesolehan sosial adalah sebuah sinergitas dalam berperilaku dan itu diperoleh ketika berhasil melakukan proses *Tazkiyatun Nafs* dengan baik. proses *Tazkiyatun Nafs* ini dapat dicapai dengan melakukan amaliyah amaliyah yang sudah diajarkan oleh Mursyid tarekat dan diamalkan sebaik dan sebanyak mungkin. Selain melalui proses dzikir, ada juga proses *Tazkiyatun Nafs* melalui penyampaian pengajian oleh Mursyid tentang makna kehidupan, tentang pentingnya berperilaku baik kepada sesama dan menyeimbangkan kehidupan dengan mendekati kepada Allah dan mendekati kepada sesama manusia. Proses *Tazkiyatun Nafs* dengan memberikan nasehat – nasehat ternyata memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat sebagai jamaah tarekat dan masyarakat yang bukan sebagai jamaah tarekat sehingga mampu menggerakkan hati mereka untuk berbuat baik, mampu menyadarkan mereka agar tersus meningkatkan ibadah dan menerapkan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, pada prinsipnya adalah bahwa dalam mengkonstruksi pemikiran mengenai religiøsitas dan kesolehan sosial dibutuhkan hati yang suci, jiwa yang

bersih agar pikiran yang sedang dikonstruksi atau yang sedang dibangun selalu didasarkan pada pemahaman agama, pemahaman tentang cara untuk terus mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan ketwaan kepada Allah dengan cara selalu berdzikir dan beribadah kepada Allah dan hanya karena Allah. Dengan konstruksi pikiran yang tingkat religiusnya sudah tinggi maka yang akan dilakukan oleh manusia atau dalam konteks ini adalah jamaah tarekat adalah bisa bermanfaat kepada sesama manusia, bisa berbuat baik kepada sesama karena Allah. Hal ini didasarkan pada hadis Rasulullah SAW yang artinya adalah sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan hadis tentang manusia yang paling baik adalah manusia yang bisa bermanfaat bagi orang lain merupakan sebuah dasar penting bagi orang yang tingkat religiusitasnya tinggi untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Perilaku manusia yang mau memberikan manfaat kepada orang lain inilah yang disebut sebagai kesholehan sosial bagi jamaah. Membangun pemikiran tentang kesholehan sosial adalah dengan cara memahami pentingnya berbuat baik dengan sesama manusia, memahami bahwa Allah dan Rasulullah Muhammad memerintahkan umatnya untuk berbuat baik dan memberikan manfaat kepada orang lain, tidak mempersulit urusan orang lain. Sehingga konstruksi religiusitas dan konstruksi kesalehan sosial merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan dan akan selalu mempengaruhi satu sama lain. Jika religiusitas tinggi maka kesholehan sosial jamaah thoriqoh akan baik begitu pun sebaliknya, dan untuk mencapai religiusitas yang baik harus melalui tahapan pembersihan jiwa atau *Tazkiyatun Nafs* dalam wadah tarekat Qodiriyah dan Naqshabandiyah.

BAB VI P E N U T U P

A. Kesimpulan

Bedasarkan paparan data dan pembahasan mengenai *Tazkiyat al-Nafs* melalui tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dan Pondok Pesantren Sunan Drajad yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep *Tazkiyāt al-Nafs* perspektif tasawuf di Jamiyyah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (TQN) Rejoso Peterongan Jombang. diartikan sebagai pembersihan jiwa atau penyujian jiwa, sebuah upaya manusia untuk mensucikan jiwa dan dirinya, sehingga ia mempunyai sifat terpuji pada dirinya di dunia dan akhirat serta berharap mendapat pahala dan balasan yang besar. *Tazkiyat Al-Nafs* merupakan pelaksanaan penyucian jiwa dari kotoran jiwa dari diri manusia yang dapat dilakukan dengan ibadah, ritual keagamaan, wiridan, bersalawat dan lainnya sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tazkiyat al-Nafs dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di pesantren Darul Ulum Jombang mengajarkan penyucian jiwa para pengikutnya melalui ajaran *khususiyah* dalam Islam yang bentuknya berupa pengarahan, pengajian untuk melakukan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk untuk memudahkan jalan ke surga, bagi jamaah tarekat yang menginginkan surga harus didukung dengan bimbingan guru atau yang bisa disebut sebagai *Mursyid*. *Mursyid* berperan sebagai

seorang guru yang membimbing jamaah, karena mereka adalah tingkatan tertinggi dari seorang pembimbing. Dengan pembimbing inilah yang akan memandu proses penyucian jiwa atau *Tazkiyat al-Nafs* tadi dengan amaliyah yang tentunya sesuai dengan sariat Islam.

Tazkiyat al-Nafs mengarahkan para pengikut tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah untuk jalan mencari ridla Allah dengan cara menghindari yang buruk dan melaksanakan perintah Allah yang baik supaya mendapatkan surga. Tujuan *Tazkiyat al-Nafs* untuk mempersiapkan bekal ketika menghadap kepada Allah dalam bentuk ketaatan dan kedisiplinan dalam beribadah. Menjalankan *khususiyah* tarekat ini harus dilalui dengan tata cara ibadah yang benar, misalnya berwudlu dengan benar, salat tepat waktu, memahami najis dan benar-benar menjaga niat yang mana semua itu termasuk aspek fikih yang harus dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Tazkiyat al-Nafs diajarkan dengan cara mendidik tentang kepatuhan atau ketaatan tentang kaidah agama agar yang dijalankan sesuai dengan syariat sehingga mendapatkan ridha Allah dan selamat ketika di akhirat kelak. Motivasi jamaah tarekat di pondok Rejoso sangat kuat dalam persiapan menuju jaalan menghadap Allah SWT karena faktor usia yang rata-rata di atas 50 tahun.

Tazkiyat al-Nafs mengajarkan, bahwa yakin terhadap *Mursyid* harus sangat tinggi, sehingga apa yang dikatakan oleh *Mursyid* harus dilakukan dengan baik, karena faktor keilmuannya dan keyakinan bahwa *Mursyid* tersebut mampu membimbing jamaah menuju pensucian jiwa

atau *Tazkiyat al-Nafs* dengan cara berserah diri dan pasrah kepada Allah dengan bimbingan *Mursyid*.

Tazkiyat al-Nafs dilakukan melalui ritual-ritual kegiatan yang dilakukan setiap hari dengan bacaan, doa-doa dan wirid yang dipimpin oleh *Mursyid* yang membimbing menuju ibadah yang benar, mengajari cara ikhlas, cara ridha cara berbuat baik dengan manusia lainnya, saling membantu orang lain yang kesusahan atau terkena musibah.

2. Konsep *Tazkiyāt al-Nafs* perspektif fikih di Pondok Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan diambil dari ajaran Sunan Drajad atau Raden Qasim yang dikembangkan dan disebarluaskan oleh kiai Ghofur melalui pengajian di pesantren, di radio Persada FM (97,2 mhz) dan TV Persada dan praktik perilaku yang humanis dimasyarakat. Ajaran-ajaran tersebut di antaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, *Tazkiyāt al-Nafs* diajarkan melalui *syariat*, yaitu amalan yang menjadi kewajiban seseorang yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim, didasarkan pada kenyataan bahwa tiap-tiap agama biasanya terdapat dua ajaran terpenting, yaitu: (a) ajaran yang berhubungan dengan masalah iman, dan (b) ajaran yang berkaitan dengan tentang apa yang harus dilakukan oleh pemeluk agama (*syari'at*), sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan beriman (percaya kepada adanya Tuhan). *Syari'at* berarti jalan lurus yang ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya ditujukan kepada hamba untuk ditaati berdasarkan iman, baik yang berkaitan dengan akidah, amaliyah, dan akhlak. *Syari'at* berisi ilmu, amal, dan ikhlas. Amaliah dalam Islam yang masuk dalam kategori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syari'at ialah realisasi rukun Islam; (a) mengucapkan syahadat, (b) melaksanakan shalat, (c) membayar zakat, (d) menjalankan puasa, (e) melaksanakan haji bagi yang mampu secara jasmani dan rohani.

Kedua, *Tazkiyāt al-Nafs* diajarkan melalui konsep *Martabat Tujuh*, yaitu: a) Mengajarkan agar orang hidup tawakkal, secara total berserah diri kepada Allah, sabar, takwa, percaya, dan cinta kepadaNya, dan mengekang hawa nafsu. Pada tingkat ini orang boleh menempuh kehidupan sesuai dengan kemampuannya masing-masing, misalnya: hidup secara wajar, mengasingkan diri, maupun menyerahkan seluruh hidupnya untuk beribadah kepada Allah atau melakukan tugas-tugas keagamaan. Pada tingkat ini yang bersangkutan akan merasakan nikmat Allah, bahwa semua isi dunia ini adalah anugerah yang diberikan kepada manusia. b) Mengajarkan jamaah pada tingkat hakekat, yaitu orang yang hanya akan memperhatikan dan memikirkan Allah saja, keadaan sangat rindu bertemu dengan Allah, karena telah dapat menyaksikan cahaya (*nur*) penjelmaan Allah. Orang yang pada tingkat hakikat diibaratkan sebagai jenazah yang berjalan-jalan di bumi. Karena ia telah mencapai puncak perkembangan, yang bersangkutan dianugerahi berbagai *karomah* (keramat) seperti: tiada jarak antara Allah, dapat melihat semua yang akan dan yang telah terjadi, mengetahui yang akan dan sedang difikirkan oleh orang lain, dan mampu berada di berbagai penjuru alam. Apabila yang bersangkutan hanya terpikat dan senang kepada *karomah* tersebut, ia tidak akan bisa bertemu dengan Allah. Orang yang telah mencapai

ma`rifat ibarat bintang yang muncul di siang hari. Bintang tersebut lenyap atau tenggelam ke dalam cahaya matahari.

Ketiga, *Tazkiyāt al-Nafs* melalui ajaran *catur piwulang* (empat ajaran) yaitu: a) *Paring teken marang kang kalunyon lan wuta*. Artinya: berilah tongkat (petunjuk) mereka yang menapaki jalan licin dan buta.

b) *Paring pangan marang kang kaliren*. Artinya: berilah mereka yang kelaparan. c) *Paring sandang maring kang kawudan*. Artinya: berilah pakaian mereka yang telanjang. d) *Paring payung kang kodanan*. Artinya: berilah payung mereka yang kehujanan

Keempat, *Tazkiyāt al-Nafs* melalui ajaran kelembutan dalam berperilaku dan berdakwah, membimbing keluarga, pengikut, serta warga masyarakat pada umumnya tidak menggunakan cara radikal, melainkan menyesuaikan dengan kondisi sosial-budaya yang sangat kuat ikatan tradisinya melalui kiat-kiat tertentu seperti dalam bentuk *petuah* (keputusan atau pendapat ahli tentang Islam), *nasihat* (petunjuk), *piweling* (pesan), ataupun *piwulang*, yang berarti ajaran. Sesuai dengan posisinya sebagai penyebar Islam, ajaran tersebut tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur`an, Sunnah, Ijma`, dan Qiyas (ijtihad) para ulama. Pada sisi lainnya ajaran itu juga harus dapat diterima oleh anggota masyarakat yang masih tradisional. Bentuk *piweling* (Jawa: weling, berarti pusaka, tinggalan para leluhur, wasiat, nasehat yang harus diperhatikan, *diestokke*).

3. Konsep *Tazkiyāt al-Nafs* perspektif tasawuf di Jamiyyah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah (TQN) Rejoso Peterongan Jombang dan perspektif fikih di Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan digunakan membangun kesalehan sosial dan relegiusitas masyarakat di daerah sekitar dan seluruh Indonesia dengan beberapa konsep;
- a. Mendekatkan diri kepada Allah melalui metode atau pengamalan *amaliyah-maliyah* tertentu yang pelaksanaannya harus sesuai dengan syariat dan *al-maqasid al-syariyyah* yang dijarakan di dalam tarekat. Konsep penyucian jiwa yang dilakukan oleh jamaah tarekat dengan cara melakukan niat baik dan tulus untuk berbaiat kepada Mursyid sebagai bentuk sumpah setia dan kepasrahan kepada Mursyid untuk dibimbing menuju jalan surga. Proses kepasrahan yang benar benar kepada Allah dan selalu berupaya mengingat Allah dan menjauhi larangan serta melakukan yang diperintah Allah merupakan bentuk tawakkal jamaah tarekat kepada Allah, sehingga ketawakkalan tersebut dapat dimaknai sebagai *Tazkiyat al-Nafs* dalam perspektif tarekat. Sedangkan *Tazkiyat al-Nafs* dalam perspektif fikih lebih kepada menjalankan aspek aspek fikih ketika proses pensucian jiwa seperti mensucikan diri dari najis, hadas dll. adalah bentuk dari *Tazkiyat al-Nafs* dalam perspektif fikih.
 - b. Konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam membangun kesalehan sosial perspektif tasawuf dan fikih secara umum adalah dengan cara meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Caranya adalah dengan memperbanyak amaliyah yang diajarkan oleh mursyid dan memperbanyak membaca kalimat-kalimat Allah. Hal ini dikarenakan dalam upaya membangun

religiusitas dan kesalehan sosial jamaah tarekat harus membersihkan jiwa nya terlebih dahulu dengan cara berbaiat kepada Mursyid dan setelah itu semaksimal mungkin mendekati diri kepada Allah. Dengan cara tersebut maka dilihat dari perspektif tasawūf jamaah sudah mampu mengkonstruksi kesalehan sosial dengan meningkatkan religiusitasnya. Selain dari perspektif tasawuf, konsep *Tazkiyat al-Nafs* juga dapat dikonstruksi melalui perspektif fikih. Konstruksi ini dibangun oleh jamaah dengan cara mengimplementasikan aspek syariah dalam menjalankan *khususiyah* dalam bentuk menjaga kesucian dari najis dan hadas, melakukan wudlu sebelum melakukan amaliyah tertentu dan melakukan niat untuk bersungguh – sungguh dalam melakukan ibadah. Oleh karena itu untuk mengkonstruksi kesalehan sosial dapat diwujudkan melalui peningkatan religiusitas dengan cara pensucian jiwa baik dari perspektif tasawuf maupun fikih. Hal ini dikarenakan kedua hal tersebut merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dan bagian yang harus disinergikan dalam upaya membentuk kesalehan sosial.

- c. Konstruksi religiusitas dan kesalehan sosial bagi jamaah tarekat adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini dikarenakan untuk mengkonstruksi sebuah perilaku yang saleh secara sosial perlu yang namanya jiwa yang suci dan pemahaman yang baik tentang agama serta keyakinan yang tinggi kepada Allah sehingga jamaah tarekat dapat berperilaku baik. Mengkonstruksi religiusitas bagi jamaah tarekat bisa dilakukan dengan cara melakukan dzikir sebanyak banyaknya dan mengingat Allah selama lamanya agar mendapatkan ridha Allah. Selain dengan cara itu,

mengkonstruksi religiusitas juga bisa dengan cara menuruti nasehat nasehat sang Mursyid, mendengarkan pengajian sang Mursyid agar memahami tata cara yang benar dalam beribadah dan bagaimana sikap yang benar ketika menyembah Allah. Dengan adanya nasehat dari Mursyid dan *amaliyah – amaliyah* dari sang Mursyid ketika diimplementasikan dengan baik maka akan bisa meningkatkan religiusitas jamaah tarekat. Dengan religiusitas yang tinggi bagi jamaah tarekat maka wujud paling nyata adalah mampu bermanfaat bagi orang lain. Kemanfaatan yang diberikan oleh jamaah kepada orang lain dan kepada masyarakat maka dalam situasi itulah jamaah sudah mampu mewujudkan kesalehan sosialnya. Jadi, kesalehan sosial di masyarakat akan sangat tergantung dari tingkat religiusitas jamaah dalam berperilaku sehari-hari dan untuk mengkonstruksi kesalehan sosial tersebut maka yang harus dilakukan oleh jamaah tarekat adalah meningkatkan religiusitasnya melalui proses *Tazkiyat al-Nafs*.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai konsep *Tazkiyat al-Nafs* pada tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah di Darul Ulum dan di Pondok Pesantren Sunan Drajad, maka saran yang bisa diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Konsepsi *Tazkiyat al-Nafs* di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang harus lebih dimaksimalkan untuk memfasilitasi santri, masyarakat yang ingin mengikuti tarekat, agar bisa lebih maksimal dalam melakukan proses *Tazkiyat al-Nafs* meskipun usianya belum mencapai 40 tahun. Hal ini karena mengikuti kegiatan tarekat sebagai upaya untuk pembersihan jiwa

akan sangat bermanfaat bagi santri dalam menuntut ilmu dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah, yang mana kondisi tersebut termasuk kategori tasawuf bagi santri.

2. Konstruksi religiusitas dan kesalehan sosial yang ingin diwujudkan pada tarekat TQN adalah dengan mendekati diri kepada Allah dan menjauhkan diri hal hal yang maksiat. Konsep yang seperti itu dalam mengkonstruksi religiusitas akan lebih mudah apabila konsep tersebut perlu ditambahkan pengajian tentang nasehat-nasehat kehidupan. Begitu pula apabila ada tarekat yang hanya menggunakan metode pengajian perlu kiranya untuk menambahkan *amaliyah-amaliyah* yang bisa diperbanyak bacaannya agar lebih mempersempit waktu jamaah untuk berbuat dosa dan akan lebih fokus pada proses *Tazkiyat al-Nafs* nya.
3. Konsep dalam membangun religiusitas dan kesalehan sosial dalam persepektif tasawuf harus dimaksimalkan dengan memperbanyak waktu *khususiyah*. Karena dengan adanya waktu lebih banyak untuk menghususkan diri menyembah Allah, berinteraksi dengan Allah akan mempermudah jamaah tarekat dan masyarakat untuk terhindar dari maksiat dan persoalan duniawi. maka harapannya adalah religiusitas jamaah semakin baik dan dapat dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang baik di masyarakat, atau yang bisa disebut sebagai konstruksi kesalehan sosial.

Ketiga poin yang telah dijelaskan sebelumnya adalah saran yang bisa diberikan oleh peneliti terkait temuan hasil penelitian dan pembahasan dari temuan penelitian ini. Semoga dengan adanya saran

terebut akan memberikan dampak kepada masyarakat yang belum mengikuti tarekat agar mau mengikuti untuk pensucian jiwa, untuk meningkatkan level religiusitasnya dan bisa diwujudkan dalam bentuk perilaku yang berakhlak di masyarakat. dan dengan ketiga saran tersebut merupakan tawaran terkait konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam perspektif tasawuf dan fikih pada tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dan Pondok Pesantren Sunan Drajat agar bisa lebih diterima dan dilakukan oleh jamaah atau masyarakat umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin dkk. *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Ahmadi, Rulam. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Assegaf, Abdurrahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- _____. *Teknik Penulisan Skripsi, Materi Sekolah Penelitian TIM DPP Divisi Penelitian*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN SUKA, 2006.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- B. Milles, Matthew & Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Tohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Baedowi, Ahmad. *Pendidikan Damai dan Resolusi Konflik untuk Sekolah*. Media Indonesia: 2010.
- Barton, Greg. *Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan*. dalam M. Syafi'i Ma'arif. dkk. *Gila Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Buseri, Kamrani. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah; Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approach, Method*. London: Sage Publications, 2003.
- _____. *Qualitative Inquiry and Rearsch Dsign. Choosing Among Five traditions*. USA: Publacition, 1998.
- Douglas, J. *Ensiklopedia Al-kitab Masa Kini*. Jakarta: YKKB/OMF, 1997.
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Effendy, Bahtiar. *Menumbuhkan Sikap Menghargai terhadap Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Engineer, Asghar Ali. *On Developing Theology of Peace in Islam*. alih bahasa oleh Rizqon Khamami. *Liberalisasi Teologi Islam. Membangun Teologi Damai Dalam Islam*. Yogyakarta: Alenia, 2004.
- Field, David J. Arkinson & H. *New Dictionary Of Christian Ethics and Pastoral Theology*. England: Intervarcity, 1995.
- Galtung, Johan. *Globalizing God: Religion Spirituality and Peace*. Kolofon Press, 2008.
- _____. *Peace Research, Action Education, Essays in peace studies*. Copenhagen: Ejleres, 1975.
- _____. *Studi Perdamaian*. Surabaya: Pustaka Eureke, 2003.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK-GM, 1996.
- Hendry Ar, Eka. *Sosiologi Konflik Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian*. Tesis, IAIN Walisongo Semarang, 2009.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

- Ilahi, Mohammad Takdir. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa; Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kung, Hans. *Tak Ada Perdamaian Dunia Tanpa Perdamaian Agama-agama, dalam Jalan Dialog Hans Kung dan Presfektif Muslim*. Yogyakarta: Public Lecture Hans Kung CRCS UGM, 2010.
- Langgulung, Hasan. *Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Lefebure, Leo D. *Penyataan Allah; Agama dan Kekerasan*. Jakarta: BPK-GM, 2003.
- Madjid, Nurcholis. *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001.
- Marimba, Ahmad. D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sippres, 1993.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Nizar, Syamsul dan Al-Rasyidin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Nurcholis, Ahmad. *Peace Education Gus Dur*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2014.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Silalahi, Gabriel Amin. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*, London: Longman, 1975.
- Zaprul Khan, *Ilmu Taswuf. Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Press, 2017.



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR 219 TAHUN 2018
TENTANG
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHAP II TAHUN 2018
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA,

- Menimbang** : a. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian peningkatan kapasitas/pembinaan, penelitian dasar pengembangan program studi, penelitian dasar integrasi keilmuan, penelitian dasar interdisipliner, penelitian terapan dan pengembangan pendidikan tinggi, penelitian terapan dan pengembangan nasional tahun 2018 UIN Sunan Ampel Surabaya, perlu memberikan bantuan penelitian dimaksud;
- b. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Lampiran Keputusan ini, dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
8. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 86/PMK.02/2017 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2018;
9. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7211 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Penelitian Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun 2018.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** : KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHAP II TAHUN 2018 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

- KESATU** : Menetapkan Penerima Bantuan Penelitian beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan sebagai berikut :
- Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan sebagaimana tersebut dalam Lampiran I Keputusan ini;
 - Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi sebagaimana tersebut dalam Lampiran II Keputusan ini;
 - Penelitian Dasar Integrasi Keilmuan sebagaimana tersebut dalam Lampiran III Keputusan ini;
 - Penelitian Dasar Interdisipliner sebagaimana tersebut dalam Lampiran IV Keputusan ini;
 - Penelitian Terapan dan Pengembangan Pendidikan Tinggi sebagaimana tersebut dalam Lampiran V Keputusan ini.
- KEDUA** : Tahapan pencairan bantuan kepada masing-masing peneliti berdasarkan jenis penelitian sebagaimana Lampiran Keputusan terlampir sebagai berikut:
- Pencairan tahap I (pertama) sebesar 60% (enam puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan proposal;
 - Pencairan tahap II (Kedua) sebesar 40% (empat puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pertanggungjawaban keuangan.
- KETIGA** : Penerima bantuan penelitian Tahap II Tahun 2018 melampirkan bukti pengeluaran pertanggungjawaban keuangan sebagaimana ketentuan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7211 tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun 2018. Pajak penghasilan Pasal 21 (PPh. Pasal 21) dibebankan pada penerima bantuan penelitian sebagaimana dimaksud dalam diktum Kesatu Keputusan ini.
- KEEMPAT** : Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat Keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA Tahun Anggaran 2018 UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor: SP DIPA-025.04.2.423770/2018, tanggal 5 Desember 2017.
- KELIMA** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Surabaya
pada tanggal 18 Mei 2018



Terlampiran :

- Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Jakarta;
- Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya;
- Kabiro AAKF dan AUPK UIN Sunan Ampel Surabaya;
- Dekan Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya;
- Bendahara Pengeluaran UIN Sunan Ampel Surabaya;
- Ybs.

LAMPIRAN III
 KEPUTUSAN REKTOR
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
 NOMOR 219 TAHUN 2018
 TANGGAL 18 MEI 2018
 TENTANG PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN TAHAP II
 TAHUN 2018 UIN SUNAN AMPEL
 SURABAYA

PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN DASAR INTEGRASI KEILMUAN
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	Dr. Khotib, M.Ag NIP. 196906082005011003 Muhammad Ufuqul Mubin, M.Ag NIP. 197307262005011001	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Tazkiyat Al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf Dan Fikih Dalam Membangun Kesalehan Sosial Dan Relegiusitas Masyarakat (Studi Fenomenologi di Jamiyyah Tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Rejoso Peterongan Jombang dan Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan)	Rp. 65.000.000
2	Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag NIP. 197312272005012003 Rahmawati, M.Pd NIP. 197803172009122002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pengembangan Aplikasi Model Interenship Pre Service Teacher Melalui Pendekatan Islamic Critical Reflection di Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 65.000.000
3	Prof. Dr. Damanhuri, MA NIP. 195304101988031001 Fathur Rohman, M.Ag NIP. 197311302005011005	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Deresistensi Agama Melalui Pendidikan Inklusif Di Pesantren Bali Bina Irsani Yayasan La Royba Tabanan	Rp. 65.000.000
4	Dr. Hj. Effah, M.Ag NIP. 196907132000032001 Fikri Mahzumi, M. Fil. I NIP. 198204152015031001	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Transformasi Dari Masyarakat Peramba Ke Pelestari Melalui Diseminasi Kesadaran Ekoteologis Pada Pesantren Sekitar Hutan Di Tuban	Rp. 65.000.000



 KEMENTERIAN
 PIL. REKTOR
 UIN SUNAN AMPEL
 SURABAYA
 REPUBLIK INDONESIA
 ABD. ATAL